

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH THALUT
DAN JALUT DALAM ALQURAN
(ANALISIS KAJIAN SURAH AL-BAQARAH AYAT 246-252)**

TESIS

Oleh:

HAFIZAH FITRI RAMBE

NIM : 3003163009

**PROGRAM STUDI
S2 PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
KISAH THALUT DAN JALUT DALAM KAJIAN
SURAH AL-BAQARAH AYAT 246-252**

HAFIZAH FITRI RAMBE

ABSTRAK

NIM : 3003163009
 Program Studi : Pendidikan Islam
 Universitas : Pascasarjana UIN-SU Medan
 Pembimbing : 1. Dr. AchyarZein, M. Ag
 : 2. Dr. Zulheddi, M.A

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah Thalut dan Jalut dalam Alquran. 2) Apa nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada kisah Thalut dan Jalut dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 246-252? dan 3) Apa relevansi nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada kisah Thalut dan Jalut dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 246-252 dengan kondisi saat ini?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan tafsir *Tahlīlī*, yang menggunakan sumber primernya ialah Alquran. Di antara buku tafsir yang digunakan ialah *tafsīr al-Marāḡikarya* Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāḡi, *tafsīr al-Azharkarya* HAMKA, *tafsīr al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penjelasan nilai-nilai yang terdapat dalam nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Thalut dan Jalut dalam Alquran, ialah: kewajiban berjihad (membela hak dan yang bathil), berikhtiar dan bertawakkal kepada Allah, menamankan keteguhan hati dalam diri (pantang menyerah), bersabar dalam kondisi apapun, optimis untuk dapat meraih kemenangan, menjadi pemimpin yang bijaksana, meningkatkan ilmu pengetahuan yang luas, menghargai pendapat orang lain dalam mengambil keputusan. 2) Terdapat tujuh nilai pendidikan Islam dalam kisah Thalut dan Jalut dalam Alquran, ialah: nilai aqidah, nilai syari'ah, nilai akhlak, nilai fisik, nilai optimis, nilai intelektual dan nilai demonstrasi. 3) relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Thalut dan Jalut yang terjadi pada kondisi masyarakat saat ini yaitu dekadasi moral, pemalas, pesimis, egois, dan *hubbud dunyā*. Kondisi tersebut direlevansikan kepada nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Thalut dan Jalut dalam Alquran

bahwa dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Thalut dan Jalut ini dapat merubah kondisi moral manusia menjadi lebih baik yang berpedoman pada Alquran dan Hadis, meningkatkan semangat belajar dan senantiasa giat dalam mencari ilmu, menumbuhkan sifat optimis dan percaya diri, menumbuhkan sifat toleransi, dan memiliki sifat *qana'ah*.

Alamat:

Jl. Nusa Indah Blok L No. 22 Taman Kwala Damai. Kelurahan Kwala Begumit.
Kecamatan Binjai.

No. Hp:

0852-7065-8629



ABSTRACT

**THE VALUES OF ISLAMIC EDUCATION
IN ANALYTICAL STUDIES KING THALUT AND
JALUT STORIES AL-BAQARAH AYAT 246-252**

HAFIZAH FITRI RAMBE

NIM	: 3003163009
Department	: Pendidikan Islam
University	: Pascasarjana UIN-SU Medan
Advisor	: 1. Dr. Achyar Zein, M. Ag 2. Dr. Zulheddi, M.A

This research aims to analyze: 1) How are the values of Islamic education contained in the story of Thalut and Jalut in the Qur'an? 2) What are the values of education contained in the story of king Thalut and Jalut? and 3) What are the relevance values of education in the story of king Thalut and Jalut based on education now?

This research uses qualitative method, with use science approach to the interpretation of patterns analytical interpretation (analytical) which was used Holy Alquran and tafsir book's like: *Maraghi* was initiated by Ahmad bin Mustafa al-Maraghi, *al-Azhar* was initiated by HAMKA and *al-Mishbah* was initiated by M. Quraish Shihab.

The results showed that: 1) Explanation of the values contained in the values of Islamic education in the story of Thalut and Jalut in the Alquran, are: the obligation of jihad (defending the right and the wrong), endeavoring and trusting in Allah, securing inner determination (never give up), being patient in any condition, optimistic to be able to achieve victory, become a wise leader, increase broad knowledge, respect the opinions of others in making decisions. 2) There are seven values of Islamic education in story king Thalut and Jalut in the Holy Alquran, they are: Aqidah value, syari'ah value, akhlak value, physical value, optimistic value intellectual, value and demonstration value. And 3) the relevance of the values of Islamic education in the story of Thalut and Jalut that occurred in the present condition of society are moral decadation, lazy, pessimistic, selfish, and *hubbud duniyā*. This condition is revitalized to the values of Islamic education in the story of Thalut and Jalut in the Qur'an that with the values of Islamic education in the story of Thalut and Jalut this can change the moral condition of humans to be better guided by the Qur'an and Hadith, increase the spirit of learning and always active in seeking knowledge, fostering an optimistic and

confident nature, fostering a nature of tolerance, and having the character of *qana'a*

Adress:

Jl. Nusa Indah Blok L No. 22 Taman Kwala Damai. Kelurahan Kwala Begunit.
Kecamatan Binjai.

Phone Number:

0852-7065-8629

الملخص

قيم التربية الإسلامية في القصة طالوت و جالوت
(من حيث سورة البقرة الآية ٢٤٦-٢٥١)

حافضة فطرى رامبي



رقم المقيد : ٣٠٠٣١٦٣٠٠٩ :
الشعبة : التربية الإسلامية
الجامعة : الدراسات العليا الجامعة الإسلامية الحكومية
سومطرة الشمالية

اسم الوالد : فارتاحيان رامبي, س.ف.د.ا.
اسم الوالدة : يوسنيذار لوبيس, س.ف.د.
المشرف الأول : دكتور اخيار زين, م.ا.غ.
المشرف الثانى : دكتور ذوالهادي, م.ا.

يهدف هذا البحث لتحليل : الأول، كيف ترد قيم التربية الإسلامية في قصة تلوت و جالوت في القرآن الكريم؟ والثانى اي قيم التربية الإسلامية الواردة في قصة طالوت و جالوت في القرآن الكريم سورة البقرة الآية ٢٤٦-٢٥٢؟ والثالثا العلاقة التربوية في قصة طالوت و جالوت في القرآن الكريم سورة البقرة الآية ٢٤٦-٢٥٢ على وجهه نظر التربية الان؟

و أمّا الجنس الذى يستخدم فى هذا البحث يعنى طريقة النوعية، ويستخدم المصادر هذا البحث من المنهج التفسير التحليل و اما المصادر التي تستعمل هي القرآن, كتاب التفسير المراغي الذي صنعه احمد ابن مصطفى المراغي, كتاب التفسير الازهار الذي صنعه همكا و كتاب التفسير المصباح الذي صنعه قريش صاحب.

حاصلات النتائج من هذا البحث هي: الأول، شرح القيم الواردة في قيم التربية الإسلامية في قصة ثالوت و جالوت في القرآن ، هي: واجب الجهاد (الدفاع عن الحق والخطأ) ، والسعي والثقة بالله ، وتأمين التصميم الداخلي (لا تستسلم أبداً) ، التحلي بالصبر في أي حالة ،

متفائل أن تكون قادرة على تحقيق النصر ، تصبح قيادية حكيمة ، زيادة المعرفة الواسعة ، احترام آراء الآخرين في اتخاذ القرارات.

والثاني وجد سبعة النتائج التربوية الإسلامية في قصة طالوت و جالوت في القرآن الكريم سورة البقرة الآية ٢٤٦-٢٥٢ و اما قيم التربية التي وجد من هذا البحث هو قيمة التوحيد, قيمة العبادة, قيمة الاخلاق والقيمة المادية ، والقيمة المتفائلة والقيمة الفكرية والقيمة العرضية.

والثالث، أهمية قيم التربية الإسلامية في قصة طالوت و جالوت التي وقعت في الوضع الراهن للمجتمع هي الانحلال الأخلاقي ، الكسل ، التشاؤم ، الأنانية ، والدنيا. يتم تنشيط هذا الشرط ذات صلة بقيم التربية الإسلامية في قصة ثالوت و جالوت في القرآن أنه مع قيم التربية الإسلامية في قصة ثالوت و جالوت يمكن أن يغير هذا الوضع الأخلاقي للإنسان ليتم توجيهه بشكل أفضل من قبل القرآن والحديث ، زيادة روح التعلم ودائما نشطة في التماس المعرفة ، وتعزيز طبيعة متفائلة وواثقة ، وتعزيز طبيعة التسامح ، ولها طابع قانا.

العنوان:

Jl. Nusa Indah Blok L No. 22 Taman Kwala Damai. Kelurahan Kwala Begumit.
Kecamatan Binjai.

رقم الهاتفية:

0852-7065-8629

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. *Khalik* yang telah menjadikan langit dan bumi beserta isinya sebagai pertanda kebesaran-Nya dan menjadi rahmat bagi sekalian alam, atas berkah, nikmat, rahmah, dan *i'nayah*-Nya yang telah diberikan kepada setiap makhluk berupa kesehatan dan kesempatan sehingga tulisan ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Salawat

dan salam kepada baginda Rasulullah Saw. Nabi akhir zaman penutup para Nabi, yang telah mengajarkan umat manusia jalan kebenaran, menjadi suri tauladan yang baik untuk menyempurnakan akhlak. Sehingga umat manusia menjadi umat yang ber-*akhlak karimah* untuk menggapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat kelak

Tesis yang akan diseminarkan berjudul ***Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Thalut dan Jalut dalam Alquran (Analisis Kajian Surah Al-Baqarah Ayat 246-252)***, guna mengembangkan wawasan pengetahuan, pola pikir kritis, dan melatih kemampuan menganalisa dan mengolah data sebagai kemampuan khusus bagi calon master. Judul tesis kali ini tiada lain sebagai syarat memenuhi gelar Magister Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Dengan memperhatikan dan mengikuti bimbingan, arahan dan perbaikan dari pembaca, pembimbing dan penguji penulis tesis ini yang telah disajikan dalam ujian sidang tesis. Penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk membangun konstruk karya ilmiah secara substansi menjadi sempurna kepada pembaca.

Selama masa penulisan tesis ini, sangat banyak pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam perbaikan penyusunan tesis tersebut yang memberi bantuan terbaik kepada penulis dengan beragam bentuk bantuan. Oleh sebab itu, melalui pengantar ini, penulis bermaksud ingin mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah terlibat, yang banyak memberi bantuan kepada penulis sehingga pengerjaan tesis ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Secara spesial penulis ingin ucapkan sebesar-besarnya terkhusus dalam kesempatan ini mengucapkan terima kasih kepada:

1. Teristimewa kedua orangtua tercinta Ayahanda Partahian Rambe, S.Pd.I dan Ibunda Yusnizar Lubis, S.Pd yang senantiasa memberikan kasih sayang serta dukungan moril dan material, juga tak henti-hentinya memanjatkan doa untuk penulis agar senantiasa mendapatkan ridho-Nya disetiap langkah perjuangan dalam menempuh perjalanan yang berliku untuk menggapai kesuksesan. Serta untuk kakanda Rizki Khairani Rambe, S.Pd dan adinda Wahfiuddin Rambe yang tersayang yang senantiasa memberikan motivasi, dukungan, serta doanya untuk penulis.
2. Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku rektor UIN Sumatera Utara Medan.
3. Prof. Dr. Syukur Kholil, M.A selaku direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan.

4. Dr. Achyar Zein, M.Ag selaku wakil direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara, sekaligus sebagai pembimbing I yang begitu banyak memberi kritik dan saran-saran konstruktif terhadap perbaikan tesis ini.
5. Dr. H. Syamsu Nahar, M.Ag selaku ketua program studi pendidikan Islam. Yang tetap memberi perhatian lebih kepada mahasiswa dalam menyelesaikan urusan-urusan perkuliahan hingga selesai perkuliahan.
6. Dr. Zulheddi, M.A selaku pembimbing II tesis penulis, kritikan dan saran yang diberikan menjadi masukan yang berguna bagi penulis sehingga tesis yang berada di tangan menjadi lebih sempurna.
7. Kepada para dosen yang telah memberikan pembelajaran dan ilmunya yang begitu bermanfaat untuk penulis selama menempuh perkuliahan dalam pendidikan pada pascasarjana UIN Sumatera Utara: Prof. Dr. Haidar Putera Daulay, MA, Prof. Dr. Djafar Siddik, MA, Prof. Dr. Hasan Asari, MA, Prof. Dr. Abbas Pulungan, MA, Prof. Dr. Al-Rasyidin, M.Ag, Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Pd, Prof. Dr. Al-Rasyidin, MA, Dr. H. Syamsu Nahar, M.Ag, Dr. Hj. Khadijah, M.Ag, Dr. Abd. Hamid Ritonga, M.Ag, Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag, Dr. Sulidar, M.A.
8. Seluruh keluarga penulis di Rambung Barat Binjai, terkhusus untuk Nenek tercinta Halimah Nasution yang selalu mendoakan penulis dalam menempuh perkuliahan ini.
9. Untuk sahabat-sahabat penulis tersayang Emmi Yati Hasibuan, S.Pd.I, Lila Anggrainy Nasution, S.Pd.I, dan Sri Wahyuni, S.Pd.I yang senantiasa membantu dan menemani penulis dalam susah maupun senang dan telah memberikan saran, motivasi dan doanya untuk penulis.
10. Rekan-rekan seperjuangan pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, di kelas PEDI-B angkatan 2016, Ahmad Basuki, Bukhori, Dedek Dian Sari, Hadi Siswoyo, Hadi Syahputra Panggabean, Jefri Susianto, Julina Syahfitri Siregar, Lukman Hakim Ritonga, M. Helmi, Muriah Pasaribu, Rahmansyah, Rahmayani Siregar, Satria Wiguna, Muhammad Hanzalah, Mukhlis, Sarfika Saragih, Suci Ramadhona Khair, Syahril Ambri Hasibuan dan Yuliana Dewi

yang telah menjadi sahabat dan teman diskusi selama perkuliahan di Pascasarjana UIN-SU.

Penulis sampaikan terimakasih banyak kepada semua pihak, semoga segala yang telah diberikan untuk penulis, baik berupa bantuan, motivasi dan doa yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah swt.

Akhir kata penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat khususnya bagi penulis pribadi dan bagi para pembaca umumnya serta semoga Allah swt senantiasa memberikan petunjuk-Nya bagi kita semua. *Amin yārabbal'ālamīn.*

Medan,
Penulis,

Hafizah Fitri Rambe
NIM: 3003163009

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b/u/1987 tertanggal 22 Januari 1987

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Secara lebih jelas, transliterasi fonem konsonan Arab dituliskan dengan ketentuan berikut ini:

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	Alif	A	A
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	sa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	KH	Ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syim	SY	Es dan ye
14	ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
15	ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
16	ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
17	ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
18	ع	‘ain	`	Koma terbalik di atas
19	غ	Gain	G	Ge
20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Qi

22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El
24	م	Mim	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Waw	W	We
27	ه	Ha	H	Ha
28	ء	Hamzah	‘	Apostrof
29	ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab sama seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـي	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
ـَـو	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh:

- Kataba : كَتَبَ
- Fa`ala : فَعَلَ
- Żukira : ذَكَرَ

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
إِ	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
أُ	Dammah dan Wau	U	u dan garis di atas

Contoh:

- Qāla : قَالَ
- Ramā : رَمَا
- Qīla : قِيلَ
- Yaqūlu : يَقُولُ

D. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- Rauḍah al-aṭfāl: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

- Al-Madīnah al-Munawwarah: الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
- Ṭalḥah: طَلْحَة

E. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu sendiri.

Contoh:

- Rabbanā: رَبَّنَا
- Al-Birr: الْبِرُّ
- Al-Hajj: الْحَجُّ
- Nu`ima: نُعْمَ

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: al namun, dalam transliterasinya kata sandang itudibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh :

- Ar-Rajulu : الرَّجُلُ

- As-Sayyidatu : السَّيِّدَةُ
- Asy-Syamsu : الشَّمْسُ
- Al- Al-Badī`u : البَدِيعُ
- Qalām : الْقَلَمُ

G. Hamzah

Di dalam tesis ini, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof apabila terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan.

Contoh:

1. Hamzah di awal :
 - Umirtu أُمِرْتُ
2. Hamzah di tengah:
 - Ta`khuzuna تَأْخُذُونَ
3. Hamzah di akhir:
 - Syai`un شَيْءٍ

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi`il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim diterangkan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihiulangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara; bisa dipisah per kata bisa pula dirangkaikan.

Contoh :

- Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn : وَإِنَّ اللَّهَ خَيْرُ لَهُوَ الرَّازِقِينَ
- Wa innallāha lahua khairurāziqīn : وَإِنَّ اللَّهَ خَيْرُ لَهُوَ الرَّازِقِينَ
- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna : فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
- Fa aufūl-kaila wal-mīzāna : فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
- Ibrāhīm al-Khalīl : الْخَلِيلُ إِبْرَاهِيمُ
- Ibrāhīm al-Khalīl : إِبْرَاهِيمُ الْخَلِيلُ

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, namun di dalam transliterasi ini huruf kapital tetap digunakan. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

Wa mā Muḥammadun illā rasūl : وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

Syahru Ramadān al-lazi unzila fihi al-Qur`ānu: شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- Nasrun minallāhi wa fatḥun qarib: نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ
- Lillāhi al-amru jami`an : لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Penjelasan Istilah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasan	8
 BAB II LANDASAN TEORI	 9
A. Nilai-nilai Pendidikan Islam	9
B. Kisah-kisah dalam Alquran	36
C. Kisah Thalut dan Jalut	47
D. Surah Al-Baqarah	60
E. Kajian Terdahulu	65
 BAB III METODELOGI PENELITIAN	 67
A. Jenis Pendekatan Penelitian	67
B. Sumber Dan Data Penelitian	68
C. Teknik Pengumpulan Data	69
D. Instrumen Penelitian	70
E. Analisis Data	70
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data	73
 BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH THALUT DAN JALUT DALAM ALQURAN	 74
A. Penjelasan Isi dari ayat 246-252 dalam surah Al-Baqarah tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Thalut dan Jalut dalam Alquran	74
B. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Thalut dan Jalut dalam	

Alquran	98
C. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terdapat pada Kisah Thalut dan Jalut dengan Kondisi Masyarakat Modern Saat Ini.....	106
BAB V PENUTUP	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini telah bergeser norma dan nilai moral manusia yang memiliki dampak negatif terhadap kehidupan manusia saat ini.

Islam sebagai wahyu Allah swt. merupakan pedoman hidup manusia untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat, baru bisa dipahami, diyakini, dihayati dan di amalkan tentu setelah melalui pendidikan. Di samping itu secara fungsional, Nabi Muhammad saw. sendiri diutus Allah swt. sebagai pendidik umat manusia. Oleh karenanya bukan sesuatu yang mengada-ada bila Islam diangkat sebagai paradigma ilmu pendidikan.

◆✕↩🔒🔔⬆️✍️🧐✂️ ✱✍️🧐✂️ ⤴️➡️◻️❶❷❸...
 ◆✕↩🔒🔔⬆️✍️🧐✂️◆◻️ 📄🗑️📊🌙🔒👉 ☎️✂️◻️🌙❖🦋✂️◆➡️
 ☹️📄◻️🔒🔒➡️📄🔒🧐✂️
 🧐📄😊🔒📄 ✱✍️🧐✂️◆◻️ 📄 ☰☀️🕒📄♈️❖❷📄⑩
 🏠🚪🚪🚪🚪 ◁❸❷🔒📄☹️📄❖📄➡️📄😊🚪➡️❖🔒

Alquran merupakan sumber utama dalam pendidikan Islam. Didalam Alquran begitu banyak memuat tentang aspek kehidupan manusia. Alquran telah diyakini berisi petunjuk bagi manusia. Ajaran-ajarannya disampaikan

¹Q.S. Al-Mujādilah/58:11.

secara variatif serta dikemas sedemikian rupa. Ada yang berupa informasi, perintah, larangan dan ada yang dimodifikasi dalam bentuk kisah-kisah yang mengandung ibrah, yang dikenal dengan kisah-kisah Alquran.

Sebagai wahyu Allah, kisah dalam Alquran bukanlah sembarang kisah. Ia memiliki tujuan luhur, yakni menyampaikan pesan-pesan Alquran untuk mengajarkan, membimbing, dan mengingatkan manusia untuk dapat mengikuti hukum-hukum Allah, sesuai dengan petunjuk Alquran. Sebab di antara tujuan Alquran adalah supaya kisah yang dipaparkan di dalamnya dijadikan *'ibrah* untuk memperkokohkan keimanan dan membimbing ke arah perbuatan yang benar.² Tidak mengherankan jika kemudian Alquran menyatakan dengan bahasa yang tegas tentang perlunya manusia bercermin untuk mengambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut.³

Allah telah memerintahkan untuk meneladani orang-orang shalih (*ṣālihīn*) dan penganjur kebaikan (*muslihīn*) dari orang-orang terdahulu, yang kisah-kisah mereka telah dipaparkan-Nya, telah diperlihatkan-Nya tentang metode dalam dakwah, perbaikan (*iṣhlāh*), perlawanan terhadap musuh-musuh Allah, perjuangan jihad, kesabaran dan keteguhan.⁴ Karena dari kisah orang-orang dahulu terdapat hikmah dan pelajaran bagi orang-orang yang berakal yang mampu merenungi kisah-kisah itu, menemukan padanya hikmah dan nasihat, serta menggali dari kisah-kisah itu pelajaran dan petunjuk hidup.

Di antara kisah dalam Alquran, terdapat kisah para nabi, kisah yang berhubungan dengan peristiwa pada masa lalu, dan kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa pada masa Rasulullah.⁵

Penyampaian pesan dan ajaran dengan melalui ungkapan yang menarik dalam bentuk kisah, akan berpengaruh pada akal, perasaan, akhlak dan sikap

²Agil Husin Al-Munawar dan Masykur Hakim, *I'jaz Alquran dan Metodologi Tafsir* (Semarang : Toha Putra,1994), h. 125.

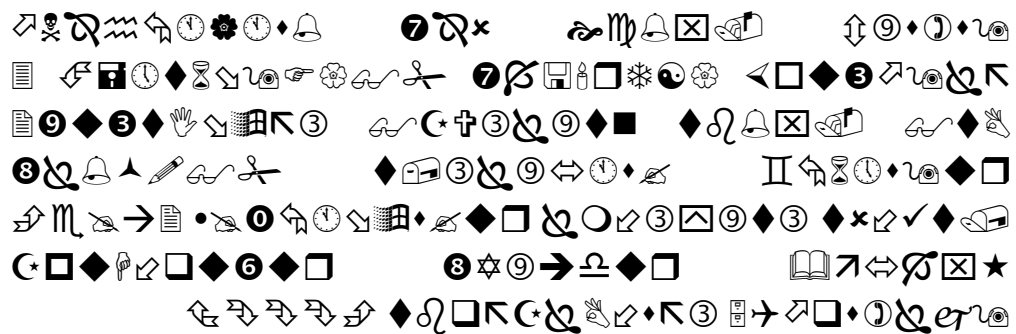
³Bey Arifin, *Rangkaian cerita dalam Alquran* (Bandung: al-Ma'arif, 1995), h. 5.

⁴Shalah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Alquran Pelajaran dari Orang-orang Dahulu* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 16.

⁵Mannā Al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, terj Mudzakir (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2001), h. 436.

seseorang. Memahami pesan dan ajaran yang diungkapkan melalui kisah itu akan menimbulkan kesan yang mendalam yang pada akhirnya dapat mengubah tingkahlaku orang yang membaca dan memahaminya.

Penyampaian pesan dan ajaran kisah tersebut seperti yang tertera dalam firman Allah sebagai berikut:



Arinya: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Alquran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.⁶

Alquran menceritakan kisah orang-orang dahulu dari para nabi dan selain nabi, di antaranya mengenai kisah-kisah orang mukmin dan kisah-kisah orang kafir dalam banyak versi. Alquran dalam membicarakan kisah-kisah yang dimaksud antara lain menjelaskan tentang hikmah serta manfaat yang dapat diambil yang berguna bagi kehidupan. Jika direnungi dan dapat diambil pelajaran, maka banyak mulai dari Alquran yang bisa dipetik dalam kehidupan tak terkecuali nilai-nilai pendidikan Islam.⁷

Dalam hal ini salah satu kisah yang terdapat dalam Alquran yang berkaitan dengan pendidikan Islam adalah kisah Thalut dan Jalut. Kisah Thalut dan Jalut ini terdapat dalam surah Al-Baqarah yang berhubungan dengan kisah nabi Daud as.

⁶Q.S. Yūsuf/12:111

⁷Shalah Abdul Fattah al-Khalidy, *Kisah-Kisah Alquran: Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu*, h. 21.

Di dalam Alquran disebutkan bahwa dulu ada suatu peperangan yang bertujuan suci yaitu untuk mengembalikan kehormatan manusia dalam kehidupan setelah sekian lama terampas, yakni antara Thalut dan Jalut.⁸

Waktu itu Thalut dipilih menjadi Raja dari Bani Israel, sedangkan Jalut adalah sebagai pimpinan dari orang Palestina, yang terkenal bengis, kejam dan tak berperikemanusiaan.⁹

Sebelum peperangan terjadi antara Thalut melawan Jalut, di situ Bani Israel mendapatkan ujian yang banyak dari Allah swt, yang tidak lain bertujuan untuk menguji iman dan semangat mereka untuk tetap berperang melawan Jalut dan tentaranya. Adapun ujian itu antara lain berupa segarnya air sungai di gurun pasir yang tandus dan gersang dengan keadaan mereka yang sangat kehausan. Sebelum peperangan terjadi Thalut berpesan agar ketika nanti telah melewati sungai, janganlah dari kalian semua meminum airnya secara berlebihan, namun cukupkanlah hanya dengan satu cupan tangan saja. Akan tetapi karena sudah menjadi watak dan julukan bagi Bani Israel yang terkenal dengan pembangkangan nyata sapa yang diperintahkan oleh setiap pimpinannya, maka pada kenyataannya pun banyak dari tentaranya yang melanggar pesan tersebut. Akhirnya, karena kekenyangan mereka tidak dapat melanjutkan peperangan suci melawan pasukan Jalut.¹⁰

Taatkala orang-orang mu'min keluar untuk memerangi Jalut dan tentaranya, mereka lalu menghadap Allah sambil merendahkan diri, agar Dia memenuhi hati mereka dengan kesabaran dan meneguhkannya di medan perang, serta memenangkan atas musuh-musuhnya.¹¹

Alhasil, Thalut dengan tentara yang tersisa tetap maju melawan Jalut dengan berbekal taqwa dan mohon pertolongan dari Tuhannya untuk tetap diberikan kesabaran dalam diri mereka, teguh pendirian dalam sikap serta optimis dalam jiwanya bahwa kelak ia akan memenangkan peperangan

⁸Dhuroruddin Mashad, *Mutiara Hikmah Kisah 25 Rasul* (Jakarta: Erlangga, 2003), h.181.

⁹*Ibid.*

¹⁰*Ibid.*, h.82.

¹¹Afif Abdullah, *Nabi-nabi dalam Alquran* (Semarang: Toha Putra, 1985), h.448.

tersebut, walaupun begitu banyak ujian yang telah mereka hadapi dan dengan pertolongan dan izin dari Tuhannya, mereka akhirnya dapat memenangkan peperangan melawan orang-orang kafir (Jalut beserta tentaranya).¹²

Dari kisah Thalut dan Jalut ini akan memberikan pembelajaran untuk kehidupan manusia sekarang ini yang memiliki nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut diambil dari sifat yang ada dalam diri Thalut dalam menghadapi Jalut untuk memenangkan sebuah peperangan. Dimana dalam peperangan tersebut memberikan pembelajaran dalam kehidupan untuk memberikan solusi dan semangat dalam menghadapi kehidupan di jaman modern saat ini, menimpulkan ketakwaan kepada Allah dan untuk berinteraksi lebih baik kepada sesama manusia. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah Thalut dan Jalut tersebut menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, ditengah kondisi moral bangsa yang memprihatinkan.

Dari kisah Thalut dan Jalut ini memberikan pembelajaran bagaimana harus menghadapi kondisi moral manusia yang semakin tamak dalam keinginan dunia, bersikap kepada orang-orang sekitar, bertakwa kepada Allah dengan kondisi apapun dan pembelajaran yang lainnya.

Hal tersebut mengundang perhatian penulis untuk mengkaji lebih mendalam tentang objek pembahasan dengan mengambil judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Thalut dan Jalut dalam Alquran (Analisis Kajian Surah Al-Baqarah ayat 246-252)”. Dengan harapan dapat memberi pelajaran bagi kondisi kehidupan jaman modern saat ini untuk mengarahkan kepada proses pembelajaran kearah yang lebih baik, bukan hanya cerdas secara emosional namun juga mampu cerdas secara spiritual.

B. Rumusan Masalah

¹²Dhuroruddin Mashad, *Mutiara Hikmah Kisah 25 Rasul*, h.82.

Dari latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah Thalut dan Jalut dalam Alquran?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada kisah Thalut dan Jalut dalam Alquran?
3. Apa relevansi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada kisah Thalut dan Jalut dengan kondisi masyarakat modern saat ini?

C. Penjelasan Istilah

Untuk mendapatkan pembahasan yang lebih utuh mengenai tulisan ini, penulis membatasi masalah yang akan dikaji, hal ini bertujuan untuk mengarahkan objek pembahasan agar tidak menimbulkan kesalahan dalam pemahaman dan kekeliruan terhadap istilah-istilah yang dijumpai pada judul maka perlu dipenjelaskan, yaitu:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam yang dimaksud adalah hal-hal yang dipandang berguna atau bermanfaat dalam mencerdaskan, mencerahkan atau membentuk kepribadian manusia yang seutuhnya sesuai dengan ajaran yang ada didalam Alquran.
2. Kisah Thalut dan Jalut dalam Alquran dalam pembahasan ini adalah sebagai subjek yang mengarahkan kepada pola-pola kehidupan yang telah disyariatkan oleh Allah swt.
3. Alquran yang dimaksud pada judul ini adalah ayat Alquran yang didalamnya terdapat kisah Thalut dan Jalut yaitu pada QS.Al-Baqarah :246-252 serta penafsiran-penafsiran Alquran untuk lebih menerangkan isi dari ayat-ayat yang akan dikaji.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tentunya didasari dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah Thalut dan Jalut dalam Alquran.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada kisah Thalut dan Jalut dalam Alquran.
3. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada kisah Thalut dan Jalut dengan kondisi masyarakat modern saat ini.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis

Menjadi sarana informasi yang bermanfaat tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Thalut dan Jalut dalam Alquran.

2. Manfaat praktis

- a. Menambah pengetahuan dan pemahaman bagi penulis, karena penelitian ini merupakan bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah, khususnya relevansi pendidikan Islam dalam kisah Thalut dan Jalut dalam Alquran.
- b. Sebagai relevansi pembaca dan salah satu literatur yang bermanfaat bagi pengembangan lingkup pendidikan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi dan sumbangan gagasan bagi penelitian yang serupa yang berhubungan dengan pendidikan Islam dan kitab tafsir Alquran.

3. Manfaat Akademik

- a. Menjadi persyaratan untuk memperoleh gelar magister di Program Pascasarjana UIN SU Medan.
- b. Bagi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, diharapkan dapat menjadi tambahan khazanah keilmuan yang berkualitas.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini berisipi kerangka penulis yang disusun secara sistematis. Dalam penulisan agar lebih sistematis dan terarah maka membagikan beberapa BAB dan uraian didalamnya, antara lain:

BAB I : Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teori yang berisikan tentang nilai-nilai pendidikan Islam, pendidikan Islam, kisah-kisah dalam Alquran, kisah Thalut dan Jalut, surah Al-Baqarah dan kajian terdahulu.

BAB III: Metodologi, membahas tentang metode penelitian. Pada bab ini akan membahas mengenai jenis pendekatan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian dan analisis data.

BAB IV : Pembahasan, berisi tentang analisis ayat 246-252 dalam surah Al-Baqarah tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Thalut dan Jalut dalam Alquran, menganalisis penafsiran Alquran pada kisah Thalut dan Jalut menurut para mufassir, dan kemudian menganalisis relevansi pendidikan Islam yang terdapat pada kisah Thalut dan Jalut dengan kondisi masyarakat modern saat ini.

BAB V : Penutup berisis tentang kesimpulan dari pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, kemudian saran-saran dari penelitian ini dan kata penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam

Pembahasan awal dari kajian penelitian ini penulis akan membahas terlebih dahulu mengenai pengertian nilai-nilai pendidikan Islam. Sebelum membahas nilai-nilai pendidikan Islam terlebih dahulu penulis membahas pengertian dari nilai itu sendiri.

Nilai berasal dari bahasa Inggris yaitu “*value*” yang termasuk dalam kajian bidang filsafat. Persoalan tentang nilai dibahas dan dipelajari salah satu cabang filsafat yaitu filsafat nilai (*axiology theory of value*).¹³

Kata nilai, dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti : a.harga (di arti taksiran harga), b.sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. c.sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.¹⁴ Nilai dalam Islam diartikan dengan kata *qīmah* dalam al-Munawwir kata *qīmah* diartikan sebagai harga, nilai.¹⁵ Sedangkan dalam kamus kontemporer Arab Indonesia kata *qīmah* mengandung arti harga, nilai, ukuran, jumlah.¹⁶

Menurut Qiqi Yulianti Zakiah terdapat beberapa tokoh yang memberikan pandangan mengenai pengertian dari nilai, diantara pengertian nilai tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.
- b. Immanuel Kant mengatakan bahwa nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman.
- c. Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno, nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan seperti jujur, ikhlas

¹³Jalaluudin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan : Manusia, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta : PT. Gaya Media Pratama, 2002), h.106.

¹⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.783.

¹⁵Ahmad Wirson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Yogyakarta:1984), h.1261.

¹⁶Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), h. 1481.

atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang seperti kebahagiaan dan kebebasan.

- d. Ahmad Tafsir meletakkan pembahasan nilai setelah membahas teori pengetahuan dan teori hakikat yang merupakan sistematika dalam pembahasan filsafat. Teori lainnya, seperti yang dikemukakan oleh teori Nicola Hartman, bahwa nilai adalah esensi dan ide platonik. Nilai selalu berhubungan dengan benda yang menjadi pendukungnya.
- e. Menurut H. M. Rasjidi, penilaian seseorang dipengaruhi oleh fakta-fakta. Artinya, jika fakta-fakta atau keadaan berubah, penilaian biasanya juga berubah. Hal ini berarti juga bahwa pertimbangan nilai seseorang bergantung pada fakta.
- f. Ngali Purwanto menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.
- g. Dalam *Encyclopedia Britannica* dinyatakan bahwa, nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut segala jenis apresiasi atau minat.
- h. Mulyana menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan.¹⁷

Selain pengertian nilai tersebut, Al Rasyidin juga mengungkapkan pengertian nilai dari beberapa tokoh, di antaranya:

- a. Rokeach yaitu suatu keyakinan abadi (*an enduring belief*) yang menjadi rujukan bagi cara bertingkah laku atau tujuan akhir eksistensi (*mode of conduct or endstate of existence*) yang merupakan preferensi tentang konsepsi tentang segala sesuatu yang secara personal dan sosial dipandang lebih baik (*that is personally or socially preferable*).

¹⁷Qiqi Yulianti Zakiah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 14.

- b. Frankel mendefinisikan nilai sebagai *an idea – a concept – about what someone thinks is important in life*. Nilai adalah suatu gagasan atau konsep tentang segala sesuatu yang diyakini seseorang penting dalam kehidupan ini.
- c. Shaver dan Strong mendefinisikan nilai sebagai sejumlah ukuran dan prinsip-prinsip yang kita gunakan untuk menentukan keberhargaan sesuatu.
- d. Winwcoff memaknai nilai sebagai serangkaian sikap yang menimbulkan atau menyebabkan pertimbangan yang harus dibuat untuk menghasilkan suatu standart atau serangkaian prinsip dengan mana suatu aktivitas dapat diukur.
- e. Djahiri memaknai nilai dalam dua arti, yakni pertama, nilai merupakan harga yang diberikan seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu yang didasarkan pada tatanan nilai dan tatanan keyakinan. Kedua, nilai merupakan isi pesan, semangat jiwa, kebermaknaan (fungsi peran) yang tersirat atau dibawakan sesuatu.¹⁸

Dari beberapa pendapat para tokoh tersebut pengertian nilai dapat disimpulkan sebagai kualitas yang tidak berubah, penetapan, hal yang dianggap penting dan baik, dalam teori pengetahuan dan teori hakikat yang merupakan sistematika dalam pembahasan filsafat, dipengaruhi oleh fakta-fakta, dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan dan agama yang dianutnya, dan untuk meyakinkan dalam menentukan pilihan.

Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika itu juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideologi bahkan dari agama. Dalam konteks etika pendidikan Islam, maka sumber etika dan nilai-nilai yang paling shalih adalah Alquran dan Sunnah Nabi saw. yang kemudian

¹⁸Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam Nilai-nilai Intrinsik dan Instrumental* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 16-18.

dikembangkan oleh hasil *ijtihad* para ulama. Nilai-nilai yang bersumber kepada adat istiadat atau tradisi dan ideologi sangat rentan dan situasional. Sebab keduanya adalah produk budaya manusia yang bersifat relatif, kadang-kadang bersifat lokal dan situasional. Sedangkan nilai-nilai *qur'ani*, yaitu nilai yang bersumber kepada Alquran adalah kuat karena ajaran Alquran bersifat mutlak dan universal.¹⁹

Nilai dalam perspektif Islam terdapat dua sumber nilai, yakni Tuhan dan Manusia. Nilai yang datang dari Tuhan adalah ajaran-ajaran tentang kebaikan yang terdapat dalam kitab suci. Nilai yang merupakan firman Tuhan bersifat mutlak, tetapi implementasinya dalam bentuk perilaku merupakan penafsiran terhadap firman tersebut bersifat relatif. Istilah-istilah dalam Alquran yang berkaitan dengan kebaikan Alquran, yakni: *al-ḥaq*, *al-mā'rūf*, *al-khaīr*, *a-labīrr*, dan *al-ḥasan* serta lawan kebaikan yang diungkapkan dalam istilah *al-bāthīl*, *al-munkar*, *al-syarḥ*, *al-'uqūq*, dan *al-sū*.²⁰

Nilai bukan semata-mata untuk memenuhi dorongan intelek dan keinginan manusia. Nilai justru berfungsi untuk membimbing dan membina manusia supaya menjadi manusia yang lebih luhur, lebih matang, sesuai dengan martabat manusia, yang merupakan tujuan dan cita manusia.²¹

Di dalam pendidikan juga terdapat nilai. Bahkan diyakini bahwa seluruh proses pendidikan dan pengajaran yang terjadi, tidak lain seluruhnya terdiri atas proses pengoperan nilai.²²

Jadi nilai-nilai tersebut juga berkaitan dengan pendidikan pendidikan Islam yang bersumber dari Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad saw, yang kemudian dikembangkan oleh hasil *ijtihad* para

¹⁹Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), h.3.

²⁰Nasri Kurnialoh, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Serat Sastra Genthing", dalam *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 13, No. 1 (2015), h.100.

²¹Abdul Khobir, *Filsafat Pendidikan Islam: Landasan Teoritis dan Praktis* (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2007), h.37.

²²Muhammad Zein, *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1987), h. 67.

ulama yang mengukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan.

Setelah mengetahui pengertian dari nilai, penulis akan menjabarkan pengertian dari pendidikan Islam. Sebelumnya penulis akan lebih dahulu membahas tentang pengertian pendidikan.

Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*Pedagogie*” yang berarti bimbingan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab ini sering diterjemahkan dengan “*tarbīyah*” yang berarti pendidikan. Atau pun disebut juga “*at-ta’līm*” yang berarti pengajaran, atau disebut juga “*at-ta’dīb*” yang berarti pendidikan sopan santun.²³ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, “pendidikan” adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²⁴

Pendidikan dalam arti teoritis filosofis adalah pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan untuk memecahkan dan menyusun teori-teori baru dengan mendasarkan kepada pemikiran normatif, spekulatif, rasional empiris, rasional filosofis maupun historis filosofis. Sedangkan pendidikan dalam arti praktik, adalah suatu proses pemindahan atau transformasi pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subjek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui transformasi nilai-nilai yang utama. Dan dalam perspektif sosiologi, pendidikan diartikan sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan teman dan dengan alam semesta.²⁵

²³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, Kalam Mulia, 2004), h.1.

²⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar*, h.263.

²⁵Bashori Muchsin, Moh. Sulthon, dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Humanistik : Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak* (Bandung : RefikaAditama, 2010), h.4.

Dalam istilah lain pendidikan berarti bimbingan/pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa terhadap peserta didik agar ia menjadi dewasa. Dewasa dalam berpikir, berbicara, dan dalam segala tindakan dan perbuatannya. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok orang, agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.²⁶ Pendidikan juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab.²⁷

Menurut Zuhairini pendidikan diartikan sebagai “bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.²⁸

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dīb*, dan *al-ta'līm*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dīb*, dan *al-ta'līm* jarang sekali digunakan.²⁹

Dalam kamus al-Munawwir kata *al-tarbiyah* berasal dari kata رَبَّى - يَرْبِيّ - تَرْبِيَّةٌ memiliki makna yang banyak, antara lain mengasuh, mendidik. Kalimat *al-tarbiyah* dalam kamus al-Munawwir memiliki makna pendidikan, pengasuhan, dan pemeliharaan.³⁰ Penggunaan istilah *tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh,

²⁶Sudirman, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: CV Remaja Rosda Karya, 1984), h. 4.

²⁷M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.10.

²⁸Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 9.

²⁹Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h.25.

³⁰Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: TP. 1984), h. 504-505.

berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.³¹

Kata *ta'lim* berasal dari kata *عَلَّمَ-يَعْلَمُ-تَعْلِيمًا* diserab dari *fi'il lazim* yaitu *عَلَّمَ-يَعْلَمُ-عِلْمًا*. *Ta'lim* memiliki arti secara etimologi menjadikan seseorang mengetahui segala sesuatu. Kata *ta'lim* kata *maṣḍar* (dasar) memiliki arti pengajaran, pelatihan.³² Istilah *al-ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli kata ini lebih bersifat universal dibanding kata *al-tarbiyah* maupun *al-ta'dīb*, Rasyid Ridha misalnya mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa ada batasan dan ketentuan tertentu.³³ Al-Rasyidin menyimpulkan dalam bukunya 'Falsafah Pendidikan Islam' makna *ta'lim* adalah sebagai proses menyampaikan dan menanamkan ilmu ke dalam diri seseorang sehingga berpengaruh terhadap akal, jiwa dan perbuatannya.³⁴

Kata *ta'dīb* juga sering digunakan dalam istilah pendidikan Islam. *Ta'dīb* berasal dari kata *أَدَّبَ-يُؤَدِّبُ-تَأْدِيبًا* berarti memperbaiki, melatih, dan mendidik.³⁵ Istilah *al-ta'dīb* menurut al-Attas adalah istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam, yang berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan.³⁶

Dari pengertian pendidikan dalam Islam tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu adalah proses transmisi ilmu pengetahuan untuk mengatur, dan menanamkan kedalam diri peserta didik secara berangsur-angsur tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan.

³¹*Ibid*, h.25-26.

³²Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, h. 1038.

³³*Ibid*, h.27.

³⁴Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, h. 113.

³⁵Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, h. 14.

³⁶*Ibid*, h.30.

Sedangkan pengertian pendidikan menurut para tokoh yaitu sebagai berikut:

- a. Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaebani dalam Arifin menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha mengubah tingkah laku individu dilandasi oleh nilai-nilai islami dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses kependidikan.³⁷
- b. Mohammad Fadil al-Djamaly, juga dalam Arifin menyatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).³⁸
- c. Iskandar Engku dan Siti Zubaidah menyebutkan bahwa pendidikan Islam yang dikutip dari H.M. Arifin adalah pencapaian keseimbangan pertumbuhan pribadi, manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal, kecerdasan, perasaan dan panca indra.³⁹

Jadi kesimpulan dari para tokoh tersebut pendidikan itu adalah usaha untuk mengubah dan mengarahkan tingkah laku manusia untuk kehidupan yang lebih baik melalui latihan-latihan kejiwaan, akal, kecerdasan, perasaan dan panca indra.

Sedangkan pengertian pendidikan Islam itu sendiri adalah segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah usai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikan

³⁷Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), h.9.

³⁸*Ibid.*

³⁹Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 5.

sebagai *way of live* (jalan kehidupan) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.⁴⁰

Pendidikan Islam menurut beberapa tokoh yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaliy mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai upaya pengembangan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia.⁴¹
- b. Menurut Haidar Putra Daulay Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah, menumbuhkan suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta.⁴²
- c. Menurut H.M. Arifin Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya ajaran Islam.⁴³
- d. Menurut Yusuf al-Qadhawi pendidikan Islam adalah suatu pendidikan manusia seutuhnya, akal, dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akal dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahtannya, manis dan pahitnya.⁴⁴ Menurut al-Syaibaniy sebagaimana dikutip oleh Al-Rasyidin dan Samsul Nizar Pendidikan Islam adalah proses

⁴⁰Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986), h. 9.

⁴¹Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 31.

⁴²Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h.6.

⁴³H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h.29.

⁴⁴Rasyidin dan Syamsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h.31.

mengubah tingkahlaku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.⁴⁵

Dari pendapat tokoh pendidikan tersebut dapat ditarik kesimpulan yaitu Pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilaksanakan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat nantinya.

Dari berbagai penjabaran diatas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah konsep yang berupa ajaran-ajaran Islam, dimana ajaran Islam itu sendiri merupakan seluruh ajaran Allah yang bersumber Alquran dan Sunnah yang pemahamannya tidak terlepas dari pendapat para ahli yang telah lebih memahami dan menggali ajaran Islam.

2. Nilai-nilai dalam Pendidikan Islam

Ketika nilai-nilai dimasukkan ke dalam suasana pendidikan maka nilai tersebut menjadi sesuatu yang harus dianut dan diwajibkan ada di dalamnya.⁴⁶

Konteks analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:

a. Nilai intrinsik

Nilai intrinsik adalah nilai moral ataupun non moral yang merujuk pada standar-standar atau prinsip-prinsip yang disebut sebagai *end values* atau *terminal values*. Contoh, untuk kenyamanan fisik, maka secara intrinsik setiap orang memerlukan makanan yang bergizi, pakaian yang bersih dan perlindungan yang memadai.

⁴⁵*Ibid.*

⁴⁶Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis* (Bandung: Mandar Maju, 1992), h.

b. Nilai instrumental

Nilai instrumental adalah ukuran-ukuran nilai yang disusun untuk meraih standar-standar nilai yang lain. Contoh, seorang guru merasa penting untuk mencat kembali ruangan kelasnya dengan harapan agar ruangan belajar akan lebih menarik, nyaman dan menyenangkan sehingga para peserta didiknya akan terdorong untuk belajar lebih baik lagi.⁴⁷

Natonegoro juga mengungkapkan bahwa ada tiga jenis nilai dalam pendidikan yaitu:

- a. Nilai Materil, yakni sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia
- b. Nilai Vital, yakni sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melaksanakan kegiatan.
- c. Nilai Keruhanian, yang dibedakan menjadi empat macam, yakni:
 - 1) Nilai Kebenaran yang bersumber pada akal pikiran manusia
 - 2) Nilai Estetika (keindahan) yang bersumber pada rasa manusia
 - 3) Nilai Kebaikan atau nilai moral yang bersumber mutlak dan bersumber pada keyakinan manusia.⁴⁸

Nilai-nilai Pendidikan Islam tidak jauh beda dengan pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan pada umumnya hanya saja pendidikan Islam berpedoman pada ajaran Islam.

Nilai-nilai dalam pendidikan Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis meliputi tiga dimensi atau aspek kehidupan. Dimensi tersebut yang harus dibina dan dikembangkan melalui pendidikan. Tiga dimensi yang dimaksud ialah:

- a. Dimensi spiritual yaitu, iman, takwa, dan akhlak mulia (yang tercermin dalam ibadah dan muamalah). Pendidikan akhlak menekankan pada sikap, tabiat, dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan

⁴⁷Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan, dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan* (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2009), h. 111.

⁴⁸Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h.128-129.

yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak didik dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹ Akhlak terpuji meliputi jujur, amanah, ikhlas, sabar, tawakal, bersyukur, memelihara diri dari dosa, *qānaah*, *khusnuẓon*, suka menolong, pemaaf, dan sebagainya.⁵⁰

- b. Dimensi budaya yaitu, kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dimensi ini secara universal menitik beratkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan). Faktor dasar dikembangkan dan ditingkatkan melalui bimbingan dan pembiasaan berfikir, bersikap dan bertingkah laku menurut norma-norma Islam. Sedangkan faktor ajar dilakukan dengan cara mempengaruhi individu melalui proses dan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan norma-norma Islam seperti teladan, nasihat, anjuran, ganjaran, pembiasaan, hukuman, dan pembentukan lingkungan serasi.⁵¹

Tanggung jawab kemasyarakatan dapat dilakukan dengan kegiatan pembentukan hubungan sosial melalui upaya penerapan nilai-nilai akhlak dalam pergaulan sosial seperti: melatih diri untuk tidak melakukan perbuatan keji dan tercela, mempererat hubungan kerjasama dengan cara menghindarkan diri dari perbuatan yang mengarah kepada rusaknya hubungan sosial, menggalakkan perbuatan-perbuatan yang terpuji dan memberi manfaat dalam kehidupan masyarakat serta membina hubungan sesuai dengan tata tertib.⁵² Tanggung jawab dan nasionalisme juga terkait erat dengan pembentukan nilai-nilai Islam dalam kehidupan berbangsa. Membentuk nilai-nilai ini diarahkan pada pembinaan hubungan antar sesama warga, dan juga hubungan antara rakyat dengan Kepala Negara serta hubungan antara yang memimpin

⁴⁹Said Agil Al Munawar , *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), h.7-8.

⁵⁰*Ibid*, h.8.

⁵¹*Ibid*.

⁵²*Ibid*, h.8-9.

dengan yang dipimpin. Adapun upaya untuk membentuk nilai-nilai Islam dalam konteks ini antara lain: Kepala Negara menerapkan prinsip musyawarah, adil, jujur, dan tanggung jawab serta masyarakat muslim berkewajiban menaati peraturan, menghindari diri dari perbuatan yang merugikan keharmonisan hidup berbangsa.⁵³

- c. Dimensi kecerdasan yang membawa pada kemajuan yaitu, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif, dan produktif.⁵⁴

Rama Yulis mengungkapkan bahwa Pendidikan Islam terdapat beberapa nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut yaitu:⁵⁵

- a. Nilai Aqidah (keyakinan);
- b. Nilai Syari'ah (pengalaman);
- c. Nilai Akhlak (etika vertikal horizontal),

Qiqi Yuliati juga mengungkapkan hal yang sama, yang telah dikemukakan oleh Zakiyah mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Islam, sebagai berikut:⁵⁶

- a. Nilai Aqidah (keyakinan) berhubungan secara vertikal dengan Allah swt.
- b. Nilai Syari'ah (pengalaman) implementasi dari aqidah, hubungan horizontal dengan manusia.
- c. Nilai Akhlak (etika vertikal horizontal) yang merupakan aplikasi dari akidah dan muamalah.

Jadi disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam itu terbagi 3 bagian diantaranya yaitu nilai Aqidah yang membahas tentang keyakinan atau keimanan yang meliputi tentang keimanan diri kepada Allah swt. dengan menjalankan ajaran Islam.

⁵³*Ibid*, h.9.

⁵⁴*Ibid*.

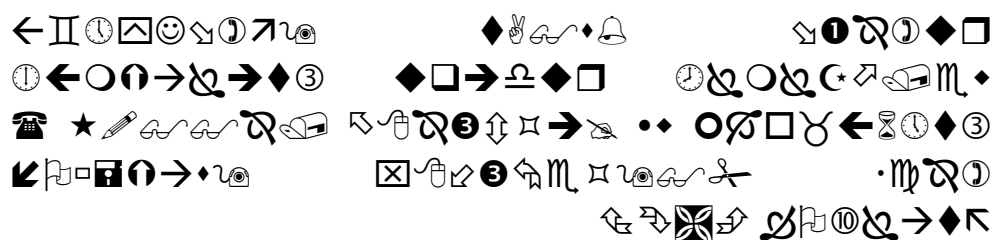
⁵⁵Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Kalam Mulia, 1994), h. 7.

⁵⁶ Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 144

Akidah atau iman merupakan aspek yang fundamental pada sistem pendidikan Islam. Secara etimologi iman adalah *taṣḍiq* (mempercayai), kepercayaan yg berkenaan dengan agama kepada Allah swt, Nabi, kitab suci; ketetapan hati; keteguhan batin; keseimbangan batin.⁵⁷ Sedangkan menurut terminologi kata iman ialah ajaran bagaimana untuk mempercayai keesaan Allah swt dan risalah Rasulullah saw. Kesamaan makna disampaikan Ansari kata iman secara bahasa adalah *ikatan, sangkutan*.⁵⁸

Keyakinan itu menghasilkan rasa tenang menghadapi segala sesuatu sehingga hasilnya kepada Tuhan mereka saja, mereka berserah digetarkan rasa yang menyentuh kalbu seorang Mukmin ketika diingatkan tentang Allah, perintah atau larangan-Nya. Ketika itu jiwanya dipenuhi oleh keindahan dan ke-Maha besaran Allah, sehingga bangkit dalam dirinya rasa takut kepada-Nya, tergambar keagungan serta tergambar juga pelanggaran dan dosanya. Semua itu mendorongnya untuk beramal dan taat.⁵⁹

Nilai keimanan merupakan nilai pertama yang ditanamkan kepada seorang anak. Peran orang tua sangat berpengaruh bagi tingkat keimanan anak melalui bimbingan orang tua anak dapat dibimbing untuk mengenal siapa itu Tuhan, sifat-sifat Tuhan, bagaimana kewajiban manusia terhadap tuhan. Hal ini telah dijelaskan didalam Alquran dalam surah Luqman ayat 13 yang berbunyi :



Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepada anaknya: “Wahai anakku, Janganlah engkau

⁵⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). , h. 577.

⁵⁸Anshari, Muhammad Fazlurrahman, *Konsepsi Masyarakat Islam Modern* (Bandung: Risalah, 1984), h 24.

⁵⁹M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 12.

mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Dia (Allah) adalah kedzaliman yang besar.”⁶⁰

Nabi Muhammad saw juga bersabda mengenai aqidah dalam hadisnya:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ
فَأَبَوَاهُ
يُهَيِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَنْتَجِ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جُمَعَاءٍ هَلْ
تَحْسُنَ فِيهَا
جُدْعَاءُ، ثُمَّ يَقُولُ : (فِطْرَةُ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ)

Artinya: “Rasullullah saw bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah tetapi orang tuanya lah yang menjadikan dia seorang Yahudi atau Nasrani atau Majusi sebagaimana seekor hewan melahirkan seekor hewan yang sempurna. Apakah kau melihatnya buntung? tetaplah atas fithrah manusia menurut fithrah itu. (Hukum-hukum) ciptaan Allah tidak dapat dirubah, itulah agama yang benar, tetapi sebagian manusia tidak mengetahui.”⁶¹

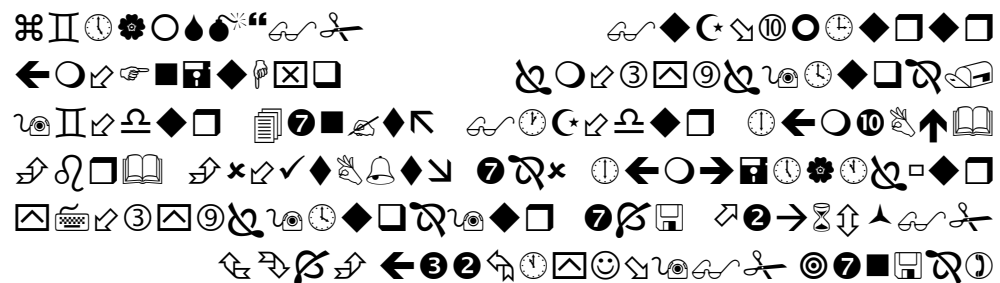
Nilai Syari’ah yang membahas tentang pengalaman yang meliputi dengan mengimplementasikan dari nilai aqidah dalam kehidupan sosial, hubungan manusia dengan benda dan alam lingkungan hidup.

Nilai Akhlak membahas tentang pengaplikasian dari tindakan Aqidah dan Syariah. Akhlak terbentuk dengan meniru, bukan nasehat atau petunjuk. Anak selalu mengawasi tingkah laku orang tuanya. Maka diharapkan orang tua sebagai pendidik utama untuk lebih berhati-hati dalam bertindak dan memberikan teladan yang baik. Di samping itu juga anak harus menghormati dan berbuat baik kepada kedua orang tua mereka.

⁶⁰ Q.S.Luqman/31:13.

⁶¹Imam Abi Husain Muslim Bin Hajaj, *Shahih Muslim* (Beirut: Ikhyal Narotul Arabi, 1991), h. 2047.

Sebagaimana yang telah difirmankan Allah Swt dalam Alquran surah Luqman ayat 14 sebagai berikut :



Artinya: *“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibu telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam usia dua tahun, bersyukurlah kepadaKu dan kepada orang tuamu. Hanya kepadaKu kau akan kembali.”*⁶²

Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa maksud dari “berbuat baik” adalah agar manusia selalu bersyukur menerima nikmat yang telah dilimpahkan kepada mereka, dan bersyukur pula kepada ibu bapak karena keduanya yang membesarkan, memelihara, mendidik serta bertanggung jawab atas diri mereka, sejak dalam kandungan sampai mereka dewasa dan sanggup berdiri sendiri. Masa membesarkan anak merupakan masa sulit karena ibu bapak menanggung segala macam kesusahan dan penderitaan, baik dalam menjaga maupun dalam usaha mencari nafkah anaknya.

Di dalam kisah Alquran juga terdapat nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya, antara lain adalah sebagai berikut:⁶³

a. Nilai Pendidikan Tauhid

Salah satu tujuan pokok diturunkannya Alquran adalah untuk memperbaiki akidah seseorang agar kembali kepada agama tauhid, tidak menyekutukan tuhan. Oleh sebab itu ada sebagian kisah yang

⁶²Q.S. Luqman/31:14.

⁶³Irham Nugroho, “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kisah-kisah yang Terkandung Ayat Alquran”, dalam *Uhamka : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8 No 1(2017), h.100-101.

mengandung dan memperkuat nilai-nilai pendidikan tauhid. Sebagai contoh adalah kisah nabi Ibrahim ketika berdebat dengan kaumnya raja Namruz. Bahkan kisah penyembelihan sapi betina juga mengundang nilai pendidikan tauhid, yaitu bahwa dengan disembelihnya sapi orang-orang Israil yang tadinya menyembah patung sapi harus segera berakhir, sebab “tuhan” mereka telah mati yang disimbolkan pada peristiwa penyembelihan sapi betina.

b. Nilai Pendidikan Intelektual

Melalui kisah, Allah juga mengajar manusia untuk mengembangkan akal (daya pikir), mendidik, meluaskan wawasan, dan cakrawala berpikir. Melalui kisah seseorang bisa mengembangkan, mendidik akal pikirannya, serta meluaskan cakrawala berpikirnya sehingga setelah mengikuti alur kisah peserta didik (pembaca/pendengar) dapat mengambil pelajaran yang bermanfaat. Kisah Alquran memberikan kesempatan perkembangan pola pikir sehingga terpuaskan, sebagaimana terlukiskan dengan cara pengisyratan, sugesti, dan penerpan. Misalnya kisah nabi Yusuf, sekiranya ia tidak memiliki keimanan yang benar, tentu ia tidak sabar mengalami keterasingannya didalam sumur, tentu pula tidak akan tabah memerangi kekejian serta menjahui kegelinciran di dalam rumah isteri Al-Aziz. Dalam kisah nabi Yusuf tersebut terdapat nilai pendidikan intelektual.

c. Nilai Pendidikan Akhlak/Moral

Nilai pendidikan akhlak/moral antara lain bisa dibaca dalam dialog kisah Luqman dengan puteranya. Salah satu hamba Allah yang wasiatnya diabadikan dalam Alquran adalah Luqman Al-Hakim. Beliau adalah seorang laki-laki yang diberi hikmah oleh Allah, sebagaimana diungkapkan dalam firmanNya: “dan sungguh telah kami berikan hikmah kepada Luqman”.

d. Nilai Pendidikan Seksual

Seksualitas dalam perspektif Islam tidak harus dimatikan, tetapi dimenej dengan baik agar tidak liar. Alquran memuji orang-orang yang bisa mengendalikan seks, termasuk orang yang beruntung. Kisah nabi Yusuf adalah sosok orang yang bisa mengendalikan nafsu seksnya, meski ia sempat digoda oleh perempuan bangsawan yang cantik rupawan.

e. Nilai Pendidikan Spiritual

Salah satu pendidikan spiritualitas dalam Alquran, dapat dicermati dalam kisah Maryam. Ia merupakan sosok perempuan yang sangat menarik untuk diteladani berkaitan dengan aspek spiritualitas Islam, sebab ia telah memberikan keteladanan tentang nilai-nilai kesabaran. Penggambaran Maryam, Ibu Isa mendorong kaum muslimin untuk menganggap Maryam sebagai lambang ruh yang menerima wahyu tuhan dan menjadi teladan suci dan ciri khas spiritual dari seorang ibu. Dapat dimengerti jika sebagian ulama menganggap bahwa Maryam juga seorang nabi, jadi derajat kenabian tidak hanya dimiliki laki-laki.

f. Nilai Pendidikan Demonstrasi

Didalam Alquran ada model pendidikan demonstrasi yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah saw. yang senantiasa memberi contoh terlebih dahulu kepada umatnya sebelum beliau memberikan perintah-perintah beribadah kepada mereka, yaitu melalui pemberian pendidikan dan pelatihan-pelatihan khusus sebelum pelaksanaan kegiatan tertentu dimulai.

3. Landasan dan Tujuan Pendidikan Islam

a. Landasan Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang sengaja dilakukan haruslah mempunyai landasan tempat yang baik untuk berpijak untuk mencapai suatu tujuan. Karena pendidikan merupakan bagian yang terpenting dari kehidupan manusia, yang secara kodrati adalah *insane pedagogic*, maka acuan yang menjadi landasan bagi pendidikan adalah nilai yang tertinggi dari pandangan hidup masyarakat dimana pendidikan itu dilaksanakan.⁶⁴

Untuk itu, pendidikan Islam juga memiliki landasan, yang menjadikan pandangan hidup manusia dengan pandangan Islami. Landasan ini terdiri dari Alquran dan Hadis (Sunnah nabi Muhammad saw.) yang dapat dikembangkan dengan *ijtihād*, *al-maslahah al-mursalah*, *istihsān*, *qiyās*, dan sebagainya.⁶⁵

1) Alquran

Alquran adalah firman Allah yang didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung didalamnya terdiri dari dua prinsip besar yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut dengan aqidah dan yang berhubungan dengan aktifitas manusia yang disebut dengan syari'ah.⁶⁶

Kedudukan Alquran sebagai landasan dapat dilihat dari kandungan surat Al-Baqarah ayat 2 :



Artinya: “*Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang yang bertaqwa*”.⁶⁷

⁶⁴Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung, Alfabeta, 2012), h.24.

⁶⁵Zakiyah Daradjat, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h.171.

⁶⁶Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan*, h.27.

⁶⁷Q.S. Al-Baqarah/2:2.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Alquran merupakan landasan utama dalam pendidikan Islam yang langsung diberikan Allah kepada rasulullah untuk disampaikan kepada umat manusia agar menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan.

2) Hadis (Sunnah)

Setelah Alquran, pendidikan Islam menjadikan Hadis sebagai dasar dan sumber kurikulumnya. Secara harfiah sunnah berarti jalan, metode dan program. Secara istilah sunnah adalah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang shahih baik itu berupa perkataan, perbuatan atau sifat Nabi Muhammad saw.⁷²

Sebagaimana Alquran sunah berisi petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspeknya yang membina manusia menjadi muslim yang bertaqwa. Dalam dunia pendidikan sunnah memiliki dua faedah yang sangat besar, yaitu :

- a) Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Alquran atau menerangkan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya.
- b) Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah Saw bersama anak-anaknya dan penanaman keimanan kedalam jiwa yang dilakukannya.⁷³

Seperti Alquran, Hadis (Sunnah) juga berisi aqidah dan *syarī'ah*. Ada tiga peranan Hadis disamping Alquran sebagai sumber agama dan ajaran Islam. Peranan Hadis tersebut yaitu:

- a) Menegaskan lebih lanjut ketentuan yang terdapat dalam Alquran. Misalnya shalat. Didalam Alquran ada ketentuan mengenai shalat,

⁷²Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), h.31.

⁷³Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 47.

ketentuan itu ditegaskan lagi pelaksanaannya dalam Sunnah Rasulullah.⁷⁴

- b) Penjelasan isi Alquran. Misalnya, didalam Alquran Allah memerintahkan manusia mendirikan shalat. Namun didalam Alquran tidak dijelaskan banyaknya rakaat, cara, rukun dan syarat mendirikan shalat. Rasulullah yang menyebut sambil mencontohkan jumlah rakaat cara, rukun dan syarat mendirikan shalat.⁷⁵
- c) Menambahkan atau mengembangkan sesuatu yang tidak ada atau samar-samar ketentuan didalam Alquran. Contohnya adalah larangan Rasulullah mempermadu (menikahi sekaligus atau menikahi secara bersamaan) seorang perempuan dengan bibirnya. Larangan ini tidak terdapat dalam larangan-larangan perkawinan di surah An-Nisā'.⁷⁶

3) *Ijtihād*

Sebagaimana yang diketahui bahwa sumber nilai dan ajaran Islam adalah Alquran dan Hadis. Namun demikian untuk menetapkan hukum atau tuntunan suatu perkara adakalanya didalam Alquran dan Hadis tidak terdapat keterangan yang nyata-nyata menjelaskan suatu perkara yang akan ditetapkan hukumnya. Melihat fenomena demikian, ajaran Islam membenarkan suatu langkah untuk menetapkan hukum perkara dengan jalan *ijtihād*, sebagai sarana ilmiah untuk menetapkan suatu hukum.

Didunia pendidikan, *ijtihād* dibutuhkan secara aktif untuk menata sistem pendidikan yang dialogis, peranan dan pengaruhnya sangat besar, umpamanya dalam menetapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai meskipun secara umum rumusan tersebut telah disebutkan didalam Alquran.⁷⁷

⁷⁴Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h.112.

⁷⁵*Ibid.*, h.113.

⁷⁶*Ibid.*

⁷⁷Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan*, h.37.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup.⁷⁸

Tujuan umum pendidikan dan pengajaran dalam Islam ialah menjadikan seluruh manusia sebagai abdi atau hamba Allah swt. Tujuan ini untuk menumbuhkan tujuan-tujuan khusus.⁷⁹

Tujuan pendidikan dalam Alquran dapat disimpulkan sebagai berikut:⁸⁰

- 1) Mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama titah (makhluk) dan tanggung jawab pribadinya didalam hidup ini.
- 2) Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
- 3) Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.
- 4) Mengenalkan manusia akan pencipta alamini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepadanya.

Adapun tujuan pendidikan Islam ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan para ahli. Menurut Ahmadi, tujuan pendidikan Islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan

⁷⁸Zuhairini, et. al. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bina Aksara, 1995), h. 159.

⁷⁹Abdul Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam* (Bandung: CV.Diponogoro, 1988), h.119.

⁸⁰Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam Alquran* (Surabaya: PT Bima Ilmu, 1986), h.3.

peranannya sebagai makhluk Allah swt yaitu semata-mata hanya beribadah kepada-Nya.⁸¹

Firman Allah swt dalam Alquran :



Artinya :*“Dan tidaklah aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku.”*⁸²

Rasulullah saw. terkait dengan pentingnya pendidikan dalam Islam bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: *Menuntut ilmu adalah wajib bagi kaum muslim.*⁸³

Di dalam hadis ini disebutkan hanya dalam bentuk muzakkar (laki-laki), akan tetapi makna hadis ini umum untuk laki-laki dan perempuan. Islam tidak membatasi pendidikan hanya untuk laki-laki saja. Akan tetapi pendidikan sebagai usaha untuk melepaskan diri dari kebodohan adalah umum untuk laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hadis ini, mencari ilmu sebagai proses untuk sampai kepada orang yang beriman dan berilmu mengindikasikan pentingnya pendidikan dalam Islam. Maka dari hadis ini, jelas Islam sangat memperhatikan dengan betul pendidikan.

Abdul Majid Khon menjelaskan tujuan pendidikan Islam berdasarkan Hadis Nabi, yaitu agar terbentuk kepribadian manusia yang berkualitas baik jasmani dan rohani, mampu mengendalikan diri dari hawa nafsu dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.⁸⁴

⁸¹Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya media, 1992), h. 63.

⁸²Q.S.Adh-Dhāriyāt/51: 56.

⁸³Muhammad ibn Yazid Abu Abdillah al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), juz. 1, h. 81.

⁸⁴Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Karisma Putra Utama, 2013), h. 170.

Menurut Abuddin Nata tujuan pendidikan Islam adalah membina umat manusia agar menjadi hamba yang senantiasa beribadah kepada Allah swt, dengan menyebarkan dan menanamkan ajaran Islam ke dalam jiwa manusia, mendorong mewujudkan nilai-nilai ajaran Alquran dan Sunnah nabi, juga mendorong untuk menciptakan pola kemajuan hidup yang dapat menyejahterakan pribadi dan masyarakat, demi meningkatkan derajat dan martabat manusia dan seterusnya.⁸⁵

Yusuf Amir Faisal merinci tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdhah.
- 2) Membentuk manusia muslim disamping dapat melaksanakan ibadah mahdhah dapat juga melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai orang per orang atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
- 3) Membentuk warga negara yang bertanggungjawab pada Allah swt sebagai pencipta-Nya.
- 4) Membentuk dan mengembangkan tenaga professional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki masyarakat.
- 5) Mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu agama dan ilmu -ilmu Islam yang lainnya.⁸⁶

Sedangkan ada beberapa tujuan pendidikan Islam menurut Dzakiyah Drajat yaitu, sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

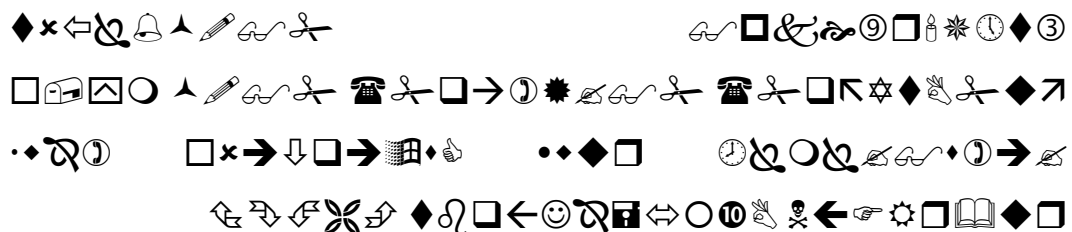
⁸⁵Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 21.

⁸⁶Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi pendidikan Islam* (Jakarta : Gema Insani Press,1995) h. 96.

Yaitu tujuan yang dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan tersebut meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan.

2. Tujuan Akhir

Pendidikan berlangsung dari buaian sampai akhir hayat, dengan demikian tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia. Tujuan akhir pendidikan Islam digambarkan Allah swt dalam Alquran pada surah Ali Imrān, berbunyi:



Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.”*⁸⁷

Meninggalkan kehidupan dunia dalam keadaan muslim. Merupakan cita-cita utama orang Islam permohonan di akhir tujuan pendidikan Islam menyerahkan diri kepada sang Pencipta sebagai hamba muslim dan beriman.

3. Tujuan sementara

Adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal maupun nonformal. Agar potensi dan fitrah anak terjaga dan berkembang sesuai yang diharapkan menjadi manusia yang berakhlak mulia, beriman, dan bertanggung jawab.

4. Tujuan operasional

⁸⁷Q.S. Ali Imrān/3: 102.

Ialah tinjauan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu. Pada tujuan operasional lebih banyak dituntut kepada anak didik untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan tertentu, misal; dapat melakukan ibadah yang baik, terampil dalam membaca Alquran, lancar mengucapkan ayat-ayat Allah swt, mengerti makna dan isi pelajaran, memahami kandungan ayat, meyakini keimanan, dan mampu menghayati kejadian pada alam semesta.⁸⁸

Berdasarkan penjelasan dan rincian tentang tujuan pendidikan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan nilai pendidikan Islam adalah sebagai berikut : a). Menyiapkan dan membiasakan anak dengan ajaran Islam sejak dalam kecil agar menjadi hamba Allah swt yang beriman. b). Membentuk anak muslim dengan perawatan, bimbingan, asuhan, dan pendidikan pra natal sehingga dalam dirinya tertanam kuat nilai-nilai keislaman yang sesuai fitrahnya c). Mengembangkan potensi, bakat dan kecerdasan anak sehingga mereka dapat merealisasikan dirinya sebagai pribadi muslim. d). Memperluas pandang hidup dan wawasan keilmuan bagi anak sebagai makhluk individu dan sosial.

B. Kisah-kisah dalam Alquran

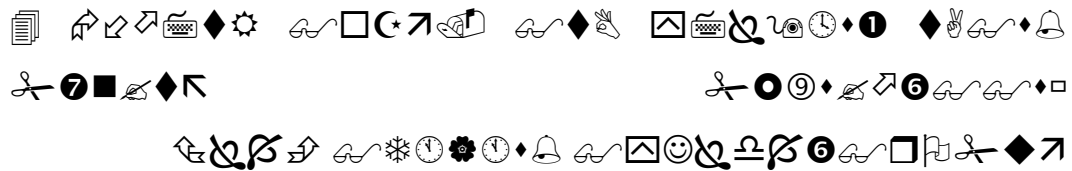
1. Pengertian Kisah

Kata kisah menurut bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *qaṣṣaṣ*. Kata *qaṣṣaṣ* sendiri merupakan bentuk jamak dari kata *qīṣaṣ* yang berarti mengikuti jejak atau menelusuri bekas atau cerita (kisah).⁸⁹ Seperti

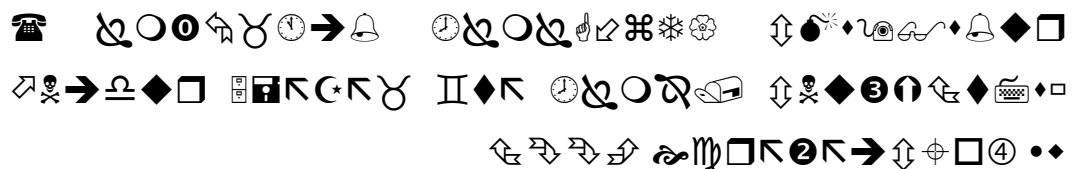
⁸⁸Dzakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 29-33.

⁸⁹Mannā Al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭh fī Ulūm al-Qur'ān* (t.k.t.: Maktabah Wahbah, 2000), h.

disebutkan sebuah kalimat *قصت أثره* artinya saya mengikuti jejaknya.⁹⁰ Secara etimologis penggunaan kata ini terdapat dalam firman Allah sw:⁹¹

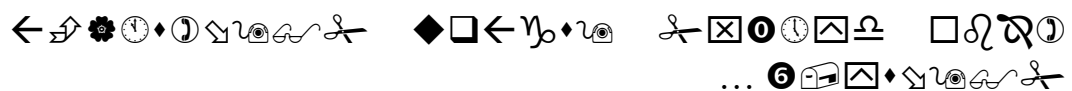


Artinya: “Musa berkata : itulah (tempat) yang kita cari. Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula”.⁹²



Artinya: “Dan berkatalah Ibu Musa kepada Saudara Musa yang perempuan : ikutilah dia, maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya”.⁹³

Kata *qiṣaṣ* atau *qaṣṣaṣ* juga berarti *الخبار المتتبعه* (berita yang berurutan), seperti disebutkan dalam firman Allah :



Artinya : “Sesungguhnya ini adalah berita yang benar...”.⁹⁴



Artinya: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang berakal...”.⁹⁵

⁹⁰Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002) h.191.

⁹¹*Ibid.*

⁹² Q.S. Al-Kafh/18:64.

⁹³Q.S. Al-Qaṣaṣ/28:11.

⁹⁴Q.S. 'Āli 'Imrān/3:62.

⁹⁵ Q.S. Yūsuf/12:111

Dari segi terminologi (istilah), kata kisah berarti berita-berita mengenai permasalahan dalam masa-masa yang saling berturut-turut.⁹⁶

Sedangkan *qaṣṣaṣ* dalam Alquran adalah pemberitaan Alquran mengenai hal ihwal ummat yang telah lalu, *nubuwaṭ* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.⁹⁷ Alquran banyak mengandung kejadian pada masa lalu, sejarah berbagai bangsa, Negeri, dan peninggalan atau jejak setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona.⁹⁸

Sayyid Quthb menjelaskan lebih jauh tentang hal ini dalam bukunya, *Ṭāshwīr al-Fannī fī Alquran*, bahwa kisah dalam Alquran bukanlah karya seni yang terpisah, baik dalam subyek, metode penyajian, dan pengaturan kejadian-kejadiannya, seperti yang terdapat pada kisah seni bebas yang bertujuan menunaikan penyajian seninya tanpa ikatan tujuan. Kisah adalah salah satu sarana Alquran diantara banyak sarannya yang mempunyai berbagai tujuan keagamaan. Alquran adalah kitab dakwah sebelum segala sesuatunya. Maka kisah adalah merupakan salah satu sarana Alquran untuk menyampaikan dakwah ini dan mengokohkannya. Kedudukan kisah dalam hal ini sama dengan gambaran-gambaran yang disajikan tentang hari kiamat, nikmat surga dan azab neraka. Sama dengan bukti-bukti yang diketengangkannya tentang hari berbangkit, untuk menunjukan kekuasaan Allah. Juga sama dengan syariat-syariat yang dirincinya serta tamsil-tamsil yang dibuatnya, dan tema-tema lain yang disebutkan dalam Alquran. Kisah dalam Alquran baik temanya, metode penyajiannya, hingga pengaturan-pengaturan kejadiannya tunduk kepada tuntutan tujuan-tujuan agama. Pengaruh dari ketundukan ini terlihat menonjol melalui ciri-ciri tertentu. Meski begitu, ketundukan total kepada tujuan agama ini tidak menghalangi keberadaan karakteristik

⁹⁶Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, h.191

⁹⁷*Ibid.*

⁹⁸Al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭh*, h.300.

seni dalam penyajiannya, terutama keistimewaan Alquran yang terbesar dalam menyampaikan ungkapan, yaitu *tashwir* atau gambaran.⁹⁹

2. Kisah-kisah dalam Alquran

Kisah-kisah dalam Alquran tertuang dalam banyak surah dan meliputi berbagai macam kisah. Dalam buku, *Rangkaian Cerita dalam Alquran*, yang telah menjadi klasik dan dicetak berkali-kali sejak pertama kali diterbitkan tahun 1952 karangan Bey Arifin, beliau melampirkan ayat-ayat yang dijadikan sandaran dalam menuliskan cerita-cerita dalam Alquran, antara lain yaitu :¹⁰⁰

- a. Kisah Nabi Adam as : Q.S Al-Baqarah/2 : 29 s.d 30, Al-‘A’rāf/7 : 11-12, Tāhā/20 : 116-117, Al-‘Isrā’/17: 61-65, Al-Ĥijr/15 : 28-43, Šād/38: 71-75, Fuṣṣilat/41: 9-12, Al-Māidah/5 : 31-35.
- b. Nabi Nuh As : Q.S. ‘Āli ‘Imrān/3 : 33, An-Nisā/4 : 163, Al-‘An‘ām/6: 84, Al-‘A’rāf/7: 59-64, Yūnus/10 : 71-73, Hud/11 :25-49, Al-‘Anbyā/21 : 76-77, Al-Furqān/25 : 38, Ash-Shu‘arā’/26: 105-122, Al-‘Ankabūt/29: 14-15, Aṣ-Šāffāt/37 : 71-83, Nūh/71 : 1-28, Al-Qamar/54 : 9-16, al-Mukminūn/40 : 5-6, 23-31
- c. Nabi Hud As : Q.S. Al-‘A’rāf/7 : 65-72, Hud/11 : 50-60, Ash-Shu‘arā’/26: 123-140
- d. Nabi Shaleh As ; Q.s. Hud/11 : 61-68, Al-‘A’rāf/7:73-79, Ash-Shu‘arā’/26 :141-159, An-Naml/27 :45-53, Al-Qamar/54 : 23-31, Ash-Syam/91 :11-15
- e. Nabi Ibrahim As : Q.S. Al-Baqarah/2 :260, Az-Zukhruf/43 :26-28, Al-‘An‘ām/6 :74, At-Taubah/9 : 114, Maryam/19 :41-48, Al-‘Anbyā/21:52-76, Ash-Shu‘arā’/26:69-102, Aṣ-Šāffāt/37:90-97, Al-Baqarah/2 :258, Al-An‘ām/6 :76-83.

⁹⁹Sayyid Quthb, *Keindahan Al-Qur‘an Yang Menakjubkan* (Jakarta, Rabbani Press, 2004), h. 275-276.

¹⁰⁰Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Alquran* (Bandung: PT. Al-Maarif,1971), h. 504-506.

- f. Nabi Ismail As : Q.S 'Ibrāhīm/14 : 45-37, 37-38, Aş-Şāffāt/37: 102-113, Al-Baqarah/2 : 125-129, Al-Ĥaj/22 : 26, 'Āli 'Imrān/3: 96.
- g. Nabi Luth As : Q.S Al-'A'rāf/7: 80-84, An-Naml/27 : 54-58, Hud/11 : 77-83, Al-'Ankabūt/29 :26-35, Ash-Shu'arā'/26: 160-175, Al-Ĥijr/15: 57-77, Aş-Şāffāt/37; 133-138, Al-'An`ām/6: 86 Al-'Anbyā/21: 74-75, Al-Ĥaj/22: 43-44, Qāf/50 : 13-14, Al-Qamar/54: 33-39
- h. Nabi Ya'qub As : Q.S Yūsuf dan kitab-kitab Tarikh dan tafsir
- i. Nabi Yusuf As : Q.S Yūsuf/12 : 3-104, Al-Mukmin/40 : 34
- j. Nabi Syu'aib As : Q.S Al-'A'rāf: 75-93, Hud/11: 84-95, Ash-Shu'arā'/26 : 176-191, Al-Baqarah/2 : 67-83, Al-'Ankabūt/29 : 36-37.
- k. Kisah-kisah Nabi-nabi yang lain seperti Nabi Musa as, Nabi Musa dan Khidir, Nabi Daud as, Nabi Sulaiman as, Nabi Uzair as, Nabi Ayyub as, Nabi Yunus as, Nabi Zakaria as dan Yahya as, Nabi Isa as, dan Nabi Muhamad saw.
- l. Kisah-kisah lain seperti cerita Qarun, Thalut, Maryam, Zulqarnain, *Aşhabūl Kahf*, *Aşhabūl Ukhdūd* dan lain-lain.

Kisah-kisah dalam Alquran tersebut tertulis didalam beberapa surah bukan dalam satu surah khusus seperti kita lihat dari paparan diatas. Menjawab persoalan ini para ulama telah menjawabnya bahwa pengulangan tersebut justru mengandung nilai kemukjizatan Alquran karena sehebat apapun seorang penulis jika diminta menuliskan tema dan kisah yang sama dengan bahasa yang berbeda tanpa sedikitpun mengurangi isinya adalah sesuatu yang sulit. Selain itu, pengulangan juga memiliki tujuan agar pelajaran kisah tersebut melekat kuat dalam benak pendengar atau pembacanya. Contoh keunikan dan *i'jāz* kisah Alquran ini dibahas secara lebih detail oleh Abdullah Nasih Ulwan ketika membandingkan Kisah Nabi Musa As yang tertera dalam Surah Al-'A'rāf ayat 104-107 dengan Surah An-Nāzi'āt.¹⁰¹

¹⁰¹Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fī al-Islam* (Qahirah, Dar As-Salam, 1992), h.661-663.

Para ulama telah mengklasifikasikan jenis-jenis kisah yang terdapat dalam banyak ayat Alquran menjadi beberapa jenis, yaitu :

- a. Kisah-kisah para Nabi. Kisah para Nabi mengandung dakwah kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwah, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai, dan golongan yang mendustakan. Misalnya kisah Nabi Nuh as, Ibrahim as, Musa as, Harun as, Isa as, Muhammad saw dan lainnya.
- b. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang selain para Nabi. Misalnya kisah orang yang keluar dari kampung halaman yang banyak jumlahnya karena takut mati, kisah Thalut dan Jalut, dua orang putra Adam As, *Ashābūl Kahfī*, *zulqarnain*, *Qārūn*, *Ashāb al-Sabt*, *Maryam*, *Ashāb al-Ukhdūd*, *Ashāb al-Fīl*, dan lain-lain.
- c. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah saw, seperti perang Badr dan perang Uhud dalam surah ‘Āli ‘Imrān, perang Hunain dan Tabuk dalam surah at-Taubah, perang Ahzab dalam surah al-Ahzab, tentang Hijrah, dan peristiwa Isra dan lain-lain.¹⁰²
- d. Kisah-kisah Ghaib, yaitu kisah yang mengandung peristiwa dan kejadian yang tidak bisa diketahui oleh manusia tetapi hanya Allah swt yang mengetahuinya. Kisah-kisah ghaib itu seperti kisah perkara Nabi Isa as, seperti yang dijelaskan dalam Alquran Surah al-Mā'idah ayat 116-119.¹⁰³

Kisah-kisah yang terdapat Alquran tersebut merupakan kisah-kisah nyata yang telah terjadi yang disampaikan Allah swt yang akan

¹⁰²Sa'id Ismail Ali, *Al-Qur'an Al-Karim ; Ru'yah Tarbawiyah* (Qahirah, Dar al-Fikr al-Araby, 2000), h. 30. lihat juga Manna Al-Qattan, *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*, h. 436.

¹⁰³*Ibid*, h.307.

memberikan pembelajaran bagi umat manusia. Agar kisah-kisah yang telah terjadi menjadi perubahan untuk hidup manusia menjadi lebih baik.

3. Tujuan Kisah dalam Alquran

Kisah-kisah dalam Alquran memiliki tujuan yang sangat penting yaitu :¹⁰⁴

- a. Kisah-kisah dapat membuktikan keummian Nabi Muhammad saw., karena kisah-kisah yang diceritakan beliau memperlihatkan datang dari Allah swt.
- b. Bahwa seluruh agama yang dibawa para Nabi berasal dari Allah, satu risalah yang diturunkan mulai dari Nabi Adamas hingga Nabi Muhammad saw.
- c. Melalui model kisah-kisah, maka akan lahir keyakinan, bahwa Allah swt akan selalu menolong Rasul-Nya dan kaum mukmin dari segala kesulitan dan penderitaan. Dengan kata lain, Allah swt tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman jatuh dalam kesusahan dan keterpurukan.
- d. Dengan model kisah dapat dilihat bahwa musuh abadi manusia adalah iblis atau setan yang selalu ingin menjerumuskan manusia. Sekaligus model kisah dapat memupuk iman.

Dari tujuan kisah tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah swt. menurunkan Alquran dengan tujuan agar manusia mengambil nilai pembelajarannya dari kisah-kisah yang telah tertera dan Allah menyampaikannya langsung sebagai bukti kekuasaan Allah swt terhadap orang-orang sebelumnya. Nilai pembelajaran tersebut dapat menjadi panutan untuk merubah hidup manusia menjadi lebih baik. Agar kisah-kisah tersebut dapat diambil hikmahnya.

4. Konsep Kisah Alquran dalam Pendidikan

¹⁰⁴Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran* (Jakarta, Rajawali Press, 2012), h. 125.

Ada beberapa konsep kisah dalam Alquran yaitu:¹⁰⁵

a. Konsep Petunjuk (*Irsyād*)

Konsep *Irsyād* yaitu kisah yang disampaikan dalam Alquran mengandung petunjuk yang harus diikuti sebagai pesan yang mengajak pada kebenaran. Petunjuk-petunjuk ini dapat digali baik dari redaksi nash itu sendiri yang menunjuk, atau dengan penggalian linguistik, dan dengan *mafhum al-Ayat* yang dapat diketahui dengan memahami suatu ayat baik penelusuran dengan *Asbāb Nuzūl*nya atau dengan memahami konteks ayat.

Cerita dengan bentuk irsyad dapat kita lihat pada kisah tentang Nabi Ibrahim yang mendapat petunjuk dari Allah untuk berkorban: *Maka ketika anaknya itu sampai (ke peringkat umur yang membolehkan dia) berusaha bersama-sama dengannya, Nabi Ibrahim berkata: “Wahai anak kesayanganku! Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahawa aku akan menyembelihmu; maka fikirkanlah apa pendapatmu?”. Anaknya menjawab: “Wahai ayah, jalankanlah apa yang diperintahkan kepadamu; Insya Allah, ayah akan mendapati daku dari orang-orang yang sabar.*

Dari konsep ini anak-anak yang menjadi audien dalam sebuah cerita, mendapat hikmah dari petunjuk yang disampaikan dalam suatu cerita, sehingga dengan petunjuk Alquran tersebut anak-anak dapat arahan akan suatu yang banar sari sebuah perbuatan baik dan meninggalkan kebiasaan yang buruk. Sekaligus dengan hikmah petunjuk tersebut bagaimana anak dapat terangsang kreativitasnya dalam membuahkan hal-hal yang baru, dengan kreativitas yang dikembangkan dari ide-ide yang didapati pada petunjuk Alquran.

b. Konsep dialogis dan menjawab persoalan

¹⁰⁵Junaidi, AF, “Konsep Alquran dalam Pendidikan Spiritual Anak Melalui Kisah- kisah”, dalam *Jurnal Fenomena UII* Vol 2, 2004, h.142.

Kata *hiwār* dapat dipahami sebagai pengulangan kembali pembicaraan tentang dua sisi yang dibahas demi lebih detailnya, atau untuk merendahkan hati, namun demikian cara ini juga ditambah dengan semangat memberi petunjuk.

Bentuk cerita dengan obrolan, akan tetapi dengan arti berikut sampel yang mudah dipahami, dengan tidak meninggalkan ciri-ciri nilai keutamaan, yakni sebagai misi utama Alquran, perintah-perintah moralnya dapat dijadikan sebagai landasan utama dalam kehidupan kolektif manusia.

Sebagai contoh cara pengajaran bentuk dialogis ini adalah dapat dilihat pada surat Yusuf: *Dan Ya'kub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: Aduhai duka citaku terhadap Yusuf'' dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan ia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya), mereka berkata demi Allah senantiasa kamu mengingat Yusuf, sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa. Ya'kub menjawab : sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku dan aku mengetahui apa yang kamu tidak ketahui. Hai anak-anakku, pergilah kamu dan jangan berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya tidak berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir.*¹⁰⁶

Pada cerita dalam ayat diatas, dialog yang terjadi antara Nabi Ya'kub dan putera-puteranya, sungguh merupakan suatu gambaran nilai etika yang sangat tinggi. Disini tampak luka hati yang justru diakibatkan oleh perbuatan putra-putranya sendiri, dalam cerita ini sang tokoh yang diperankan oleh nabi Ya'kub tetap mampu bersikap lembut dengan selalu mengharap akan rahmat yang ia pesankan dengan sikap dasar itu pada anak-anaknya. Konsep ini sangat baik dalam mengajarkan suritauladan yang baik pada diri anak. Dari dialog

¹⁰⁶Q.S.Yūsuf/12:84-87.

ini anak-anak juga dalam bercerita diajak berdialog seperti sesungguhnya, cara ini agar hubungan anak dan pendidik lebih dekat dan lebih mudah memasukkan nilai cerita yang dibawakan.

c. Konsep mengingatkan (*zikra*)

Žikra adalah bentuk isim dari *tazkirah* mengandung pengertian upaya untuk melestarikan hafalan atau pelestarian suatu hafalan dengan lisan. Dapat di masukkan sebagai makna itu adalah shalat yang diselenggarakan untuk Allah swt., doa yang dipanjatkan padanya, serta puji-pujian yang di berikan padanya. Dalam hal ini, banyak ayat yang menerangkan zikir-zikir yang harus dilakukan, diantaranya: Allah swt. Memberi anugerah pada Ayyub untuk dapat mengumpulkan kembali keluarganya, dan ia menambahkan kepada mereka sekeluarga sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari-Nya dan untuk menjadi ingatan bagi orang-orang yang mempunyai pikiran.

d. Konsep hikmah dan pelajaran

Bentuk ini adalah untuk memberikan pelajaran sebuah kebenaran, agar selalu mengerti akan pentingnya sebuah pengetahuan dan hikmah. Contoh tentang hal ini dalam surat Luqman, sebagaimana diketahui bahwa menurut jumhur ulama', Luqman bukanlah seorang nabi, kecuali pendapat Ikrimah dan Al-Syaibani, akan tetapi ia adalah seorang yang sholeh yang diberi oleh Allah kelebihan, hikmah dan kemampuan memutuskan antara yang haq dan yang batil dan dimuliakan oleh Allah dengan ma'rifat dan ilmu dan ta'bir yang tepat dan benar. Dalam kepribadiaanya ia adalah sosok hamba yang sangat sederhana, dan sebagai qodli atas bani Isroil. Adapun tentang Luqman ini Allah berfirman :*Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu "Bersyukurlah kepada Allah". Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji. Dan ingatlah*

ketika Luqman berkata kepada anaknya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezoliman yang besar”. Dan kami perintahkan manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tua, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kedua orangtuamu, hanya kepada-Kulah kamu kembali. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Dan pergaulilah mereka di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka kuberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (Luqman berkata): Hai anakku, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau dilangit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.¹⁰⁷

Dalam ayat diatas, pengertian yang dapat dipetik bahwa pendidikan orang tua, kepayahan dan kesulitannya baik malam maupun siang hari, agar anak mau mengingat kebaikan orang tua yang telah diterimanya.

e. Konsep ancaman.

Bentuk ini adalah untuk membuat sebuah peringatan (*warning*) agar meninggalkan sesuatu yang buruk atau jangan melakukan sesuatu yang buruk, karena segala sesuatu yang buruk itu mengandung konsekuensi sebagai balasan atas perbuatan buruk tersebut, dapat berupa hukuman atau musibah karma.

Dapat dicontohkan sebagaimana dalam firman Allah Al-Lahab ayat: 1-5. Surat ini menceritakan akan konsekuensi sebuah perbuatan

¹⁰⁷ Q.S. Luqman/31:12-16 .

buruk yang telah dilakukan oleh Abu Lahab, sehingga cerita ini akan menjadi peringatan sekaligus ancaman bagi mereka yang mengulang perbuatan jahat seperti apa yang telah dilakukan oleh Abu Lahab dan Isterinya. Jelaslah bahwa peringatan dan ancaman dalam kisah-kisah dalam Alquran hakikatnya tidak lain merupakan bentuk psikoterapi dari kesombongan dan keangkuhan dari orang-orang yang menyimpang dari jalan Allah, yang harus dihadapi dengan peringatan dan ancaman yang dapat merendahkan diri mereka.

Dari sisi lain, manusia sendiri secara psikologis merupakan makhluk dengan karakteristik dan sifat yang tangkas sejak lahir yakni seperti naluri cinta hidup, naluri takut, tunduk, menentang, dan sebagainya. Dari sifat khusus manusia itu selanjutnya akan memunculkan dorongan-dorongan dalam diri manusia. Dengan dorongan-dorongan inilah manusia akan memenuhi kebutuhannya, baik rasa aman, minat dan sebagainya.

Namun sebaliknya bila dorongan itu berlebihan, maka akibatnya justru manusia tidak lagi dapat mengendalikan dorongan itu, akan tetapi dorongan itulah yang akan mengendalikannya dan hal ini disebut dengan penyimpangan dorongan, misalnya seseorang menjadi berlebihan dalam memusuhi dan menganiaya terhadap sesama.

Penggunaan ancaman sebagai akibat dari sebuah perbuatan yaitu berupa siksa Allah di akhirat kelak, seseorang berusaha menghindarinya, bahkan apabila ketakutan itu begitu dahsyat, hal ini akan membuat seseorang tertimpa kebingungan untuk waktu yang lama, dimana ia tidak akan mampu bergerak dan berpikir. Dalam keadaan seperti inilah, seluruh perhatiannya akan tertuju pada bahaya yang mengancam dan usahanya untuk melepaskan diri dari bahaya itu serta memalingkannya dari hal-hal lain.

C. Kisah Thalut dan Jalut

Kisah antara Thalut dan Jalut, yang mana tidak terlepas dari kaum Yahudi. Kisah bani Israel atau bangsa Israel dan dikenal juga dengan bangsa Ibrani atau Hebrew atau kaum Yahudi itu, adalah kisah agama Yahudi sendiri, yang banyak disebutkan didalam Alquran. Maka ketika membicarakan sejarah agama Yahudi, sebetulnya sama juga dengan membicarakan tentang sejarah bani Israel. keduanya sulit dipisahkan, kerana Yahudi sebagai agama, hanya didukung mutlak oleh bani Israel itu saja. namun jika yang dimaksud agama Yahudi, itu terbatas kepada agama yang diturunkan kepada dan diajarkan oleh Nabi Musa terhadap kaumnya, maka sejarahnya dapat dipisah.¹⁰⁸

Kisah Thalut dan Jalut ini terjadi pada zaman Nabi Musa as, pengikutnya yang terkenal dengan sebutan Bani Israel banyak yang membangkang untuk berperang memasuki daerah Kana'an atau yang sekarang dikenal dengan sebutan Palestina, atas pembangkangannya itulah akhirnya mereka dihukum oleh Tuhan dengan terperangkap di Gurun Sinai selama 40 tahun.¹⁰⁹

Sepeninggal Nabi Musa dan Nabi Harun, Bani Israel dipimpin Yasyu', Yusya' alias Joshua bin Non yang berhasil memimpin penaklukan daerah sekitarnya mulai Amaliqoh, Madyan, Aram, dan lainnya, bahkan memimpin memasuki Palestina. Setelah Yusya' dan para pemimpin lainnya meninggal dunia mereka terpecah-pecah, terlibat dalam konflik akut, serta melupakan ajaran Taurat. Alhasil, ketika terjadi perang kembali dengan orang Palestina pimpinan Jalut, Bani Israel ditimpa kekalahan yang menghinakan. Wanita dan anak cucu mereka dihinakan dan peti yang isinya catatan perintah Tuhan (baca Taurat) juga dirampas, dibawa ke rumah Dajon, tuhan orang Palestina.¹¹⁰

Dalam situasi kenestapaan dan kehinaan, ia meminta pada orang paling shalih di antara mereka, Nabi Syamuil, agar diangkatkan

¹⁰⁸Burhanuddin, *Daya, Agama Yahudi* (Yogyakarta: PT Bagus Arafah, 1982), h.5.

¹⁰⁹Dhuroruddin Mashad, *Mutiara Hikmah Kisah 25 Rasul* (Jakarta: Erlangga, 2003), h.

¹¹⁰*Ibid.*

untuk mereka seorang raja, memimpin perang mengembalikan kehormatan. Namun, Syamuil mengatakan, “Adalah mungkin sekali kalian akan udhur diri, ketika kalian diajak berperang, persis seperti di era Musa.”

Menanggapi sindiran ini Bani Israel menjawab, “Apa mungkin kami udhur diri padahal perang justru untuk merebut kembali kehormatan kami?” Akhirnya, disampaikan oleh Syamuil kepada mereka, akan datang seorang pemimpin bernama Thalut, yang mempunyai tugas untuk menyatukan kalian semua dan menjadi raja pertama.¹¹¹

1. Riwayat Hidup Thalut Sebelum Menjadi Raja

Thalut semula adalah anak desa dari golongan Bani Israel, bahkan anak seorang yang tak punya. Jangankan ia akan di kenal sebagai seorang pemimpin, dalam pergaulan sehari-hari saja, jarang orang yang kenal kepadanya. Tetapi dia adalah seorang yang berbadan kuat dan sehat, tinggi dan gagah perawakannya, matanya tajam, pikirannya pun luas dan tajam pula. Dan juga, dia mempunyai hati yang suci dan bersih, budi pekerti yang halus dan agung. Dia tinggal di desa kecil bersama ayahnya. Pekerjaannya bertani dan beternak.¹¹² Dalam sejarah Yahudi, Thalut dikenal dengan nama Paul. Didalam Alquran ia dinamakan Thalut.¹¹³

Pada suatu hari ketika dia sedang berada dalam kandang keledai bersama ayahnya, ternyata keledai betinanya tidak berada dalam kandang, mungkin keledai itu tersesat ke kampung lain. Dengan ditemani oleh seorang anak, pergilah dia mencari keledai itu di tengah-tengah padang yang luas dengan menyeberangi jurang dan mendaki gunung. Berhari-hari mereka mencarinya, sampai luka-luka kedua kakinya, sehingga seluruh badan merekapun terasa capek dan letih, namun keledai itu belum juga di temukannya. Lalu, dia berkata kepada seorang anak yang bersamanya: “Marilah kita pulang, mungkin ayah telah khawatir terhadap kita karena

¹¹¹*Ibid.*

¹¹²Bey Arifin, *Rangkaian Kisah dalam Alquran* (Surabaya: al-Ma’arif, 1963), h. 184-186.

¹¹³Afif Abdullah, *Nabi-nabi dalam Alquran* (Semarang: Toha Putra, 1985), h. 444.

berhari-hari belum pulang¹¹⁴

Kemudian anak itu menjawab: “Sekarang ini kita sudah sampai di sebuah desa yang bernama Shofa, di mana Nabi Allah yang bernama Syamuil tinggal di sana. Lebih baik kita bertemu dulu dengan Nabi yang mulia itu, kemudian bertanya kepadanya tentang keledai kita yang hilang. Semoga turun malaikat kepadanya membawa wahyu, sehingga dapat memberi petunjuk kepada kita tentang keinginan kita ini. Setelah mendengar ucapan yang seperti itu, muncul kembali harapan dalam hati Thalut. Lalu, keduanya berjalan lagi dan bertanya keberadaan dari rumahnya nabi Syamuil tersebut. Tiba-tiba keduanya bertemu dengan dua orang anak perempuan yang sedang mencari air di padang pasir itu. Kepada anak perempuan itu ditanyakan dimana rumah Nabi mulia Syamuil dan meminta agar ditunjukkan jalan kerumahnya. Anak perempuan itu menerangkan, bahwa barang siapa yang ingin bertemu dengan nabi Syamuil harus menunggu dipuncak bukit tempat berdirinya ini. Dalam percakapan demikian tiba-tiba Syamuil tiba ditempat itu. Sebentar kemudian tahulah Thalut, bahwa itu adalah Nabi Syamuil yang mulia, cukup tanda-tanda kenabiannya dan begitu pulalah menurut keterangan dari kedua anak perempuan itu.¹¹⁵

Mereka berdua saling memandang dan terikatlal antara keduanya hati yang bersih, jiwa yang saling tertarik, walaupun mereka belum pernah bertemu sebelumnya. Dan Syamuil pun juga tahu bahwa itu adalah Thalut yang pernah diwahyukan Allah kepadanya, untuk dijadikan seorang raja, sebagai pemimpin dan jenderal bagi bangsa Israel yang membutuhkan pimpinannya itu. Setelah itu Thalut bertanya, bahwa maksud kami menemui Tuan adalah untuk bertanya mengenai keledai ayahku yang hilang di padang yang luas ini. Apakah Tuan dapat memberi tahu kepada kami dengan ilmu tinggi yang Tuan miliki.¹¹⁶

Kemudian Syamuil menjawab, keledai kalian yang hilang itu

¹¹⁴Bey Arifin, *Rangkaian Kisah dalam Alquran*, h.184-185

¹¹⁵*Ibid.*

¹¹⁶*Ibid.*

sekarang telah berjalan pulang menuju kandangnya. Janganlah engkau bersusah payah untuk mencarinya lagi. Di sini saya ingin bertemu denganmu untuk sebuah urusan yang lebih penting dan mulia. Bukan mengenai keledai yang hilang, akan tetapi mengenai sebuah urusan kemerdekaan yang sudah lama hilang. Dan bahwa Allah telah memilihmu menjadi raja bagi Bani Israel untuk menyatukan mereka, lalu menyusun kekuatannya untuk menghadapi musuh-musuh yang sudah menjajah dan mengusir mereka dari tanah airnya sendiri. Disamping itu juga, Allah telah menjanjikan pertolongan-Nya kepada engkau dengan mendapatkan kemenangan di dalam pertempuran melawan penjajah itu. Dan Thalut menjawab: “Apakah saya akan menjadi raja, pemimpin dan jenderal mereka? Saya ini adalah keturunan Bunyamin adik dari Nabi Yusuf, orang yang terhina dalam kalangan bangsa-bangsa yang 12 suku (*asbath*), paling miskin dan melarat, bagaimana saya dapat menjadi raja untuk memegang pimpinan atas bangsa yang besar ini?” Kemudian Syamuil berkata: “Ini adalah atas iradat dan wahyu Allah”, sudah menjadi perintah Allah dan kehendak-Nya, hendaklah engkau bersyukur atas nikmat Allah itu dan membulatkan tekadmu untuk memimpin perjuangan yang hebat ini.¹¹⁷

Dan Thalut menjawab: “Apakah saya akan menjadi raja, pemimpin dan jenderal mereka? Saya ini adalah keturunan Bunyamin adik dari Nabi Yusuf, orang yang terhina dalam kalangan bangsa-bangsa yang 12 suku (*asbath*), paling miskin dan melarat, bagaimana saya dapat menjadi raja untuk memegang pimpinan atas bangsa yang besar ini?”¹¹⁸ Kemudian Syamuil berkata: “Ini adalah atas iradat dan wahyu Allah”, sudah menjadi perintah Allah dan kehendak-Nya, hendaklah engkau bersyukur atas nikmat Allah itu dan membulatkan tekadmu untuk memimpin perjuangan yang hebat ini.

Kemudian Syamuil telah memberitahukan kepada Bani Irail bahwa

¹¹⁷*Ibid.*

¹¹⁸*Ibid.*

tanda Thalut akan menjadi raja ialah, ia akan memimpin mereka kepada kemenangan, dan tabut yang ada di dalamnya terdapat lambang kejayaan mereka dan ketenangan hatinya, yang didalamnya terdapat peninggalan-peninggalan keluarga Musa dan Harun. Misalnya sabak-sabak yang tertuliskan wasiat-wasiat Allah, akan kembali kepada mereka dibawa oleh malaikat.¹¹⁹

Sesudah Syamuil dan Thalut berjabat tangan, keduanya lalu pergi menemui bangsa Israel. Nabi Syamuil bersabda kepada mereka: “Hai Bani Israel, Allah telah mengutus Thalut untuk menjadi raja bagi kalian semua, dia sekarang berhak untuk memegang pimpinan atasmu, maka hendaklah kamu sekalian tunduk dan taat terhadap pimpinanmu ini dan bersiaplah untuk menghadapi musuh-musuhmu dibawah komandonya”.¹²⁰

Thalut adalah seorang pemimpin yang memiliki loyalitas dan semangat juang yang tinggi serta wawasan yang luas, terutama dalam bidang politik dan kemasyarakatan. Dengan kelebihanannya itu ia berhasil menghimpun kekuatan Bani Israel untuk melepaskan diri dari penjajahan Jalut.¹²¹

2. Riwayat Hidup Jalut

Jalut terkenal dengan nama Goliath, adalah seorang pemimpin perang bangsa Palestina yang terkenal kejam, bengis dan tak berperikemanusiaan. Jalut muncul, sebagai diperkirakan orang, sekitar abad ke-11 SM. Ia merupakan lawan dari Thalut yang ditunjuk Tuhan menjadi raja pertama Bani Israel melalui wahyu-Nya lewat Syamuil. Dalam sebuah pertempuran, Jalut dibunuh oleh seorang pemuda yang menggabungkan dirinya dalam pasukan Thalut, bernama Dawud, putra seorang yang shalih. Daud menghancurkan kepala Jalut dengan batu-batu besar yang dilemparkan kepadanya.¹²²

¹¹⁹*Ibid*, h.185-186.

¹²⁰Bey Arifin, *Rangkaian Kisah dalam Alquran*, h.185.

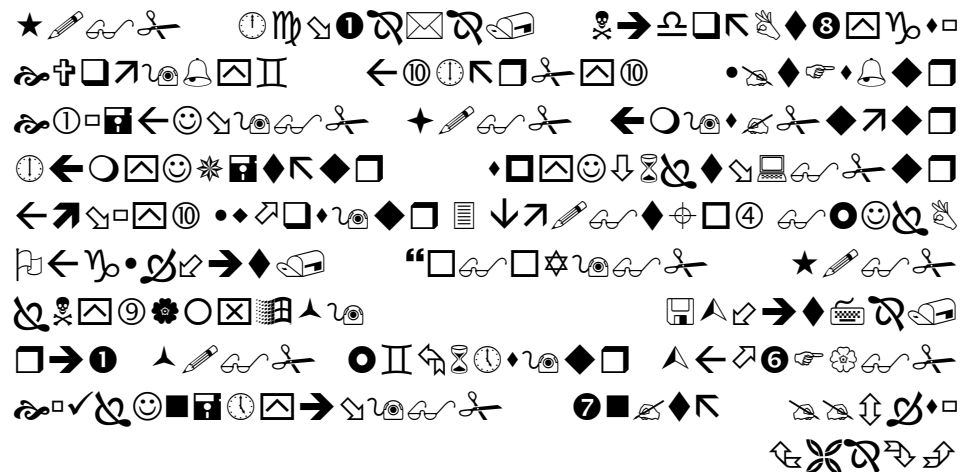
¹²¹Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), h.923.

¹²²*Ibid*, h.478

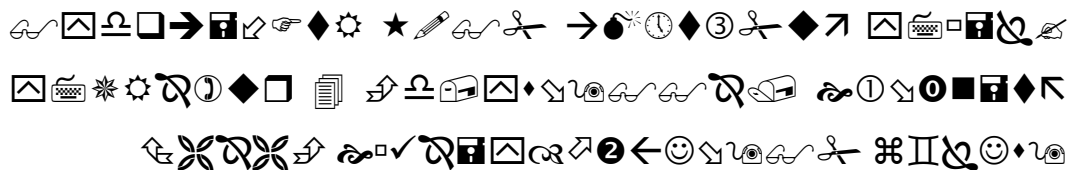
Artinya: “Maka tatkala Thalut keluar membawatentaranya, ia berkata: “Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, Maka dia adalah pengikutku.” Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia Telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang Telah minum berkata: “Tak ada kesanggupan kami pada hari Ini untuk melawan Jahut dan tentaranya.” orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: “Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. dan Allah beserta orang-orang yang sabar”.¹²⁹

¹²⁹Q.S. Al-Baqarah/2:249.

Artinya: “Tatkala Jalut dan tentaranya Telah nampak oleh mereka, merekapun (Thalut dan tentaranya) berdoa: “Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir”.¹³⁰



Artinya: “Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, Kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam”.¹³¹



Artinya: :”Itu adalah ayat-ayat dari Allah, Kami bacakan kepadamu dengan hak (benar) dan Sesungguhnya kamu benar-benar salah seorang di antara nabi-nabi yang diutus”.¹³²

¹³⁰Q.S. Al-Baqarah/2:250.

¹³¹Q.S. Al-Baqarah/2:251.

¹³²Q.S. Al-Baqarah/2:252.

Dari ayat di atas dapat difahami bahwa Thalut dijadikan raja pertama untuk memimpin Bani Israel melawan Jalut dan tentaranya. Namun, pada waktu itu Bani Israel langsung menentang dan melanggar sumpah serta janjinya sendiri, karena Thalut dianggap bukan dari keturunan terhormat. Sebab, raja-raja Bani Israel kekayaan adalah ukuran keutamaan dan kemuliaan bagi mereka.¹³³

Dan juga karena di sini Bani Israel mempunyai calon yang lebih baik untuk dijadikan raja dan pemimpin menurut mereka, yaitu anak Lawei keturunan dari segala Nabi dan Rasul, keturunan Jahuza yang selamanya memegang tampuk pimpinan dan keturunan raja-raja pula. Maka, atas dasar itulah mereka menentang Thalut untuk menjadi raja pertama bagi mereka, karena Thalut seorang yang miskin dan tak punya, bukan keturunan dari kalangan orang terhormat, bertangan kosong, serta tak mempunyai kekayaan untuk menjalankan pemerintahan. Sedang orang yang mereka usulkan adalah mempunyai kebesaran dan hartawan, serta mempunyai pengaruh terhadap orang banyak.

Kemudian Syamuil menjawab, “Untuk menjadi seorang panglima perang dan kepala Negara, tidak membutuhkan syarat kebangsawanan dan kehartawanan, walaupun itu semua ada, akan tetapi kalau seseorang tidak mempunyai kebijaksanaan dan kemampuan, maka tidak akan dapat menjadi raja yang baik. Bahkan darah bangsawan itu banyak yang menyebabkan seorang penakut, dan harta benda yang banyak menjadikan orang berotak tumpul. Adapun Thalut ini, Allah telah melebihkannya di banding dengan kamu sekalian, karena ia memiliki kekuatan dan kesanggupan, berupa badan yang kuat serta sehat, pemikirannya yang luas, panjang akal nya, kuat jiwanya serta tabah hatinya, sehingga hanya dialah yang pantas memimpin dan memerintah atas kamu sekalian.” Dan Allah telah menetapkan dia menjadi raja. Dan Allah akan menyerahkan kekuasaan kepada siapasaja yang di kehendaki-Nya. Allah Maha Luas

¹³³Dhuroruddin Mashad, *Mutiara Hikmah Kisah 25 Rasul*, h.180.

pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui. Dialah yang mengetahui kebaikan dan bagaimana urusan itu diletakkan pada posisinya secara proporsional.¹³⁴

Ini adalah urusan untuk meluruskan pandangan yang semrawut dan untuk menerangi kegelapan. Akan tetapi, karakter dari Bani Israel telah dimengerti oleh Nabi mereka, bahwa mereka tidak layak untuk menyangkal hakikat-hakikat yang tinggi itu sendirian. Mereka sedang menghadapi peperangan. Maka, harus ada suatu hal yang luar biasa yang dapat menggoncang hati mereka untuk mengembalikan kepercayaan dan keyakinannya.

Sebagaimana dalam ayat 248, yakni dengan datangnya Tabut kepada mereka. Didalam kisahnya, awalnya Bani Israel diusir oleh kaum Amaliqah (orang Palestina) dari tanah suci mereka sendiri, yang mana sudah mereka taklukkan di bawah pimpinan Nabi mereka Yusya' sesudah masa mereka terkatung-katung di Padang Tih (kebun teh) dan setelah wafatnya Nabi Musa as., dan benda suci dari tangan mereka yang berupa tabut (kotak) tempat menyimpan peninggalan nabi-nabi mereka dari keluarga Nabi Musa dan Nabi Harun itu pun juga dirampas. Ada yang mengatakan bahwa tabut itu berisi kepingan-kepingan papan naskah yang di berikan Allah kepada Nabi Musa di gunung Thur.

Maka, Nabi mereka menunjukkan kepada mereka suatu tanda dari Allah, yaitu terjadinya suatu hal yang luar biasa yang dapat mereka saksikan.

Hal itu adalah didatangkannya “*tabut*” dengan isinya yang “*di bawa oleh Malaikat*” di letakkan di sisi Thalut, sehingga hati mereka menjadi tenang. Berkatalah Nabi mereka, “Sesungguhnya tanda ini sudah cukup untuk menunjukkan bahwa Allah benar-benar telah memilih Thalut jika kamu benar-benar beriman.”¹³⁵

Kemudian Thalut mempersiapkan tentaranya yang tidak berpaling

¹³⁴Bey Arifin, *Rangkaian Kisah dalam Alquran*, h.186

¹³⁵Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 180-181.

dari kewajiban jihad dan tidak merusak janjinya kepada Nabi mereka sejak awal perjalanannya.¹³⁶ Dan Thalut berpidato di hadapan mereka, menerangkan syarat-syarat tentara yang dikehendaki: “Hai rakyatku sekalian, dalam ketentaraan yang telah aku susun ini, tidak boleh ikut serta menjadi anggotanya bagi orang-orang yang masih ragu-raguan tidak penuh semangatnya, orang-orang yang telah meminang seorang perempuan tapi belum menikah dengan perempuan tersebut, atau orang-orang yang mempunyai dagangan, sedang hatinya masih selalu kepada dagangannya itu!”¹³⁷

Setelah syarat-syarat tersebut dipenuhi dengan baik, maka terbentuklah suatu tentara yang berdisiplin untuk berperang melawan Jalut dan tentaranya yang menurut Qatadah berjumlah 80.000 orang,¹³⁸ terdiri dari orang-orang yang benar-benar kuat hati dan bernyala-nyala semangatnya, yang diharapkan mampu mengendalikan syahwat dan keinginan, yang tegar menghadapi kesulitan dan penderitaan, serta mampu mengungguli semua kebutuhan dan keperluan, dan lebih mengutamakan ketaatan dalam mengemban tugas-tugas dan tanggung jawabnya sehingga mampu melewati ujian demi ujian nantinya. Pemimpin yang telah dipilih untuk mereka itu harus menguji iradah tentaranya, meliputi ketabahan dan kesabaran. Sang pemimpin (Thalut) memilih percobaan ini, sedangkan mereka sebagaimana dikatakan dalam beberapa riwayat sedang kehausan, dengan maksud untuk mengetahui siapa orang yang sabar bersamanya dan siapa orang yang akan surut kebelakang dan lebih mengutamakan keselamatan dirinya sendiri.

Benarlah firasatnya, Ketika telah melewati sungai yang terletak diantara Yordania dan Palestina yang mengalir deras, yang berada di gurun pasir dan padang tandus yang gersang. Dengan penuh kehausan, akhirnya

¹³⁶*Ibid*, h.181.

¹³⁷Bey Arifin, *Rangkaian Kisah dalam Alquran*, h.187

¹³⁸Imam Abu Al-Fada' al-Hafidh Ibnu Katsir, *Tafsir Alquran Al-Azdim*, Juz. I (Beirut: Darul Fikr, 1992), h. 373.

mereka minum air sungai tersebut hingga puas dan hilang dahaganya. Yang pada mulanya Thalut memperbolehkan mereka minum, namun hanya dicukupkan seciduk tangan saja untuk membasahi tenggorokannya. Akan tetapi mereka nekad meminumnya, kecuali 4000 orang yang tetap disiplin, teguh pendirian dan patuh pada pemimpinnya. Sedangkan yang 76000 orang telah membangkang akan perintah Thalut dengan meminum air sepuas-puasnya. Sehingga mereka kekenyangan dan tidak dapat melanjutkan perjalanan.¹³⁹

Kemudian Thalut melanjutkan perjalanan dengan hanya di sertai sisa pasukannya yang sedikit tapi masih setia dan loyal untuk memerangi Jalut. Demikianlah, “Berapa banyak golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak”. Inilah golongan kecil yang percaya penuh akan bertemu dengan Allah, yang mengembangkan semua kesabaran dan keyakinannya terhadap pertemuan ini, yang menyandarkan semua kekuatannya dari izin Allah, bahwa Allah senantiasa beserta orang-orang yang sabar, mantap dan mempunyai kepercayaan yang utuh. Kemudian mereka berdoa yang intinya adalah meminta kepada Allah untuk diberikan kesabaran, teguh pendirian serta optimis dan pertolongan dari-Nya untuk menghadapi musuh-musuh mereka yang kafir sebagaimana dalam ayat 251 di atas.

Maka, tidak ada kegamangan dalam hati, tidak ada kesamaran dalam pandangan, dan tidak ada keraguan tentang lurus tujuan dan terangnya jalan yang di tempuh. Kemenangan itu pun kemudian Allah berikan kepada para pemberani yang gigih berjuang di atas jalan kebenaran. Pasukan Thalut yang sedikit dan kelihatan lemah itu akhirnya dapat mengalahkan tentara Jalut yang banyak dan terlihat sangat kuat tersebut.¹⁴⁰

¹³⁹*Ibid*, h.77.

¹⁴⁰Abdullah Gymnastiar, *10 Sikap Positif Menghadapi Kesulitan Hidup* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), h. 77.

D. Surah Al-Baqarah

1. Penjelasan Singkat Tentang Surah Al-Baqarah

Surah Al-Baqarah memiliki arti sapi betina. surah ini merupakan surah ke-2 dalam Alquran. Surah ini terdiri dari 286 ayat, 6.221 kata, dan 25.500 huruf dan tergolong surah Madaniyah.¹⁴¹ Berasaskan urutan pewahyuan merupakan surah ke-87 surah Alquran. Dari sisi isi, surah Al-Baqarah ini mencakup kurang lebih dari 2/5 juz Alquran. Ayat terpanjang Alquran juga terdapat pada surah ini, ayat *daīn /tadayūn/ mūdayānah* pada ayat 282.¹⁴²

Sebagian dari kandungan surah ini adalah sebagai berikut, penciptaan Adam dan pembangkangan setan serta tertipunya Adam kemudian berujung pada keluarnya Adam dari surga, kisah Bani Israil, sikap keras kepala dan suka mencari-cari alasan Bani Israil, penyembahan sapi, gangguan kepada para nabinya sendiri, kisah pergantian kiblat, deskripsi tentang iman orang-orang Mukmin terhadap ghaib, orang-orang kafir, munafik, hukum-hukum puasa, hukum wasiat, iktikaf, haji, talak, pernikahan, keharaman riba, keharaman minuman keras, keharaman judi, dan keharusan menghindari penyalahgunaan harta anak-anak yatim dan lain sebagainya. Dalam surah ini terdapat ayat Kursi yaitu pada ayat 255.¹⁴³

Demikian juga, surah ini merupakan salah satu surah yang mengandung pembahasan-pembahasan fikih dalam Alquran yang kurang lebih mencakup 130 hukum fikih lebih banyak dari surah-surah lainnya. Nama-nama lain surah Al-Baqarah di antaranya adalah *Fāṣṭāt Alqurān*, *Sanām Alqurān*, dan keseluruhan surah ini dan surah setelahnya (Ali Imran) disebut sebagai *Zahrāwan*.¹⁴⁴

¹⁴¹https://id.wikipedia.org/wiki/Surah_Al-Baqarah, pada tanggal 16 Juli 2018 pukul

¹⁴²http://id.wikishia.net/view/Surah_Al-Baqarah, pada tanggal 16 Juli 2018 pukul 21.00.

¹⁴³*Ibid*

¹⁴⁴*Ibid*

Surah ini merupakan surah dengan jumlah ayat terbanyak dalam Alquran. Surah ini dinamai Al-Baqarah yang artinya Sapi Betina sebab di dalam surah ini terdapat kisah penyembelihan sapi betina yang diperintahkan Allah kepada Bani Israil (ayat 67-74). Surah ini juga dinamai *Fustātūl qurān* (Puncak Alquran) karena memuat beberapa hukum yang tidak disebutkan dalam surah yang lain. Dinamai juga surah *Alif Lam Mim* karena ayat pertama di surah berisi tiga huruf arab yakni *Alif*, *Lam*, dan *Mim*.¹⁴⁵

2. Isi dan Kandungan Surah Al-Baqarah

Muhammad menyebutkan perkataan beberapa ahli tafsir tentang pokok isi surah ini, yaitu:

- a. Abu Ja'far bin az-Zubair al-Gharnathi; dia berpendapat bahwa surah ini dengan segala rahasianya adalah "Penjelasan tentang *al-ṣīrāt al-mustaqīm* (jalan yang lurus) dengan sempurna, tidak tertinggal sedikit pun, dan penjelasan mulianya orang yang mengambil (pelajaran) darinya dan buruknya orang yang menjauhkan diri darinya."
- b. Burhanuddin al-Biqā'i: "Sumber hukum yang tegas bahwa Alquran adalah petunjuk agar diikuti semua perkataan di dalamnya, petunjuk teragung mengenai iman kepada hal gaib, dan kumpulan (petunjuk tentang) iman kepada hari akhir. Isinya seputar iman kepada kebangkitan yang diterangkan melalui kisah sapi betina, yang juga masih seputar iman kepada hal gaib."
- c. Ath-Thahir bin Asyur: "Tujuan terbesar surah ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu (1) tujuan untuk menetapkan martabat agama ini (Islam) di atas agama terdahulu dan kemuliaan petunjuk dan norma-norma penyucian jiwa di dalamnya serta (2) tujuan untuk menjelaskan hukum-hukum agama ini dan maslahatnya kepada para

¹⁴⁵https://id.wikipedia.org/wiki/Surah_Al-Baqarah.

pengikutnya."¹⁴⁶

Isi kandungan surah Al-Baqarah ini menjabarkan beberapa tema yang terkandung di dalamnya, tema-tema tersebut yaitu sebagai berikut :

- a. Tiga Golongan Manusia dalam menghadapi Alquran (1-20).
 - 1) Golongan Mukmin (1-5).
 - 2) Golongan Kafir (6-7).
 - 3) Golongan Munafik (8-20).
- b. Keesaan dan kekuasaan Allah swt. (21-39).
 - 1) Perintah menyembah Allah swt. Yang Maha Esa (21-22).
 - 2) Tantangan Allah swt. kepada kaum musyrikin mengenai Alquran (23-24).
 - 3) Ganjaran bagi orang-orang yang beriman (25).
 - 4) Perumpamaan-perumpamaan dalam Alquran dan hikmah-hikmahnya (26-27).
 - 5) Bukti-bukti kekuasaan Allah swt. (28-29).
 - 6) Penciptaan manusia dan penguasaannya di bumi (30-39).
- c. Peringatan Allah swt. kepada Bani Israil (40-141).
 - 1) Beberapa perintah dan larangan Allah swt. kepada Bani Israil (40-48).
 - 2) Perincian nikmat Allah swt. kepada Bani Israil (49-60).
 - 3) Pembalasan terhadap sikap dan perbuatan Bani Israil (61).
 - 4) Pahala orang yang beriman (62).
 - 5) Pembalasan terhadap Bani Israil yang melanggar perjanjian dengan Allah swt. (63-66).
 - 6) Kisah penyembelihan Sapi Betina (67-74).
 - 7) Keimanan orang Yahudi sukar diharapkan (75-82).
 - 8) Bani Israil mengingkari janjinya dengan Allah swt. (83-86).
 - 9) Sikap orang Yahudi terhadap para rasul dan kitab-kitab yang diturunkan Allah swt. (87-91).

¹⁴⁶Muhammad Mushthafa Muslim, *Al-Tafsīr al-Mawḍū'ī Lisuwar al-Qur'ān al-Karīm* (dalam bahasa Arab). Jilid 1 (Sharjah: University of Sharjah, 2010), h.27

- 10) Penyembelihan anak sapi yang dilakukan bangsa Yahudi merupakan tanda kecenderungan mereka kepada benda (92-96).
 - 11) Memusuhi Malaikat Jibril as. berarti memusuhi Allah swt. yang mengutusnyanya (97-101).
 - 12) Tuduhan orang Yahudi terhadap Nabi Sulaiman as. (102-103).
 - 13) Ketidak sopanan orang-orang Yahudi terhadap Nabi Muhammad saw. dan sahabat-sahabatnya (104-105).
 - 14) Menasakhkan suatu ayat adalah urusan Allah swt. (106-113).
 - 15) Tindakan-tindakan menghalangi ibadah (114-118).
 - 16) Larangan mengikuti Yahudi dan Nasrani (119-123.)
 - 17) Perjanjian dengan Nabi Ibrahim as. (124-129).
 - 18) Agama Nabi Ibrahim as. (130-141).
- d. Ka'bah adalah kiblat bagi seluruh umat Islam (142-214).
- 1) Sekitar pemindahan Ka'bah (142-152).
 - 2) Cobaan berat dalam menegakkan kebenaran (153-157).
 - 3) Manasik Haji (158).
 - 4) Laknat terhadap orang-orang yang menyembunyikan ayat-ayat Allah swt. dan orang-orang kafir (159-162).
 - 5) Allah swt. yang berkuasa dan yang menentukan (163-171).
 - 6) Makanan yang Halal dan yang Haram (172-176).
 - 7) Pokok-pokok kebajikan (177).
 - 8) Kisas dan hikmahnya (178-179).
 - 9) Wasiat (180-182).
 - 10) Puasa (183-188).
 - 11) Berjihad dengan jiwa dan harta di jalan Allah swt. (189-195).
 - 12) Haji (196-203).
 - 13) Perbuatan orang-orang munafik (204-210).
 - 14) Hikmah diutusnya para rasul dan berbagai cobaan bagi para pengikutnya (211-214).
- e. Beberapa Hukum Syariat (215-252).
- 1) Orang-orang yang diberi nafkah (215).

- 2) Hukum perang dalam Islam (216-218).
- 3) Khamr, judi, harta yang dinafkahkan dan pemeliharaan anak yatim (219-220).
- 4) Pokok-pokok hukum perkawinan, perceraian, dan penyusuan (221-237).
- 5) Kewajiban mengerjakan salat biarpun dalam keadaan takut (238-239).
- 6) Wasiat untuk Istri dan Mutah (240-242).
- 7) Kewajiban berjihad dan mengeluarkan harta di jalan Allah swt. (243-252).
- 8) Tentang rasul-rasul dan kekuasaan Allah swt. (253-260).
- 9) Keistimewaan dan perbedaan derajat rasul-rasul (253).
- 10) Anjuran membelanjakan harta (254).
- 11) Ayat Kursi (255).
- 12) Tidak ada paksaan memasuki agama Islam (256-257).
- 13) Membangkitkan kembali orang-orang yang sudah mati (258-260).
- f. Cara-cara menggunakan harta dan hukum-hukumnya (261-286).
 - 1) Menafkahkan harta di jalan Allah swt. (261-274).
 - 2) Hukum Riba (275-281).
 - 3) Kesaksian dalam Muamalah (282-283).
 - 4) Pujian Allah swt. terhadap para mukmin dan do'a mereka (284-286).

3. Munasabah Surah Al-Baqarah Ayat 246-252.

Setelah mewajibkan perang untuk melindungi hak dan kebenaran serta mewajibkan infak *fi sabīlillāh* untuk memelihara kemuliaan agama dan umat Islam, maka ayat ini mengisahkan segolongan Bani Israil yang diusir dari kampung halamannya dan dipisahkan dari keluarganya dengan kekerasan karena mereka takut dan lemah imannya.¹⁴⁷

E. Kajian Terdahulu

¹⁴⁷Kementrian Agama RI, *Alquran dan tafsirnya* (Jakarta : Lentera Abadi, 2010), h.346.

Di antara karya ilmiah yang sangat mendukung dalam kajian penelitian ini antara lain :

1. Dedi Sahputra Napitupulu, “Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Adam as”, dalam *Jurnal Tadris*, Vol. 12, No. 2, 2017.

Penelitian ini menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan pada kisah nabi Adam as, nilai yang terkandung didalamnya adalah nilai-nilai sikap dan perilaku, nilai-nilai yang berkaitan dengan tujuan pendidikan, nilai-nilai yang berkaitan dengan materi pendidikan, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan metode pembelajaran.

2. Indah Wahyuningsih, “Nilai-nilai Pembelajaran yang Terkandung dalam Alquran Surat Yusuf Ayat 36-42”, dalam *Jurnal Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*/ Vol. 6, No. 1, 2017.

Penelitian ini menjelaskan tentang Nilai-nilai Pembelajaran yang Terkandung dalam Alquran Surat Yusuf Ayat 36-42, nilai yang terkandung didalamnya adalah memanfaatkan kesempatan, menyampaikan dengan jelas, memberikan perbandingan, menjawab lebih dari yang ditanyakan dan memperhatikan kondisi murid.

3. Susilawati, “Nilai-nilai Pendidikan Melalui Kisah dalam Alquran”, dalam *Jurnal Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* vol. 1, no 01, 2016.

Peneletian ini menjelaskan mengenai kisah nabi Yusuf as, nilai yang terkandung didalamnya adalah 1)perubahan sikap dan emosi yang positif seperti kebencian terhadap kedzaliman dan kecintaan terhadap kebajikan, dan tertanamnya rasa takut akan siksa Allah dann penuh harap terhadap rahmat Allah, 2)Dampak terhadap motivasi pada setiap individu, yakni: (a) memperkuat rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap ajaran agama; (b) menumbuhkan keberanian mempertahankan kebenaran walaupun akan berhadapan dengan tantangan apapun, dan (c) meningkatkan rasa ingin tahu. 3) Bagi penghayatan dalam beragama adalah:(a) timbulnya kesadaran melaksanakan perintah Agama dengan baik, dan (b) timbulnya rasa

keikhlasan, kesabaran, dan tawakal atas segala nikmat yang Allah anugerahkan.

Dari beberapa judul penelitian yang penulis ambil dan diamati penelitian tersebut berbeda pula dengan penelitian yang penulis bahas, penulis menfokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Thalut dan Jalut dalam Alquran yang terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 246-252 dengan menggunakan penafsiran para mufassir dan relevansi pendidikan Islam yang terdapat pada kisah Thalut dan Jalut dengan kondisi masyarakat modern saat ini. Nilai pendidikan Islam dalam kajian penulis yaitu mengenai: 1) Nilai Aqidah yang berkaitan dengan keyakinan kepada Allah sebagai penolong umat manusia dan keyakinan Nabi Allah sebagai panutan dalam menjalani kehidupan dan kepada kitab-kitab Allah sebagai pendoman hidup. 2) Nilai Syariah yang berkaitan dengan kewajiban berperang untuk membela agama Allah, mengambil hak yang telah dirampas orang lain dan melakukan pengamalan yang sesuai dengan nilai Aqidah, 3) Nilai Akhlak yang berkaitan *akhlākūl karīmah* yang ada pada diri Thalut dan kaumnya, seperti kesabaran, teguh pendidiran, dan optimis, 4) Nilai Intelektual yang berkaitan dengan kecerdasan yang ada pada diri Thalut, 5) Nilai Demonstrasi yang berkaitan dengan proses pemilihan Thalut.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pembahasan selanjutnya ialah mengenai metodologi Penelitian. Sebelum masuk pembahasan ini terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pengertian metodologi Penelitian. Metodologi penelitian berasal dari dua kata yaitu metode dan penelitian. Metode artinya ilmu yang menerangkan metode-metode atau cara-

cara.¹⁴⁸ Sedangkan penelitian artinya pencarian, penelusuran, penyelidikan, mengulang, atau penelitian. Secara istilah penelitian adalah suatu usaha untuk menemukan pencarian baik dalam ilmu pengetahuan, menguji kebenarannya dimana usaha tersebut dilakukan dengan penelitian (metode) yang ilmiah.¹⁴⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa metodologi penelitian merupakan suatu usaha pencarian dengan langkah-langkah yang sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah yang diteliti untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulannya.

Untuk memproses dan memperoleh data ataupun informasi yang perlu dilakukan dalam penulisan ini untuk memudahkan penulis dalam mengkaji penelitian, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

A. Jenis Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan penelitian yang penulis gunakan dalam tesis ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Nana Syaodih Sukmadinata ialah sebagai suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹⁵⁰ Hal ini tidak jauh berbeda pendapat menurut Lexy J. Meleong yang mengatakan pendekatan kualitatif yaitu berdasarkan pandangan yang akan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap secara individu maupun kelompok.¹⁵¹ Jadi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁵²

¹⁴⁸Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h.41.

¹⁴⁹Syahrum dan Salim, *Metode Penelitaian* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2012), h. 37.

¹⁵⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 60.

¹⁵¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), h.6.

¹⁵²*Ibid*, h. 4.

Penelitian ini dilakukan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah untuk member penjelasan atau penafsiran melalui metode studi pustaka (*library research*), maka langkah yang ditempuh adalah dengan cara membaca, memahami serta menelaah buku-buku, baik berupa kitab-kitab tafsir maupun sumber-sumber lain yang berkenaan dengan permasalahan yang ada, kemudian dianalisa.

Penelitian kepustakaan atau *library research* ini adalah penelaahan yang dilakukan dengan cara mengadakan studi terhadap buku-buku yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas secara deskriptif. Studi yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali konsep-konsep yang telah ditemukan oleh para ahli terdahulu, mengikuti perkembangan penelitian dibidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi mengenai topik yang dipilih, memanfaatkan data sekunder dan menghindari duplikasi penelitian.¹⁵³

B. Sumber Dan Data Penelitian

Sumber data adalah semua informasi baik berupa benda nyata ataupun abstrak (tidak nyata), peristiwa. Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan dua sumber, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang di dapatkan dari sumber pertama yang digunakan dalam penelitian. Data primer adalah sumber informasi yang langsung mempunyai wewenang dan bertanggung jawab terhadap pengumpulan atau penyimpanan data.¹⁵⁴ Adapun yang menjadi data utama dalam penelitian ini adalah

¹⁵³Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989), h.70.

¹⁵⁴ Mohammad Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung : Angkasa, 1982), h. 120.

- a. *Tafsīr al-Marāḡi* karya Aḡmad bin Muṣṭafā al-Marāḡi (1371H/1950M), Mesir: Syarikah Maktabah Muṣṭafā al-Banī, tanpa keterangan tahun.
- b. *Tafsīr al-Azhar* karya Hamka (1402H/1981M), Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- c. *Tafsīr al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, karya M. Quraish Shihab, Jakarta: Lentera Hati, 2009.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan dokumen-dokumen yang sesuai dengan penelitian, Data sekunder adalah data yang sudah digunakan oleh peneliti pada penelitian-penelitian sebelumnya. Data sekunder adalah data primer yang sudah diolah dan dipakai penelitian lain. Adapun data sekunder pada penelitian ini antara lain: metodologi tafsir kajian komperensif metode para ahli tafsir karangan Prof. Dr. Mani' Abd Halim Mahmud, Quran dan para penafsirannya karangan Dr. Mahmud Ayub, buku yang berjudul *Rangkaian Cerita dalam Alquran* yang ditulis oleh Bey Arifin dan menggunakan data-data yang lainnya dengan pokok pembahasan kisah Thalut dan Jalut dalam Alquran dan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Membaca berbagai refrensi yang berkenaan dengan masalah yang sedang diteliti kemudian.
2. Menyeleksi ayat-ayat yang menjadi sumber bahan primer dan sekunder serta kitab-kitab dan buku yang relevan dengan penelitian ini.
3. Mencari ayat-ayat dan hadis yang berhubungan dengan penelitian pembahasan tesis ini.

D. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti yang melakukan penilaian dan penafsiran makna. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penafsiran data, analisis

dan pelapor hasil penelitian.¹⁵⁵ Pengambilan data yang peneliti lakukan yaitu dengan membaca teks alquran surah Al-Baqarah ayah 246 sampai 252, dan beberapa kitab tafsir. Peneliti membaca, mengenali, mengidentifikasi pokok-pokok pikiran hingga memiliki makna yang utuh.

E. Analisis Data

Versifikasi data dilakukan agar mendapatkan data-data yang benar-benar valid untuk bahan penelitian. Setelah data-data terkumpul secara sistematis, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data, atau analisis isi teks. Dalam menganalisa data, penulis menggunakan kajian isi (*content analysis*) dengan metode tafsir *tahlili*.

1. Kajian Isi (*content analysis*).

Guna mencari jawaban dari permasalahan yang ada diatas, penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dalam penelitian ini. Menurut Weber dalam Meleong, *content analysis* adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik suatu kesimpulan yang sah dari pernyataan atau dokumen. Selanjutnya Holsi dalam Meleong mengartikannya sebagai teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.¹⁵⁶

2. KajianTafsir *Tahlili*

Kajian ini juga akan menggunakan metode tafsir *tahlili*. Tafsir *tahlili* merupakan metode tafsir ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di

¹⁵⁵ Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 121.

¹⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h.163.

dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.¹⁵⁷

Tafsir *tahlīlī* juga memiliki pengertian suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari seluruh aspeknya. Dalam metode tafsir *tahlīlī* penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun dalam mushaf utsmani. Penafsir mulai menganalisis ayat dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat.¹⁵⁸

Penafsir kemudian menjelaskan arti yang dikehendaki ayat, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, menjelaskan apa yang diistinbatkan dari ayat serta mengemukakan munasabah atau korelasi antara ayat-ayat dan hubungannya dengan surat sebelum dan sesudahnya.¹⁵⁹

Abdul Muin menjelaskan bahwa tafsir *tahlīlī* juga menjelaskan unsur-unsur *i'jaz* dan *balaghah*, serta kandungannya dalam berbagai aspek pengetahuan dan hukum. Penafsiran dengan metode tahlili juga tidak mengabaikan aspek *asbābun nuzūl* suatu ayat, *munāsabah* (hubungan) ayat-ayat Alquran antara satu sama lain.¹⁶⁰

Metode *tahlīlī* digunakan oleh penafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran dilakukan dengan menempuh cara sebagai berikut:

- a) Menyebutkan sejumlah ayat pada awal pembahasan.

Pada setiap pembahasan dimulai dengan mencantumkan satu ayat, dua ayat, atau tiga ayat Alquran untuk maksud tertentu, yaitu keterangan global (ijmal) bagi surat dan menjelaskan maksudnya yang mendasar.¹⁶¹

- b) Menjelaskan arti kata-kata yang sulit.

¹⁵⁷Nashruddin Ba'idan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Glaguh UHIV, 1998), h. 31.

¹⁵⁸Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), h. 67.

¹⁵⁹*Ibid.*

¹⁶⁰Abd. Muin salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), h.42.

¹⁶¹Rohimin, *Metodologi Ilmu*, h.68.

Setelah menafsirkan dan menyebutkan ayat-ayat yang akan dibahas kemudian diuraikan lafadz yang sulit bagi kebanyakan pembaca. Penafsir meneliti muatan lafadz itu kemudian menetapkan arti yang paling tepat setelah memerhatikan berbagai hal yang munasabah dengan ayat itu.¹⁶²

- c) Memberikan garis besar maksud beberapa ayat.

Untuk memahami pengertian satu kata dalam rangkaian satu ayat tidak bisa dilepaskan dengan konteks kata tersebut dengan seluruh kata dalam redaksi ayat itu.¹⁶³

- d) Menerangkan konteks ayat.

Untuk memahami pengertian satu kata dalam rangkaian satu ayat tidak bisa dilepaskan dengan konteks kata tersebut dengan seluruh kata dalam redaksi ayat itu.¹⁶⁴

- e) Menerangkan Sebab-sebab turun ayat.

Menerangkan sebab-sebab turun ayat dengan berdasarkan riwayat sah. Dengan mengetahui sebab turun ayat akan membantu dalam memahami ayat. Hal ini dapat dimengerti karena ilmu tentang sebab akan menimbulkan ilmu tentang akibat.¹⁶⁵

- f) Memerhatikan keterangan-keterangan yang bersumber dari nabi dan sahabat atau tabi'in.

Cara menafsirkan Alquran yang terbaik adalah mencari tafsirannya dari Alquran, apabila tidak dijumpai di dalamnya maka mencari tafsirannya dari sunnah. Apabila sunnah tidak dijumpai, maka dikembalikan kepada perkataan sahabat dan tabiin.¹⁶⁶

- g) Memahami disiplin ilmu tertentu.

¹⁶² *Ibid.*

¹⁶³ *Ibid.*, h.69.

¹⁶⁴ *Ibid.*

¹⁶⁵ *Ibid.*

¹⁶⁶ *Ibid.*

Dinamika transformasi peradaban akan membawa pengaruh terhadap pemahaman Alquran. Sudah jelas Alquran sangat menghargai transformasi peradaban yang sarat dengan inovasi-inovasi ilmiah. Alqur'an sangat menghargai penemuan-penemuan ilmiah dengan berprinsip pada ada tidaknya redaksi ayat yang dapat membenarkan penemuan itu.¹⁶⁷

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan bermacam-macam pengujian kredibilitas data atau kepercayaan data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan membercheck.¹⁶⁸

Dalam penelitian ini, untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan teknik ketekunan dalam penelitian, meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti secara tekun memusatkan pada rumusan masalah untuk menentukan nilai-nilai pendidikan pendidikan Islam dengan cara membandingkan data dan temuan penelitian dengan menggunakan tafsiran-tafsiran ayat dalam Alquran.

Untuk meningkatkan ketekunan peneliti membaca berbagai refrensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca maka wawasan peneliti semakin luas, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar dan dapat dapat dipercaya atau tidak.

¹⁶⁷*Ibid.*,h.70.

¹⁶⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), h.274.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH THALUT DAN

JALUT DALAM ALQURAN

A. Penjelasan Isi dari Ayat 246-252 dalam Surah Al-Baqarah tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Thalut dan Jalut dalam Alquran

Kisah Thalut dan Jalut di dalam Surah Al-Baqarah ayat 246-252 pada penelitian ini, berdasarkan penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat ini, penulis akan membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut. Di dalam ayat-ayat ini terkandung beberapa nilai-

nilai pendidikan yang sangat penting bagi setiap individu. Pendidikan Islam yang telah dikemukakan sebelumnya sebagai upaya pembentukan kepribadian muslim. Arti yang sempurna tentang pendidikan Islam adalah upaya terencana dalam membentuk kepribadian manusia muslim untuk mengubah tingkah lakunya ke arah yang lebih baik atas dasar nilai-nilai ajaran Islam demi mengangkat derajat.¹⁶⁹

Berdasarkan pengertian pendidikan Islam dalam kisah Thalut dan Jalut dalam surah Al-Baqarah ayat 246-252 ini yang telah penulis kemukakan, penulis menemukan ada beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam surah Al-Baqarah ayat 246-252 ini. Dari nilai-nilai pendidikan tersebut penulis akan memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang akan dibahas.

Dalam menganalisis nilai-nilai tersebut penulis membahas dengan menelaah ayat per ayat dari surah Al-Baqarah ayat 246-252. Berikut ini adalah analisis dari nilai-nilai pendidikan dari kisah Thalut dan Jalut, yaitu:

a. Surah Al-Baqarah ayat 246.



¹⁶⁹Qiqi Yuliati, *Pendidikan Nilai*, h.143.



Artinya: “Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, Yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka: "Angkatlah untuk Kami seorang raja supaya Kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah". Nabi mereka menjawab: "Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang". mereka menjawab: "Mengapa Kami tidak mau berperang di jalan Allah, Padahal Sesungguhnya Kami telah diusir dari anak-anak kami?"¹⁷⁰ Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, merekapun berpaling, kecuali beberapa saja di antara mereka. dan Allah Maha mengetahui siapa orang-orang yang zalim”.

Dalam ayat 246 ini ada beberapa nilai pendidikan didalamnya, yaitu:

1) Nilai Demonstrasi

Nilai demonstrasi ini mengenai pengangkatan seorang raja yang diusulkan oleh Bani Israil. Dilihat dari potongan ayat :

“Angkatlah untuk Kami seorang raja.” yang artinya

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa pada masa itu Bani Israil mengusulkan untuk mengangkat seorang raja untuk memimpin mereka. Samuel (nabi mereka saat itu) yang mengetahui tabiat Bani Israil, ketika mendengar usul mereka mengangkat seorang raja untuk memimpin mereka dalam berperang.

Samuel mengatakan kepada Bani Israil Allah telah mengangkat Thalut sebagai raja mereka, akan tetapi orang-orang Bani Israil tidak mau menerima Thalut sebagai raja mereka dengan alasan bahwa menurut tradisi yang boleh untuk menjadi raja hanyalah dari kabilayah

¹⁷⁰Maksudnya: mereka diusir dan anak-anak mereka ditawan.

Yehuda, sedangkan Thalut dari kabilah Bunyamin dan disyaratkan yang boleh menjadi raja adalah seorang hartawan dan Thalut bukan hartawan. Akan tetapi Samuel menjelaskan bahwa pemilihan raja ini adalah atas izin Allah.¹⁷¹

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa demonstrasi dalam ayat ini adalah mengenai pemilihan seorang raja untuk menjadi pemimpin dalam berperang. Akan tetapi dalam pemilihan tersebut mereka tidak mengingkarkan Thalut sebagai raja dikarenakan dia bukanlah dari kalangan bangsawan akan tetapi atas izin Allah Thalut terpilih sebagai raja untuk memimpin peperangan.

2) Nilai Akhlak

Nilai Akhlak di ayat ini mengenai kesabaran. Dilihat dari potongan ayat:  yang artinya “*Kami telah diusir dari anak-anak kami.*”

Maksud dari potongan ayat ini adalah tentang kesabaran kaum muslim yang tertindas atas perilaku orang-orang yang zalim yang telah diusir dari kampung halamannya dan dipisahkan dari anak-anaknya. Penjelasan ini dalam tafsir Al-Marghi diterangkan: Lalu Allah pada ayat-ayat ini menceritakan perihal suatu kaum dari kalangan Bani Israil. Yaitu mereka yang diusir dari tanah airnya, dan bahkan anak cucu mereka tak satupun ketinggalan, seluruhnya diusir secara paksa, seperti yang dialami oleh mereka pada kisah pertama. Disini hanya berbeda latar belakangnya. Mereka diusir disebabkan merasa takut (pengecut). Dan karena kepengecutannya ini, mereka berhak mendapatkan kehinaan dan penderitaan. Kelebihan pada kisah terakhir ini, ia disuguhkan dalam bentuk lebih terperinci, seolah-olah menjelaskan secara menyeluruh gambaran kisah ayat-ayat sebelumnya.¹⁷² Tafsir ini menerangkan bahwa

¹⁷¹Yuliana, *Asuhan Keperawatan Pada Anak* (Jakarta : Sagung seto, 2006), h.366.

¹⁷²Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), h.368.

kezaliman yang dialami yaitu diusirkan kaum bani Israil yang diusir paksa untuk meninggalkan tempat tinggal mereka dan merebut tanah kekuasaannya.

Dalam tafsir Al-Azhar juga menjelaskan : Rupanya oleh karena sudah merasa kesengsaraan karena tindasan orang Palestina, yang menyebabkan mereka kian lama kian hina, terasalah dalam Palestina, yang menyebabkan mereka kian lama kian hina, terasalah dalam fikiran pemuka-pemuka mereka bahwa kesengsaraan itu hanya dapat diatasi kalau ada raja yang akan memimpin yang dapat menyatukan mereka semua. Karena salah satu sebab dari kehinaan yang menimpa suatu kaum ialah karena adanya pemuka-pemuka yang masing-masing merasa diri lebih tinggi dan tidak mau tunduk kepada yang lain, sehingga mudah bagi musuh mengadu domba mereka. Dalam tafsir ini menjelaskan kezaliman yang mereka dapati bukan hanya tempat tinggal yang direbut akan tetapi juga penindasan dan penghinaan.¹⁷³ Didalam tafsir ini menjelaskan bahwa kesengsaraan yang mereka dapat semakin lama semakin membuat hidup mereka semakin terhina. Mereka pun berpikir jika mereka mengangkat seorang raja, mereka dapat bersatu dan dipimpin oleh raja tersebut untuk melawan musuh.

Didalam tafsir Al-Misbah menjelaskan: Rupanya masyarakat Bani Israil yang hidup sesudah Nabi Musa as. Itu merunding keadaan mereka dan menyadari bahwa perang melawan musuh yang sedang mengancam perlu segera dikobarkan karena mereka telah diusir dari kampung halaman mereka. Tidak dijelaskan siapa nabi itu. Tetapi sangat popular pendapat yang menyatakan bahwa nabi-nabi Bani Israil cukup banyak, sebanyak ulama umat Nabi Muhammad saw.¹⁷⁴ Didalam tafsir ini mereka bersabar atas pengusiran mereka dari kampung

¹⁷³Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar Juzu'I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), ,h.264.

¹⁷⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.648-649.

halamannya sendiri dan mereka harus segera melawan musuh-musuh itu untuk mendapatkan kembali kampung halaman mereka.

Dari ayat ini disimpulkan bahwa sebagai umat muslim haruslah memiliki kesabaran dalam menjalani kehidupan bahkan ketika disaat terdzalimin orang lain atau dari tindakan-tindakan kejahatan yang lakukan.

3) Nilai Syariah

Nilai syariah yang terdapat dalam ayat ini mengenai kewajiban perang (jihad). Berdasarkan potongan ayat :

﴿فَإِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ﴾ yang artinya *“Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka.”*

Dari arti ayat tersebut dapat dipahami bahwa sebagai umat muslim kita diperintahkan Allah untuk berperang atau berjihad di jalan Allah untuk membela agama ataupun untuk merebut kembali tempat tinggal yang telah direbut oleh musuh. Ayat ini menceritakan tentang jihad atau hukum perang untuk melindungi perkara yang hak dan juga menuturkan masalah menginfakkan harta benda di jalan-Nya demi kejayaan umat dan ketahanannya. Jihad merupakan keyakinan kepada Allah bahwa pembelaan terhadap agama Allah adalah salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan umat muslim. Dalam tindakan jihad ini juga akan timbul semangat dan keberanian umat muslim untuk membela kebenaran di jalan Allah. Sebagai umat muslim haruslah memiliki semangat perjuangan dalam kehidupan. Bukan hanya di medan perang akan tetapi harus semangat dalam menjalankan ibadah kepada Allah, dan membela hak dan yang bathil.

Dalam tafsir Al-Maraghi dijelaskan : kisah yang terdapat pada ayat-ayat ini dijelaskan secara terperinci, bahwa mereka membutuhkan persiapan perang, demi mengusir dan menengahkan musuh-musuh yang menyerang mereka, dan demi merebut kembali tanah air mereka yang telah direbut oleh para mereka, dan demi merebut kembali tanah

air mereka yang telah direbut oleh para musuh. Setelah itu, dengan segala kemampuan yang ada, mereka mengadakan persiapan perang dalam rangka membela diri. Namun, kondisi mereka yang telah patah semangat dan lemah itu, menyebabkan banyak diantara mereka enggan melakukannya dan mereka mogok tidak sudi perang. Dan hanya sedikit diantara mereka yang maju terus kemedan perang.¹⁷⁵ Dalam tafsir ini menerangkan bahwa suatu kaum yang ingin merebut kembali tempat tinggalnya yang telah direbut oleh para musuh. Namun dengan kondisi seadanya mereka banyak yang tidak sudi perang.

Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan: Mendengar pertanyaan Nabi Samuel yang demikian, “Negeri telah dirampas orang, kekuasaan tidak ada lagi, dan anak-anak telah ditawan orang, yang kalau tidak segera bangkit berperang pada jalan Allah, niscaya kami akan bertambah sengsara dan hina.”¹⁷⁶ Dalam tafsir ini menjelaskan bahwa Nabi Samuel melihat kondisi negerinya yang telah dirampas dan menginginkan kaumnya untuk bangkit dan segera berperang untuk mengembalikan kekuasaannya.

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan : Apa pun alasannya yang jelas Nabi tersebut meragukan tekad mereka, karena itu beliau berkata, “*Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang.*” Atau, jangan sampai jika diwajibkan atas kamu peperangan, kamu merasa takut. Mereka menjawab, “*Mengapa kami takut sehingga tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari kampung halaman kami dan dijauhkan dari anak-anak kami?*” Demikianlah mereka menunjukkan tekad yang kukuh. Maka, tatkala perang diwajibkan atas mereka sebagaimana permintaan mereka, mereka pun berpaling, kecuali sedikit

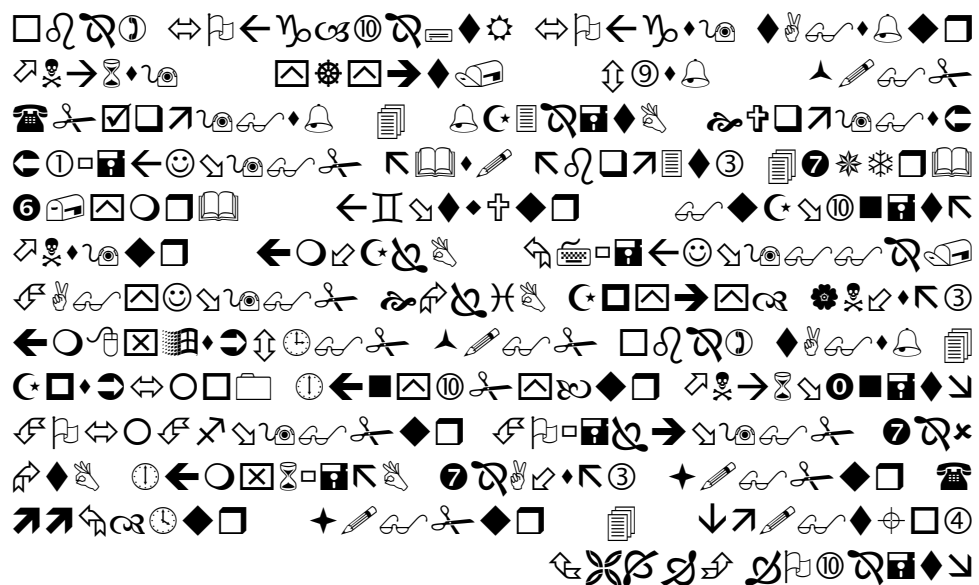
¹⁷⁵Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), h.369.

¹⁷⁶Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar Juzu’I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 264

diantara mereka.¹⁷⁷ Dalam tafsir ini pun telah dijelaskan berperang (jihad) di jalan Allah merupakan kewajiban. Kewajiban ini dikarenakan apabila umat muslim telah diserang dan diambil kekuasaannya untuk membela agama Allah.

Dari beberapa penjelasan ayat ini yang mengenai jihad dapat diambil kesimpulan bahwa nilai yang terkandung didalamnya adalah mengenai nilai syariah jihad yang merupakan amalan dari nilai aqidah untuk menjalani perintah yang telah Allah berikan.

b. Surah Al-Baqarah ayat 247.



Artinya: "Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah Kami, Padahal Kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang

¹⁷⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.642

Dalam tafsir Al-Maragi menjelaskan : : sang Nabi berkata kepada kaumnya, sesungguhnya sebagai salah satu tanda datangnya pertolongan Allah, ialah dikukuhkannya Thalut sebagai raja dan kembalinya dia kepada kalian, yang menjadikan ketenangan pada hati

kalian. Tabut tersebut mempunyai kedudukan tinggi dikalangan mereka, dan sangat disucikan karena mengandung unsur agama. Dalam tabut itu, terdapat lembaran-lembaran kitab Samawi, tongkat Nabi Musa, pakaiannya, dan juga terdapat sebagian isi kitab Taurat, serta lain-lainnya yang diwariskan turun-temurun oleh para Ulama Nabi Musa dan Nabi Harun. Dan diungkapkan di sini nama-nama keturunan Musa dan Harun, karena tenggang masa antara Musa dan Harun sampai kepada raja Talut amatlah panjang.¹⁷⁸

Adanya ucapan sang Nabi ini, Bani Israil bahkan tidak menerima hujjah jika Thalut sebagai raja untuk mereka, sebagaimana alasan mereka yang telah disebutkan di atas. Karena itu sang Nabi membuat tanda lain yang menunjukkan pengukuhan Talut sebagai raja mereka, dan keputusannya ini benar-benar direstui oleh Allah.¹⁷⁹

Dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan *“Dan berkatalah kepada mereka Nabi mereka itu. “(pangkal ayat 247). Yaitu Nabi Samuel: “Sesungguhnya Allah telah melantik untuk kamu Thalut menjadi raja.”* Di dalam Kitab Perjanjian Lama disebut namanya Syaúl. Tetapi kita kaum Muslimin niscaya mengikut yang diwahyukan Alquran yaitu Thalut. Permohonan Bani Israil meminta untuk mereka dilantikkan seorang raja itu rupanya dikabulkan Tuhan. Samuel diberi wahyu bahwa raja itu ialah Thalut dan beliau sampaikan kepada mereka. Tetapi apa yang disangka sejak semula oleh Nabi Samuel memang bertemu. Setelah dimaklumkan kepada mereka yang akan menjadi raja mereka ialah Thalut dengan serta merta membantah *“Mereka berkata: Adakah patut dia berkuasa atas kami, padahal kami telah berhak dengan kekuasaan itu daripadanya, sedang dia tidak diberi kemampuan dan harta.”*

¹⁷⁸Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir*, h.381.

¹⁷⁹*Ibid.*

Dalam tafsir Al-Misbah juga menerangkan : Memenuhi permohonan mereka, Nabi mereka menyampaikan wahyu Ilahi sambil menguatkan penyampaian itu dengan kata “*sesungguhnya*”, karena rupanya sang Nabi telah melihat gejala keengganan mereka. Nabi itu berkata, “*sesungguhnya Allah telah mengutus untuk kamu Thalut menjadi raja,*” yakni pengangkatan tersebut bukan penunjukkan saya. Mendengar nama itu, *mereka menjawab: “Bagaimana mungkin dia memiliki wewenang memerintah kami.”*¹⁸⁰

Mereka mengenal Thalut karena beliau seorang yang sangat menonjol tinggi badannya karena itu pula ia dinamai *Thalut*, seakar dengan kata *thawil* yang berarti *panjang/tinggi*. Mereka menolaknya dengan alasan, *kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripada dia*. Ini mereka kemukakan karena Thalut bukan keturunan bangsawan, sedang para pemuka masyarakat itu adalah bangsawan yang secara turun-temurun memerintah. Disisi lain, lanjut mereka, *sedang dia pun tidak diberi kelapangan dalam harta.*¹⁸¹

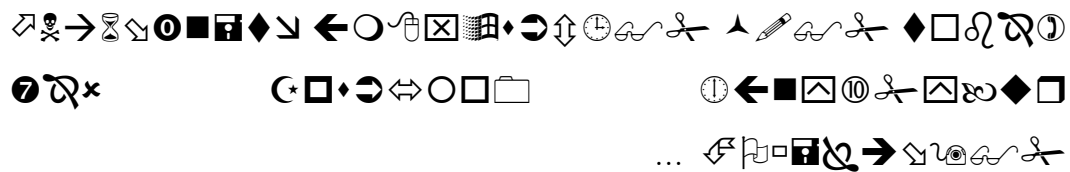
Dalam ayat ini dapat disimpulkan bahwa setiap manusia yang Allah ciptakan tidaklah memiliki kesempurnaan, di dalam diri manusia ada kelebihan dan ada kekurangan. Seperti halnya Thalut yang tidak memiliki atas harta benda dan dia bukanlah dari kalangan bangsawan akan tetapi dengan kekurangan yang ia miliki itu tidaklah membuatnya berputus asa karena penolakkan atas dirinya. Karena didalam dirinya ada kelebihan yang bisa menjadikan dia seorang pemimpin bagi Bani Israil.

2) Nilai Intelektual

Nilai Intelektual mengenai kecerdasan yang dimiliki Thalut. Nilai ini terdapat didalam potongan ayat:

¹⁸⁰M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 643-644.

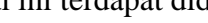
¹⁸¹ *Ibid*, h.644.



Artinya: “Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas.”

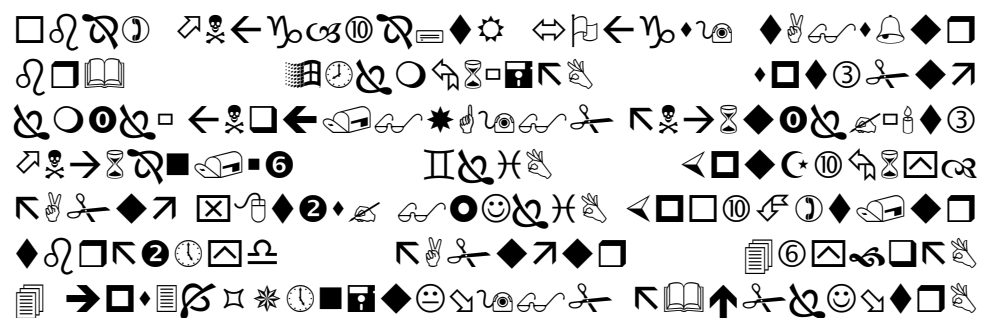
Ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengangkat Thalut dikarenakan ia menguasai ilmu pengetahuan yang luas, mengetahui letak kekuatan umat dan kelemahannya, sehingga dapat memimpin dengan bijaksana.¹⁸² Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki ilmu pengetahuan memiliki derajat yang tinggi dibandingkan dengan orang yang memiliki harta yang berlimpah tanpa ilmu. Jadi Thalut yang memiliki ilmu pengetahuan luas dapat memimpin dan mengalahkan musuh dengan pemikirannya.

3) Nilai Fisik

Nilai fisik ini mengenai tubuh perkasa yang dimiliki Thalut. Nilai ini terdapat didalam potongan ayat: ......
Artinya : “tubuh yang perkasa”

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengangkat Thalut dikarenakan ia memiliki tubuh yang perkasa, tubuhnya kekar dan kuat sehingga dapat memimpin dan melawan para musuh dengan memiliki tubuh yang perkasa ini Thalut dapat memimpin dalam peperangan.

c. Surah Al-Baqarah ayat 248



¹⁸²Yuliana, *Asuhan Keperawatan Pada Anak*, h.365.

Artinya: “dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi Raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman.”

Dalam ayat ini hanya terdapat satu nilai pendidikan yaitu Akhlak yang mengenai tentang ketenangan hati. Nilai ini diambil dari potongan ayat yang memiliki arti ketenangan.

Ayat ini menjelaskan bahwa ketenangan yang dimaksud ialah diangkatnya Thalut sebagai raja dikalangan Bani Israil untuk melindungi mereka dari serangan musuh dan adanya tabut yang merupakan lembaran-lembaran kitab samawi yang memiliki kedudukan tinggi dikalangan mereka dan sangat disucikan karena mengandung unsur agama yang digunakan sebagai mengingat Allah dan mereka tidak lagi menyembah berhala.

d. Surah Al-Baqarah ayat 249



Artinya: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. dan Barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, Maka Dia adalah pengikutku." kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama Dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan Kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. dan Allah beserta orang-orang yang sabar."

Dalam ayat 249 ini ada beberapa nilai pendidikan didalamnya, yaitu:

1) Nilai Kedisiplinan

Nilai kedisiplinan yang terkandung dalam ayat ini mengenai pengikut Thalut yang diberikan ujian oleh Allah swt dalam proses perjalanan untuk mengikuti peperangan atau jihad. Ayat ini merupakan sambungan ayat dari ayat 246 yang mengenai kewajiban peperangan atau jihad. sedangkan dalam ayat ini nilai mengenai proses ketika para pengikut Thalut yang akan berperang dan mengikuti nasihat Thalut ketika akan diberi ujian oleh Allah swt, nilai ini dari potongan ayat 249 yaitu:





Ayat ini menjelaskan bahwa ketika dalam perjalanan menuju peperangan Thalut dan pengikutnya diuji Allah saat menyeberangi sungai. Akan tetapi ada sebagian dari pengikutnya tidak dapat melanjutkan perjalanan karena tidak mematuhi perintah Thalut yang meminta pengikutnya untuk tidak meminum air sungai yang mereka lewati.

Dalam tafsir Al-Maraghi menjelaskan: Dan mereka meminta kepada Allah, agar dia mengalirkan sungai untuk mereka yang sedang kehausan itu. Mendengar permintaan mereka itu, maka Thalut segera berkata kepada mereka, “Ya Allah hendak menguji kalian, siapa diantara kalian yang benar-benar taat, dan siapa yang hanya berpura-pura taat. Allah akan menguji siapa yang ikhlas dan siapa yang terpaksa. Disana, sebentar lagi kalian akan menemukan sebuah sungai. Barangsiaapa meminum airnya, maka ia bukan termasuk dari golonganku dan bukan termasuk golongan orang yang beriman, kecuali mereka yang hanya meminum sekedar. Yaitu dengan beberapa teguk air yang diambil dengan kedua tangan, dan orang-orang yang tidak meminumnya sama sekali. Golongan yang terakhir inilah yang dapat dipercaya di kala sedang mengalami kesengsaraan atau penderitaan.¹⁸³ Dalam penafsiran ini raja Thalut memberikan penjelasan kepada kaum bani Israil dalam pidatonya bahwa ada beberapa golongan yang akan menjadi golongannya. Golongannya tersebut adalah golongan yang dapat dipercaya saat mengalami kesengsaraan.

¹⁸³Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir*, h. 383-384.

Dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan : *“Maka tatkala telah berangkat Thalut dengan tentaranya.”* (pangkal ayat 249), hendak berperang dengan orang Palestina, *“berkatalah dia: Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan satu sungai.”* Dalam perjalanan kita ini kelak kita bertemu lalu menyeberangi sebuah sungai. Menurut ahli-ahli tafsir ialah sungai Jordan. *“Maka barangsiapa yang minum daripadanya, tidaklah dia dari golonganku. Dan barangsiapa yang tidak mengecapnya, sesungguhnya dia itulah dari golonganku, kecuali barangsiapa yang menceduk satu cedukan dengan tangannya.”*¹⁸⁴ Dalam tafsir Al-Azhar ini menjelaskan bahwa sungai yang akan menjadi sebuah ujian kaum bani Israil adalah sungai Jordan. Di sungai itu bani Israil akan diuji kepercayaannya.

Dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan : Allah swt. menguji mereka sambil menunjukkan kepada Thalut tingkat kedisiplinan tentaranya. Karena itu, setelah mereka keluar bersama Thalut menuju medan perang, Thalut menyampaikan kepada setiap kelompok bahwa, *sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka, siapa diantara kamu yang meminum airnya, maka dia adalah pengikutku, kecuali menceduk seceduk tangan, maka itu tidak menjadikannya keluar dari kelompokku.*¹⁸⁵

Penjelasan tafsir ini menjelaskan bahwa ujian ini dalam arti ujian menghadapi dunia dan gemerlapnya. Mereka yang meminum air sungai itu untuk mendapatkan kepuasan penuh, mereka yang ingin meraih semua gemerlap dunia. Adapun yang tidak meminumnya, dalam arti tidak terpengaruh oleh gemerlap dunia dalam berjuang, itulah kelompok Thalut. Demikian jua mereka yang hanya mencicipi sedikit air sungai itu. Dengan demikian, ayat ini membagi mereka kedalam tiga kelompok, yakni: yang minum sampai puas, yang tidak minum, dan yang sekedar mencicipinya.

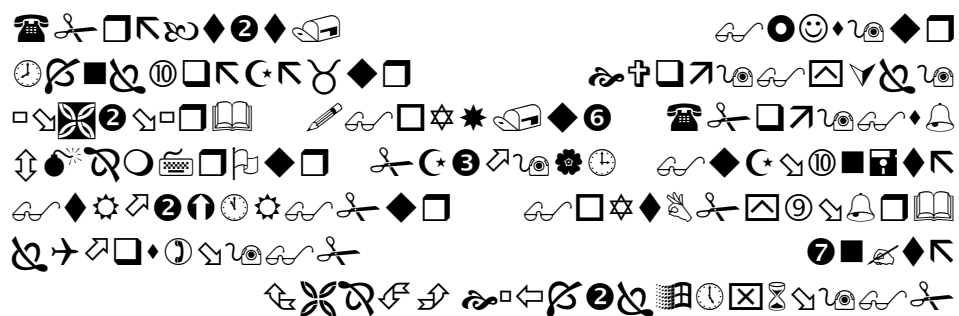
¹⁸⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h.271.

¹⁸⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h.647.

2) Nilai Akhlak

Dalam ayat ini juga menjelaskan bahwa teguh pendirian dalam kisah ini terlihat dari pendiriannya yang tidak mudah tergoyahkan untuk tetap berperang melawan Jalut dan tentaranya, melawan orang-orang kafir. Cobaan berupa kehausan, kepanasan, materi dan bahkan ancaman nyawa. Namun akhirnya cobaan demi cobaan dapat mereka hadapi dengan kegigihan dan teguh pendirian untuk tetap berjuang menegakkan kebenaran dan meraih kemenangan dengan izin dari Allah, walaupun sebagian besar tentara yang maju dari awal, ketika ditengah perjalanan peperangan tersebut banyak yang memilih jalannya sendiri, yaitu mengundurkan diri karena tidak kuasa menghadapi cobaan yang mendera.


e. Surah Al-Baqarah ayat 250



Artinya: “*tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, merekapun (Thalut "dan tentaranya) berdoa: "Ya Tuhan Kami, tuangkanlah kesabaran atas diri Kami, dan kokohkanlah pendirian Kami dan tolonglah Kami terhadap orang-orang kafir."*

Dalam ayat 250 ini ada beberapa nilai pendidikan didalamnya, yaitu:

1) Nilai Aqidah

Nilai Aqidah dalam ayat ini mengenai berdoa. Nilai ini terdapat dalam potongan ayat  yang artinya “*merekapun (Thalut "dan tentaranya) berdoa*”.

Ayat ini menjelaskan ketika sebelum berperang mereka senantiasa untuk berdoa di setiap keadaan yang mereka hadapi. Hal ini terlihat ketika

Thalut dan tentaranya menghadapi tentara Jalut yang jumlahnya sangat banyak, mereka berdoa kepada Allah agar diberi kesabaran dan pertolongan oleh Allah. Kegiatan berdoa ini merupakan bukti keyakinan mereka bahwa Allah adalah sumber pemberi kekuatan mereka sebelum berperang. Dalam doa ini mereka memohon kepada Allah untuk dapat memenangkan peperangan walaupun dengan jumlah pasukan yang sedikit.

Tafsir Al-Marghi menerangkan tatkala raja Thalut beserta bala tentaranya saling berhadapan dengan musuhnya, yaitu bangsa Palestina, yang dipimpin oleh Jalut (*Goliat*). Dan, tatkala mereka melihat kekuatan musuh dengan jumlah dan peralatannya yang lengkap, mereka menyerahkan dirinya kepada Allah dan memohon kepada-Nya agar hati mereka ditabahkan dalam menghadapi musuh yang kuat tersebut. Mereka berdoa kepada Allah, agar hati mereka diteguhkan dalam peperangan, serta jiwa mereka ditenangkan dan dipenuhi dengan rasa percaya akan dapat mengalahkan musuh mereka, penyembah berhala, dan kafir. Musuh mereka itu adalah orang-orang yang hanya mencintai keduniaan, sedang hati mereka dipenuhi oleh noda dosa dan kebatilan.¹⁸⁶

Dalam berdoa itu pun, mereka menyusun untaian kata dengan indah dan tepat, yaitu memohon agar diberikan kesabaran yang merupakan penyebab dari keteguhan hatinya, dan juga memohon agar diberi keteguhan hati yang merupakan jalan menuju kemenangan. Dengan demikian orang yang akan memperoleh kemenangan adalah mereka yang beriman kepada Allah.¹⁸⁷ Didalam tafsir ini menjelaskan bahwa mereka memohon kepada Allah yang kuasa untuk diberikan keteguhan kepada hati mereka karena mereka melihat musuh mereka yang terlalu banyak dan mereka menginginkan kemenangan.

¹⁸⁶Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir*, h.648.

¹⁸⁷*Ibid.*

Dalam tafsir Al-Azhar menerangkan: mereka yang karena keteguhan semangat dari golongan yang sedikit itu, yang tidak minum ketika menyeberang sungai, atau minum hanya seceduk, dan mendapat kepercayaan pula dari raja Thalut, diberi baginda gelar kehormatan “golonganku” ; si penakut-penakut yang lain tadipun pulihlah semangat mereka kembali. Merekapun turutlah kepada suara yang kuat iman, itu buat terus tampil ke muka berhadapan dengan musuh: *“Dan tatkala mereka berhadapan-hadapan dengan Jalut dan tentaranya itu, berkata mereka: Ya Tuhan kami! Tumpahkanlah kepada kami kesabaran, dan teguhkanlah kaki kami, dan tolonglah kami di dalam menghadapi orang yang kafir.”*(ayat 250).¹⁸⁸

Di data yang penting dan gentin itu, mereka dengan semangat baja telah melindungi diri kepada Tuhan, memohon dikuatkan dan dilimpahkan kepada mereka kesabaran, jangan sampai beranjak kaki buat mundur walaupun setapak di dalam menghadapi musuh, sampai menang dengan pertolongan Tuhan.¹⁸⁹ Didalam tafsir ini menerangkan mereka yang diberikan kepercayaan oleh raja Thalut berdoa memohon dikuatkan dan dilimpahkan kepada mereka kesabaran, jangan sampai beranjak kaki buat mundur walaupun setapak di dalam menghadapi musuh, sampai menang dengan pertolongan Tuhan.

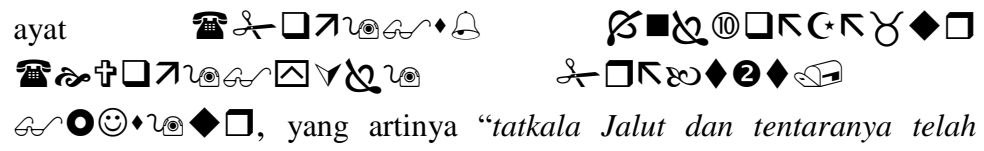
Sedangkan dalam penafsiran Al-Misbah ayat 250 menjelaskan: Inilah salah satu sumber kekuatan mereka. Sebelum terjun ke medan perang, ketika tampil dihadapan Jalut dan tentaranya, dan tanpa ada sesuatu yang menghalangi pandangan kedua belah pihak, Thalut dan tentaranya berdoa, *Tuhan Pemelihara kami* lahir dan batin, jasmani dan ruhani, *Tuangkanlah* secara penuh kedalam jiwa kami, *kesabaran* dan ketabahan menghadapi segala macam ujian dalam peperangan ini, *dan kukuhkanlah kami kami* sehingga kami tidak lari ketika menghadapi musuh, dan kukuhkan juga jiwa kami sehingga tidak berubah pendirian

¹⁸⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h.272.

¹⁸⁹*Ibid.*

kami, *dan menangkanlah kami* karena kemenangan hanya bersumber dari-Mu, apalagi kami *menghadapi orang-orang kafir*, yakni mereka yang menutupi kebenaran dan mengingkari tuntunan-Mu.¹⁹⁰ Doa yang mereka lakukan disini merupakan salah satu dari keyakinan mereka bahwa Allah swt adalah sumber kekuatan yang mereka miliki untuk memberikan kekuatan saat melakukan peperangan melawan musuh.

2) Nilai Optimis

Nilai didalam ayat ini mengenai optimis yang dijelaskan dalam ayat , yang artinya “*tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, merekapun (Thalut) dan tentaranya berdoa*”.

Nilai optimis dalam ayat ini dijelaskan ketika mereka telah dihadapkan oleh musuh dengan jumlah pasukan yang sedikit akan tetapi mereka tetap maju dan yakin akan menang dengan doa mereka mengharapakan bantuan Allah swt dalam melaksanakan peperangan itu.

Di ayat ini juga diterangkan ketika raja talut beserta tentaranya telah berhadap-hadapan dengan raja Jalut dan tentaranya, dan menyaksikan betapa banyaknya jumlah musuh dan perlengkapan yang serba sempurna, mereka berdoa kepada Allah agar dilimpahkan iman kedalam hati mereka, sabar dan tawakal pada Allah dan agar Allah menolong mereka mengalahkan musuh-musuhnya yang menyembah berhala itu.¹⁹¹

Dari sifat optimis terlihat dari sikapnya yang selalu berharap dan minta pertolongan hanya kepada Allah, agar jangan sampai patah semangat dalam melawan Jalut dan tentaranya yang tidak sebanding dengan tentaranya Thalut yang semakin sedikit karena tidak kuasa menahan cobaan dan menghadapi ujian yang di berikan oleh Allah, dan mereka tetap optimis dengan sifat-sifat tersebut mereka dapat

¹⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h.648-649.

¹⁹¹ Kementrian Agama RI, *Alquran dan tafsirnya*, h. 367.

mengalahkan Jalut beserta tentaranya atas bantuan dan ijin dari Allah semata.

f. Surah Al-Baqarah ayat 251

Dalam ayat ini hanya menjelaskan nilai optimis. Nilai ini di terangkan dalam potongan ayat:



Artinya: “mereka (*tentara Thalut*) mengalahkan tentara Jalut.”

Ayat ini menerangkan bahwa tentara Thalut mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah. Dalam peperangan itu, Nabi Daud yang juga ikut berperang berhasil membunuh raja Jalut.¹⁹² Dengan optimis dan keyakinan untuk meraih kemenangan inilah, kemenangan yang sejati akan dapat diraih. Kemenangan untuk mengalahkan musuh negara dan musuh yang sebenarnya, yaitu hawa nafsu yang selalu bersemayam dalam hati setiap manusia.

g. Surah Al-Baqarah ayat 252



Artinya: “itu adalah ayat-ayat dari Allah, Kami bacakan kepadamu dengan hak (*benar*) dan Sesungguhnya kamu benar-benar salah seorang di antara nabi-nabi yang diutus”.

Nilai yang terkandung dalam ayat ini adalah nilai Aqidah dengan penjelasan bahwa keyakinan Bani Israil terhadap ayat-ayat Allah yang telah disampaikan kepada nabi mereka dan mempercayai atas utusan nabi yang telah Allah utus untuk mereka.

¹⁹²*Ibid.*

Nilai aqidah ini menjelaskan bahwa kandungan ayat Allah yang diturunkan kepada manusia adalah dengan sebenarnya. Sesungguhnya ayat-ayat ini menjadi saksi atas kerasulan Nabi Muhammad saw yang tidak dapat diragukan lagi oleh semua ahli kitab Yahudi maupun Nasrani. Ternyata kisah-kisah yang diuraikan itu sesuai betul dengan apa yang ada didalam kitab-kitab mereka, meskipun Nabi Muhammad tidak menyaksikan sendiri peristiwa-peristiwa itu. Namun semuanya dapat diketahui beliau semata-mata dengan perantara wahyu yang diturunkan kepadanya.¹⁹³

Dalam tafsir Al-Maraghi menjelaskan : kisah-kisah tersebut diatas, merupakan cerita tentang ribuan orang yang keluar dari rumahnya; pelantikan Thalut sebagai raja mereka; kembalinya Thabut; kalah bangsa raksasa, dan terbutuhnya Goliat oleh Daud. Kesemuanya itu adalah ayat-ayat Allah yang kami ceritakan kepada mu (Muhammad), dan sama seperti apa yang tersebut dalam kitab-kitab ahlul kitab. Dan tidak seorang pun diantara mereka yang meragukan kebenaran kisah ini. Karena isinya sama seperti apa yang terdapat dalam kitab agama dan sejarah mereka (kaum Bani Israil). Hal ini merupakan bukti nyata, bahwa kamu (Muhammad) adalah seorang utusan kami. Sekiranya kamu telah mempelajari kisah-kisah tersebut metoda penyajian ahli kitab lainnya. Memang, kamu tidak menyaksikan masa terjadinya kisahnya tersebut, tetapi kamu dapat menceritakannya seolah-olah kamu melihatnya sendiri. Yang demikian itu, Allah bermaksud hendak membuktikan kenabian Muhammad saw. Melalui hujjah-hujjah sebagaimana diterangkan dalam firman-Nya.¹⁹⁴ Didalam tafsir ini menjelaskan bahwa nabi Muhammad saw telah diceritakan Allah swt tentang ayat-ayat Allah yang menceritakan kisah-kisah terdahulu dengan kebenarannya. Dan Nabi Muhammad saw menyakini kebenaran atas kisah-kisah yang Allah telah ceritakan kepada-Nya.

¹⁹³Kementrian Agama RI, *Alquran dan tafsirnya*, h.368.

¹⁹⁴*Ibid.*,h.389.

Dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan : kemudian datanglah penutup ayat: “*Dan sesungguhnya engkau adalah seorang di antara orang-orang yang diutus.*” (ujung ayat 252). Dengan ujung ayat ini, berartilah bahwa Nabi Muhammad s.a.w. diberi peringatan oleh Tuhan memimpin ummat manusia, hendaklah beliau mengambil I’tibar dan pengajaran dari cerita yang benar ini; bahwa betapapun kelihatan lemahnya bilangan pengikut beliau dibandingkan dengan kekuatan musuh yang ada disekeliling, namun selalu kejadian bahwa golongan yang kecil akhirnya kelak dapat mengalahkan golongan yang besar dengan izin Allah.¹⁹⁵ Dalam tafsir ini menjelaskan bahwa nabi Muhammad saw adalah seorang utusan yang diberikan Allah peringatan untuk memimpin ummat manusia dengan mengambil pembelajaran atas kisah-kisah terdahulu untuk memberikan semangat kepada ummat manusia bahwa ketika berperperangan dengan golongan kecil pun jika dengan izin Allah akan diberikan kemenangan.

Sedangkan dalam penafsiran Al-Misbah ayat 252 menjelaskan: Kata (تِلْكَ) *tilka/itu* menunjuk kepada apa yang diuraikan sebelumnya ini, antara lain kemenangan yang diperoleh Thalut, keberhasilan Daud membunuh Jalut, kemenangan kelompok kecil atas kelompok kuat dan besar, dan segala sesuatu yang diuraikan dalam surah ini, lebih khusus lagi pada yang berkaitan dengan Bani Israil, merupakan *ayat-ayat Allah*, yakni tanda-tanda kekuasaan-Nya. Ayat ini menunjuk tanda-tanda itu dengan menggunakan kata yang yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang jauh (*itu*, bukan *ini*), karena tanda-tanda tersebut sedemikian tinggi kedudukannya, serta sedemikian jauh kandungannya dari jangkauan mereka yang hanya mengandalkan perhitungan diatas kertas atau akal nya semata-mata, tanpa menghadirkan Allah atau merasakan wujud-Nya dimana-mana.¹⁹⁶

Tanda-tanda itu, *kami*, yakni Allah, *bacakan kepada-Mu dengan haq* melalui Jibril. Salah satu makna haq adalah kesesuaian dengan

¹⁹⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h.275

¹⁹⁶M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h.651.

kenyataan. Jika itu yang dimaksud, ini berarti bahwa ayat-ayat itu selalu sesuai dengan kenyataan. Allah mengetahui kenyataan, tidak lebih dan tidak kurang, apalagi keliru atau meleset dari kebenaran.¹⁹⁷

Selanjutnya, Allah menekankan bahwa informasi yang haq dan benar itu, karena *sesungguhnya* demikian Allah menukuhkan kebenaran berita berikut *engkau*, hai Muhammad, lalu sekali lagi dikukuhkannya kebenarannya berita yang berikut, dengan menyatakan *benar-benar* adalah *salah* seorang *di antara rasul-rasul yang diutus*.¹⁹⁸ Ayat ini, disamping menetapkan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah Rasul Allah juga menetapkan bahwa beliau bukan hanya satu-satu rasul, tetapi banyak rasul lain yang telah melaksanakan tugas yang dibebakan Allah.¹⁹⁹

Pengabdian diri kepada Allah dalam nilai ini bertujuan untuk mendapatkan ridha-Nya semata. Sikap ini didasari adanya perintah Allah untuk senantiasa memperhatikan kehidupan akhirat dengan selalu beribadah kepada Allah swt, akan tetapi juga jangan melupakan kehidupan di dunia. Dalam Islam terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu: ibadah *mahdlah* (hubungan vertikal kepada Allah langsung) dan ibadah *ghāirū mahdlah* yang berkaitan dengan sesama manusia, kesemuannya akan bermuara pada satu tujuan mencari ridha Allah swt.

Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral, etika, tetapi sekaligus didalamnya terdapat unsur-unsur benar atau tidak benar dari sudut pandang teologis.

B. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Thalut dan Jalut dalam Alquran

¹⁹⁷*Ibid.h.651.*

¹⁹⁸*Ibid.*

¹⁹⁹*Ibid.*

Dari penjelasan ayat-ayat tersebut dapat diambil nilai-nilai pendidikan Islam yaitu sebagai berikut:

1. Nilai Aqidah (keyakinan)

Kata Aqidah bentuk masdar dari kata "*aqāda-yā'qidū-aqīdan-aqādatan*" yang berarti simpulan, ikatan, perjanjian, dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan. Setelah terbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan.²⁰⁰ Relevansi antara kata "*aqdān*" dan "*aqīdah*" adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.²⁰¹ Kata *aqīdah* secara terminologis (istilah) adalah sebuah urusan yang secara umum dapat diterima kebenarannya oleh akal fikiran manusia dan berdasarkan wahyu Allah swt. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *aqīdah* adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hak seorang muslim yang bersumber dari ajaran islam. Dasar-dasar tersebut wajib dipegang teguh oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat. Aqidah adalah apa yang diyakini oleh seseorang. Jika dikatakan, "Dia mempunyai aqidah yang benar," berarti aqidahnya bebas dari keraguan. Aqidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan membenarkannya kepada sesuatu.²⁰²

Nilai aqidah erat kaitannya dengan nilai keimanan. Menurut Endang Syafruddin Anshari mengemukakan aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.²⁰³ Aqidah adalah sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan syak, ragu dan kesamaran. Jadi aqidah adalah sebuah konsep yang

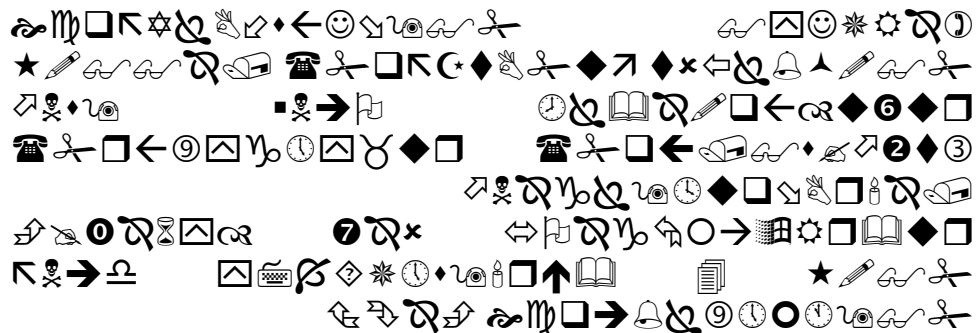
²⁰⁰ Ahmad Wirson Munawir, *Kamus al-Munawir* (Yogyakarta: PP. al-Munawir, Krapyak, 1984), h. 1023.

²⁰¹ Dadan Nurul Haq dan Undang Burhanudin, *Pemantapan Kemampuan Mengajar Aqidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Al-Kasyaf, 2010), h. 13.

²⁰² Shalih Bin Fauza Bin Abdullah Al-fauzan, *kitab tauhid*, (Jakarta : Yayasan Al Sofwa, 2001), h. 3.

²⁰³ Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam* (Jakarta: Raja Wali, 1990), cet-2, h. 24.

mengimani manusia seluruh perbuatan dan prilakunya dan bersumber pada konsepsi tersebut. Sebagaimana Allah swt menjelaskan makna iman dalam surah Al-Ĥujurāt yang berbunyi:



Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar”.²⁰⁴

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa makna iman yang benar adalah sebuah keyakinan yang tidak ada sedikitpun keraguan dalam hati dan tindakan yang dilakukan dan amalan yang di antaranya berupa jihad dengan jiwa dan harta *fī sabilillāh*. Berkeyakinan hanya di dalam hati saja tidak cukup dikatakan beriman tetapi juga harus dengan pembuktian dengan tindakan yang nyata dalam setiap menjalani kehidupan.

Nilai Aqidah dalam kisah Thalut dan Jalut dalam surah Al-Baqarah ini terdapat dalam ayat 250 tentang berdoa yang dilakukan Bani Israil sebelum melaksanakan peperangan dengan berdoa mereka yakin atas kekuatan yang Allah berikan kepada mereka. Ayat 252 tentang keyakinan ayat-ayat Allah sebagai pedoman hidup mereka dan keyakinan mereka tentang utusan nabi yang Allah berikan.

2. Nilai Syari’ah (Pengamalan)

Syariah merupakan aturan Allah swt yang dijadikan refrensi oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupannya baik kaitanya

²⁰⁴Q.S. al-Hujurat/49: 15.

hubungan manusia dengan Allah swt, dalam hubungannya dengan sesama makhluk lain, baik dengan sesama manusia, maupun dengan alam sekitar.²⁰⁵

Dalam ajaran Islam, aqidah saja tidaklah cukup, tidaklah bermakna kepercayaan kepada Allah, jika perintah dan larangannya tidak dilaksanakan, karena agama bukan semata-mata kepercayaan (*belief*). Agama adalah iman (*belief*) dan disertai amal saleh (*good action*). Iman mengisi hati, ucapan mengisi lidah dan perbuatan mengisi gerak hidup.

Nilai syariah disini menunjuk pada praktek keagamaan, seberapa tingkat kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-ritual keagamaan. Kaitannya dengan penerapan nilai-nilai religiusitas di sekolah ialah bagaimana seluruh komponen sekolah dapat mengajarkan kepada peserta didik untuk memahami agama Islam secara *kāffah* (utuh). Dan mampu mengamalkan secara baik dan benar.

Nilai syariah ini terdapat dalam ayat 246 yang menjelaskan tentang kewajiban berperang atau berjihad di jalan Allah dan untuk melawan musuh atas kedzaliman yang mereka lakukan.

3. Nilai Akhlak (Etika Vertikal Horizontal)

Akhlak adalah bentuk plural dari *khūlūq* yang artinnya tabiat, budi pekerti, kebiasaan.²⁰⁶ Nilai akhlak disini lebih disoroti tentang dimensi pengalaman atau seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamannya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Akhlak merupakan seperangkat nilai keagamaan yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan keharusan, siap pakai, dan bersumber pada wahyu Illahi.²⁰⁷ Dengan demikian nilai akhlak harus diwujudkan dalam kehidupan agar menjadi suatu kebiasaan yang baik dan menjadi nilai pedoman dalam berperilaku dan berbuat.

²⁰⁵Rois Mahfud, *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)* (Palangka Raya: Penerbit Erlangga, 2011), h.22.

²⁰⁶Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 26.

²⁰⁷ Rois Mahfud, *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*, h. 96-97.

Dari hubungan ketiga nilai di atas adalah sebuah kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Aqidah merupakan hal yang pokok, yang menopang segenap perilaku seorang muslim. Aqidah seseorang akan menentukan kualitas kemuslimannya, jika aqidahnya benar dan kuat, syariah pun akan kuat pula. Aqidah dan syariah telah terwujud dengan baik, akan lahir pula tindakan nyata yang berupa amal shaleh, inilah yang dinamakan ahklak. Ahklak atau amal saleh merupakan hasil yang keluar dari aqidah dan syariah, bagaikan buah yang keluar dari cabang pohon yang rindang. Perumpaan ini menunjukkan arti bahwa kualitas amal saleh yang dilakukan oleh seseorang merupakan cermin kualitas iman dan Islam seseorang.

Nilai iman yang perlu dipahami disini adalah mengimani akan adanya dan akan terjadi di waktu yang telah ditentukan yaitu hari akhir (kiamat).

a) Beriman Kepada Hari Akhir.

Secara etimologi hari akhir adalah waktu dari pagi sampai pagi lagi (yaitu satu putaran bumi pada sumbunya, 24 jam). Dengan demikian, hari akhir adalah berarti dunia seisinya rusak, binasa, lenyap, dan bencana besar dengan ditandai dengan sebutan hari kiamat.²⁰⁸

Secara istilah makna hari akhir dapat dipahami dari beberapa pendapat di bawah ini, di antaranya:

- 1) Binasa atau hancurnya alam semesta merupakan tanda berakhirnya kehidupan dunia menuju kehidupan kekal di akhirat. Hari tersebut dikenal sebagai hari kiamat.²⁰⁹
- 2) Adapun pengertiannya menurut syariat adalah waktu berakhirnya kehidupan dunia dengan ditiupnya sangkakala sebagai permulaan dari hari kebangkitan dan perhitungan amal.²¹⁰

²⁰⁸Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 696.

²⁰⁹A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 1: Akidah dan Ibadah* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 299.

Ada banyak nilai akhlak yang terkandung di ayat ini diantaranya yaitu:

a. Kesabaran

Kesabaran kaum muslim yang tertindas atas perilaku orang-orang yang zalim. Penjelasan ini terdapat pada ayat ke 246 yang menjelaskan kesabaran Bani Israil atas pengusiran mereka dari kampung halaman mereka dan dipisahkan anak-anak mereka.

b. Teguh Pendirian

Nilai teguh pendirian ini terdapat dalam ayat 247 yang menjelaskan bahwa Allah mengangkat Thalut sebagai raja walaupun orang-orang Bani Israil tidak mau menerima Thalut sebagai raja dikarenakan Thalut bukan seorang hartawan. Walaupun orang-orang Bani Israil menolak Thalut diangkat menjadi raja Samuel tetap teguh pendirian mengangkat Thalut sebagai raja atas pilihan Allah karena itu Allah menganugerahkan kepada Thalut ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa sehingga ia mampu memimpin Bani Israil.

Nilai ini juga terdapat di ayat 249: yang menjelaskan teguh pendirian dalam kisah ini terlihat dari pendiriannya yang tidak mudah tergoyahkan untuk tetap berperang melawan Jalut dan tentaranya, melawan orang-orang kafir. Cobaan berupa kehausan, kepanasan, materi dan bahkan ancaman nyawa. Namun akhirnya cobaan demi cobaan dapat mereka hadapi dengan kegigihan dan teguh pendirian untuk tetap berjuang menegakkan kebenaran dan meraih kemenangan dengan izin dari Allah, walaupun sebagian besar tentara yang maju dari awal, ketika ditengah perjalanan peperangan tersebut banyak yang memilih jalannya sendiri, yaitu mengundurkan diri karena tidak kuasa menghadapi cobaan yang mendera.

²¹⁰Mansur abd al-Hakim, *Asyarah Yantaziruh al'Alam 'inda al-Muslimin wa al-Yahud wa al-Nashara*, terj. Abd al-Hayyi al-Kattani dan Uqinu al-Taqi, *Kiamat: Tanda-tandanya Menurut Islam, Kristen, dan Yahudi* (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 19.

4. Nilai Fisik

Nilai fisik dapat dilihat dari kandungan ayat 247 yang menerangkan bahwa pengangkatan Thalut sebagai raja dikarenakan Thalut yang memiliki tubuh yang gagah perkasa, dikarenakan itu Thalut dapat diangkat sebagai pemimpin Bani Israel untuk melawan para musuhnya.

5. Optimis

Nilai optimis dapat dilihat dari kandungan ayat 250 dan 251. Di ayat 250 menerangkan ketika raja thalut beserta tentaranya telah berhadapan dengan raja Jalut dan tentaranya, dan menyaksikan betapa banyaknya jumlah musuh dan perlengkapan yang serba sempurna, mereka berdoa kepada Allah agar dilimpahkan iman kedalam hati mereka, sabar dan tawakal pada Allah dan agar Allah menolong mereka mengalahkan musuh-musuhnya yang menyembah berhala itu.²¹¹

Dari sifat optimis terlihat dari sikapnya yang selalu berharap dan minta pertolongan hanya kepada Allah, agar jangan sampai patah semangat dalam melawan Jalut dan tentaranya yang tidak sebanding dengan tentaranya Thalut yang semakin sedikit karena tidak kuasa menahan cobaan dan menghadapi ujian yang di berikan oleh Allah, dan mereka tetap optimis dengan sifat-sifat tersebut mereka dapat mengalahkan Jalut beserta tentaranya atas bantuan dan ijin dari Allah semata.

6. Nilai Pendidikan Intelektual

Nilai pendidikan Intelektual merupakan nilai yang melihat dari kecerdasan intelektual seseorang. Kecerdasan Intelektual mampu bekerja mengukur kecepatan, mengukur hal-hal baru, menyimpan dan mengingat kembali informasi objektif serta berperan aktif dalam menghitung angka-angka dan lain-lain. Dengan menggunakan kecerdasan intelektual yang menonjolkan kemampuan logika berpikir untuk menemukan fakta obyektif,

²¹¹Kementrian Agama RI, *Alquran dan tafsirnya*, h. 367.

akurat, dan untuk memprediksi resiko, melihat konsekuensi dari setiap keputusan yang ada.

Menurut Sunar Kecerdasan Intelektual (IQ) dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk bekerja secara abstrak, baik menggunakan ide-ide, simbol, hubungan logis, maupun konsep-konsep teoritis. Kemampuan untuk mengenali dan belajar serta menggunakan abstraksi tersebut. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah termasuk masalah yang baru.²¹²

Menurut Muzert dalam Yuliana identifikasi kemampuan intelektual tertuang dalam sikap inteligensi (intelligent behavior) yang meliputi mengenalkan soal pengetahuan dan informasi ke pengertian yang lebih luas, ingatan, aplikasi akan tepatnya belajar dari situasi yang berlangsung, kecepatan memberikan jawaban dalam penyelesaian dan kemampuan memecahkan masalah, dan keseluruhan tindakan menempatkan segalanya dengan seimbang dan efisien.²¹³

Nilai Pendidikan Intelektual ini terdapat didalam ayat 247 yang menjelaskan bahwa Allah mengangkat Thalut dikarenakan ia menguasai ilmu pengetahuan yang luas, mengetahui letak kekuatan umat dan kelemahannya, sehingga dapat memimpin dengan bijaksana.²¹⁴

Dengan kecerdasan yang dimiliki Thalut tersebut dapat memenangkan peperangan yang mereka lakukan. Dan dengan kecerdasan itu pula Thalut diangkat sebagai raja untuk memimpin dan merebut lagi kekuasaan yang telah direbut oleh musuh.

7. Nilai Demonstrasi

Nilai demonstrasi ini terdapat didalam ayat ke 246 yang dijelaskan bahwa pada masa itu Bani Israil mengusulkan untuk mengangkat seorang raja untuk memimpin mereka. Akan tetapi mereka tidak mengingkarkan

²¹²Dwi Sunar, *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ dan SQ*, (Jogjakarta: Flash Books, 2010), h.160.

²¹³Yuliana, *Asuhan Keperawatan Pada Anak* (Jakarta : Sagung seto, 2006), h.7.

²¹⁴*Ibid*, h.365.

Thalut menjadi seorang raja dikarenakan tidak dari kalangan bangsawan akan tetapi Thalut dipilih langsung oleh Allah swt.

C. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terdapat pada Kisah Thalut dan Jalut dengan Kondisi Masyarakat Modern Saat Ini.

Membahas tentang relevansi dari nilai pendidikan Islam yang ada dalam kisah Thalut dan Jalut dalam Alquran ini jelas sangat penting untuk diterapkan. Nilai pendidikan aqidah, syariah, akhlak, fisik, optimis, intelektual dan demonstrasi sudah dimaklumi kepada dan dimanapun berada, setiap individu khususnya dalam dunia pendidikan tentu tidak bisa diabaikan.

Melihat kondisi masyarakat saat ini yang memiliki banyak problematika yang dimana sangat mempengaruhi terhadap nilai-nilai pendidikan Islam seperti manusia yang tamak terhadap kehidupan dunia dan melupakan kehidupan akhirat, kurangnya perhatian orangtua dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anaknya dan lebih memfokuskan kepada pendidikan umum, merosotnya akhlak dan moral manusia, khususnya dari kalangan pelajar yang menyebabkan lunturnya tanggung jawab dan kesetia kawan sosial, seperti terjadinya tawuran pelajar dan kenakalan remaja dan manusia yang tidak saling menghargai dan lebih mementingkan keegoisannya dalam bersosial, kurangnya minat belajar anak sehingga banyak anak-anak yang bolos sekolah, tidak memperhatikan pembelajaran disekolah bahkan sampai putus sekolah, manusia kini telah berpecah belah dalam menegakkan agama dan menempuh jalan yang salah, menyimpang dari kebenaran serta tidak memberikan manfaat apapun. contohnya saja membela manusia yang telah menghina Islam, menjalani kehidupan tanpa tuntunan Alquran dan meminta pertolongan kepada hal-hal yang mistis contohnya dukun ataupun paranormal.

Untuk mengatasi problematika tersebut, sudah pasti penerapan nilai aqidah sebagai dasar utama yang akan diterapkan baru kemudian syariah sebagai tindakan nilai aqidah. Sedangkan nilai akhlak sebagai

pengamplikasian dari aqidah dan syariah. Salah satu hikmat utama Rasul diutus, untuk menyempurnakan akhlak tentulah tidak mungkin ditinggalkan oleh setiap pendidik maupun peserta didik. Tauhid/Aqidah, Syari'ah dan Akhlak dalam Pendidikan Islam Islam memandang bahwa ajaran tauhid atau aqidah ditempatkan sebagai inti dalam ajaran Islam.

Salah satu dari prinsip aqidah Islam adalah berserah diri kepada Allah dengan bertauhid yaitu menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan dan tempat meminta. Bertauhid kepada Allah dengan segala macam ibadah yang dilakukan dan ditujukan hanya kepada Allah semata.

Dalam sejarah pemikiran Islam, ajaran aqidah tersusun dalam ilmu tauhid yang juga disebut dengan ilmu *usūluddīn* atau ilmu tentang pokok-pokok ajaran Islam. Ilmu tauhid inilah yang kemudian diletakkan sebagai bidang studi utama pembelajaran dalam sistem pendidikan Islam. Pembelajaran bidang studi ilmu tauhid merupakan dasar utama bagi pembelajaran dalam semua bidang studi. Baik bidang studi yang pada umumnya dimasukkan ke dalam agama Islam atau *Islamic studies*, ataupun bidang studi ilmu-ilmu umum dan yang menjadi tolak ukur keberhasilan bidang studi agama Islam tidak hanya dilihat dari hasil evaluasi ranah kognisi, melainkan seharusnya juga dilihat dari hasil evaluasi ranah afeksi dan psikomotor atau perilaku peserta didik.

Hal ini berarti bahwa keberhasilan pembelajaran bidang studi aqidah sangat menentukan pembelajaran semua bidang studi. Sehubungan dengan itu, pembelajaran bidang studi aqidah dapat dijadikan dasar analisa untuk melihat kemungkinan tumbuhnya keyakinan tentang balasan Tuhan terhadap setiap tindakan yang dilakukan oleh peserta didik. Sehingga pembelajaran tauhid dengan demikian bukanlah sekedar pengetahuan rukun-rukun iman, memberi peluang tumbuhnya kesadaran tentang nilai-nilai ketuhanan atas setiap perilaku peserta didik. Menjadikan aqidah sebagai pola atau konsep pendidikan dan pembelajaran, sesungguhnya yang dikehendaki adalah agar

peserta didik dapat memperoleh pengetahuan spritual. Pengetahuan yang dimaksudkan di sini adalah pengetahuan mengenai tatanan spritual.

Esensi pengetahuan spritual adalah pengetahuan tentang alam-alam yang tidak bisa dilihat oleh panca indera atau disebut dengan pengetahuan ruh. Dalam Islam, pengetahuan ini merujuk pada pengetahuan yang Maha Esa, tentang keesaannya. Patut diulangi bahwa prinsip keesaan Ilahi merupakan pesan sentral Islam. Dalam klasifikasi pengetahuan Islam sepanjang sejarah, ilmu tentang tauhid senantiasa merupakan bentuk pengetahuan tertinggi serta tujuan puncak semua upaya intelektual. Sisi pengetahuan tauhid inilah yang dijadikan parameter esensi pendidikan dan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Tauhid merupakan jalan dan pedoman agar format pendidikan dan pembelajaran dapat lebih terarah dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan dan agar peserta didik dapat melakukan serta bertingkah laku yang positif berdasarkan konsep tauhid. Pendidikan yang berbasis kekuatan pengetahuan spritual akan memberi warna tersendiri bagi pengetahuan dan pengalaman peserta didik. Sehingga upaya menjadikan pendidikan tauhid sebagai paradigma bagi pendidikan Islam adalah sarana untuk menciptakan manusia-manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, pengalaman dan kekuatan mental spritual yang utuh.

Berdasarkan realitas yang terjadi dalam dunia pendidikan, maka seharusnya konsep tauhid dijadikan sebagai dasar bagi pendidikan. Konsep ketuhanan dalam pendidikan yang dimaksud adalah suatu upaya yang keras dan sungguh-sungguh dalam mengembangkan, mengarahkan, membimbing akal pikiran, jiwa, hati, dan ruh kepada pengenalan dan cinta kepada Allah Swt. dan melenyapkan segala sifat, *af'āl*, *asmā'*, dan zat yang negatif dengan yang positif (*fanā' fillah*) serta mengekalkannya dalam suatu kondisi dan ruang (*baqā' billah*). Sehubungan dengan itu, dalam konteks tauhid sebagai paradigma pendidikan Islam, pendidikan yang dimaksud adalah agar manusia (peserta didik) dapat memfungsikan instrumen-instrumen yang dipinjamkan

Allah Swt. kepadanya. Misalnya akal pikiran dapat menjadi brilian dalam memecahkan rahasia ciptaan-Nya.

Dengan demikian, hati mampu menampilkan hakikat dari rahasia itu dan fisikpun menjadi indah penampilannya dengan menampakkan hak-haknya. Oleh karena itu, dengan pendidikan tauhid yang dimaksudkan manusia akan menjadi orang yang tinggi penghambaan dirinya kepada Allah swt bukan manusia hewani. Timbul rasa saling mengasihi, tolong-menolong, selalu waspada terhadap tipu daya dunia dan manusia-manusia yang zalim, kemudian dapat berlaku sederhana, penuh dengan kehati-hatian dan lain sebagainya. Dapat dipastikan, ini semua teraktualisasi karena adanya pemahaman kepada syari'ah dan cerminan dari akhlak mulia yang tersimpan di dalam dada.

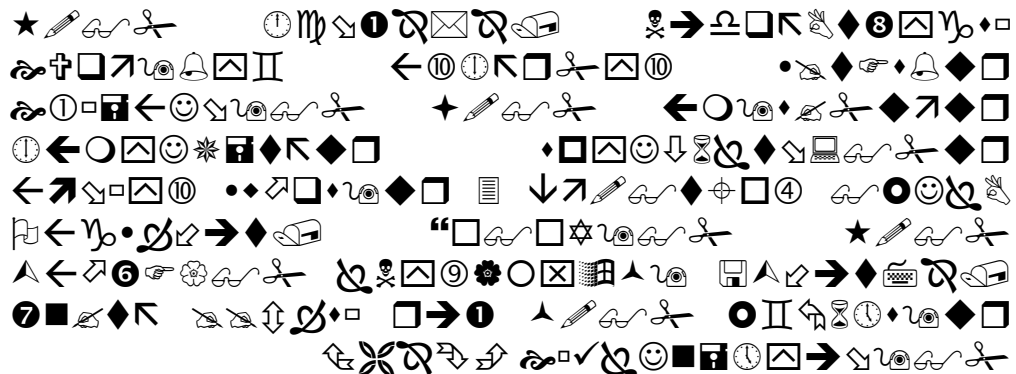
Akhirnya, dalam kondisi bagaimanapun tauhid semestinya dijadikan sebagai landasan bagi proses panjang dari sebuah pendidikan akan makhluk yang bernama manusia tidak hanya memiliki bekal pendidikan yang menciptakan duniawi saja. Akan tetapi, orientasinya lebih jauh dari itu yaitu pendidikan yang menciptakan dan membawa kebahagiaan bagi para pelaku pendidikan baik di dunia maupun kehidupan akhirat selanjutnya. Dengan penguasaan yang dalam terhadap aqidah tersebut, maka pastilah muncul pengalaman yang baik (syari'ah) dan terpancar pulalah akhlak yang mulia. Sehingga ketiganya menjadi pendukung utama dalam pendidikan.

Sisi konteks pendidikan, ayat-ayat yang disebut di atas sangat menekankan pada penanaman aspek ketauhidan atau ranah keimanan. Ketauhidan dalam sistem teologis adalah syahadat yaitu mengakui akan keesaan Allah Swt. dan pengakuan terhadap kenabian Nabi Muhammad saw. serta mengikuti semua yang dikhabarkan oleh Rasul melalui wahyu. Itulah maknanya dalam ayat-ayat disebutkan di atas berbicara pertama Alquran sebagai petunjuk ke jalan yang benar, dimana sesama manusia diharapkan untuk saling membantu dan menasehati kemudian membahas kehidupan di akhirat tentang pemikulan setiap individu atas dosa yang dilakukan. Baik dosa

terhadap orang lain ataupun dosa atas pengingkarnya kepada Allah Swt. Dalam pendidikan, pada tataran implementasinya ada hubungan antara kualitas manusia sebagai pelaku dalam pendidikan dengan Tuhan sebagai sumber pendidikan (ilmu pengetahuan) yang terminal atau destinasi, akhirnya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.

Orientasi sebagai *ukhrawiah* inilah peran pendidikan dalam menciptakan dan menjadikan peserta didik untuk melakukan kebaikan, karena seorang muslim percaya bahwa ganjaran yang baik adalah kebaikan dan ganjaran perilaku jahat adalah berupa kejahatan. Dengan demikian, peran pendidikan tidak hanya proses transformasi ilmu duniawi saja. Akan tetapi, pendidikan haruslah berlandaskan tauhid karena kehidupan tidak berakhir hanya di dunia saja, lebih jauh lagi ada lagi kehidupan yang lebih kekal abadi yakni akhirat.

Seperti dalam Surah Al-Baqarah 251 yang berbunyi:



Artinya: “ mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendakinya. seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.”²¹⁵

²¹⁵ Q.S Al-Baqarah/2:51

Dari ayat ini telah dijelaskan bahwa semua apa yang dilakukan dengan ikhtiar dan tawakkal kepada Allah akan mendapatkan balasan yang setimpal. Sehingga dunia adalah tempat untuk mencari bekal kehidupan bagi kehidupan akhirat. Sehubungan dengan itu, maka jelaslah aqidah atau tauhid menimbulkan pengalaman dan pengalaman syari'ah yang baik dalam menjalankan Islam begitu juga dalam pendidikan kemudian mencerminkan akhlak yang mulia sebagai aplikasi dari aqidah dan syari'ah tersebut. Dengan demikian, relevansi antara nilai pendidikan aqidah, syari'ah dan juga akhlak dari dahulu sampai sekarang dan sampai seterusnya akan sangat erat dan tidak bisa dipisahkan. Bagaimanapun kondisi dan keadaannya, dalam pendidikan Islam tentu ketiga nilai pendidikan yang dimaksudkan seharusnya untuk terus mendapatkan perhatian dan evaluasi, baik terhadap peserta didiknya begitu juga dengan para pendidiknya.

Nilai intelektual merupakan kekuatan yang penting untuk pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang telah berpedoman terhadap Alquran dan Hadis memberikan pengarahan kepada para pendidik bahwa dengan ilmu, peserta didik dapat menolong dari kehancuran dan menolong orang-orang yang lemah. Seperti yang telah dijelaskan dalam kisah Thalut dan Jalut tersebut. Bahwa seorang yang memiliki kecerdasan Intelektual akan menjadi pemimpin yang kuat karena pendidikan intelektual mengembangkan daya-daya pikir yang dapat memecahkan sebuah permasalahan. Dilihat dalam kondisi saat ini, banyak orang-orang tidak mementingkan pendidikan sehingga melemahkan pola pikirnya untuk meraih kesuksesan. Akhirnya orang-orang tersebut pun mengalami kondisi ekonomi yang juga melemah. Seharusnya jika mereka kuat dalam Intelektual akan menghasilkan ekonomi yang tinggi dengan kreatifitas dan mampu menuaikan penghasilan bahkan dapat membuka lahan pekerjaan bagi orang lain. Pendidik disini sangat berpengaruh terhadap meningkatkan pendidikan Intelektual, karena dengan meningkatnya Intelektual tersebut dapat membantu untuk meningkatkan mutu pendidikan saat ini.

Nilai demonstrasi ini memberikan kesempatan untuk seseorang untuk mengungkapkan pendapatnya. Nilai ini juga dapat mengembangkan pemikiran kepada peserta didik yang ingin menunjukkan hasil pemikirannya. Karena pendidikan tidak hanya berpatokan dari pendidik saja melainkan dari peserta didik. Karena semakin banyak pemikiran yang didapat dari berbagai kalangan akan mengembangkan dan menimbulkan ilmu baru yang bermanfaat bagi semua orang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan hasil penelitian di atas maka selanjutnya dikemukakan kesimpulan penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, penjelasan isi dari ayat 246-252 dalam surah Al-Baqarah tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Thalut dan Jalut dalam Alquran yaitu : ayat 246 memiliki tiga nilai mengenai demonstrasi, akhlak (kesabaran), dan Syariah (jihad); ayat 247 memiliki tiga nilai mengenai akhlak (teguh pendirian), Intelektual, dan nilai fisik; ayat 248 memiliki satu nilai mengenai Akhlak (ketenangan jiwa); ayat 249 memiliki dua nilai mengenai kedisiplinan, dan akhlak (teguh pendirian); ayat 250 memiliki dua nilai mengenai Aqidah (berdoa) dan nilai optimis; ayat 251 memiliki satu nilai yaitu optimis; dan ayat 252 memiliki satu nilai mengenai Aqidah.

Kedua, nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Thalut dan Jalut dalam Alquran terdapat beberapa nilai yang penulis temukan dalam penelitian ini yaitu: 1) Nilai Aqidah yaitu mengenai keyakinan Thalut kepada Allah swt. bahwa dengan ketakwaan kepada Allah swt, keyakinan pada ayat-ayat Allah sebagai pedoman hidup mereka dan keyakinan mereka tentang utusan nabi yang Allah berikan untuk memenangkan peperangan.

2) Nilai Syariah yaitu melaksanakan kewajiban berperang atau berjihad di jalan Allah dan untuk melawan musuh atas kezaliman yang mereka lakukan dan melakukan amalan sesuai dengan nilai aqidah. 3) Nilai Akhlak yaitu mengenai *akhlākūl karīmah* yang ada pada diri Thalut dan kaumnya, seperti kesabaran, dan teguh pendirian, 4) Nilai Fisik yaitu tubuh yang gagah perkasa yang dimiliki oleh Thalut, 5) Nilai Optimis yaitu keoptimisan Thalut untuk memenangkan peperangan, 6) Nilai Intelektual yaitu kecerdasan yang ada pada diri Thalut, 7) Nilai Demonstrasi yaitu saat proses pemilihan Thalut.

Ketiga, relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Thalut dan Jalut yang terjadi pada kondisi masyarakat saat ini yaitu dekadensi moral, pemalas, pesimis, egois, dan *hubbud dunyā*. Kondisi tersebut direlevansikan kepada nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Thalut dan Jalut dalam Alquran bahwa dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Thalut dan Jalut ini dapat merubah kondisi moral manusia menjadi lebih baik yang berpedoman pada Alquran dan Hadis, meningkatkan semangat belajar dan senantiasa giat dalam mencari ilmu, menumbuhkan sifat optimis dan percaya diri, menumbuhkan sifat toleransi, dan memiliki sifat *qana'ah*.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitiannya mengenai metode, media dan kurikulum pendidikan Islam dalam kisah Thalut dan Jalut dalam Alquran.
2. Bagi pembaca dapat mengembangkan dan mencari sumber bacaan lainnya mengenai kisah Thalut dan Jalut untuk menambahkan pengetahuan pendidikan Islam.
3. Bagi pendidik dan peserta didik dapat mengaplikasikan dengan membuat karya ilmiah dalam kisah Thalut dan Jalut dengan mengaitkan lingkungan

sekolah, masyarakat dan keluarga untuk mengembangkan pengetahuan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Afif, *Nabi-nabi dalam Alquran*, Semarang: Toha Putra, 1983.
- Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya media, 1992.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Ali, Atabik. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998.
- Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Ali, Mohammad. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung : Angkasa, 1982.
- Ali, Sa'id Ismail, *Al-Qur'an Al-Karim ; Ru'yah Tarbawiyah*, Qahirah, Dar al-Fikr al-Araby, 2000.
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Upa Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Al-Jamaly, Muhammad Fadhil, *Filsafat Pendidikan dalam Alquran*, Surabaya: PT Bima Ilmu, 1986.
- Al-Khalidy, Shalah, *Kisah-Kisah Alquran Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

- Al-Munawar, Agil Husin dan Masykur Hakim, *I'jaz Alquran dan Metodologi Tafsir*, Semarang : Toha Putra, 1994.
- Al-Qaṭṭān, Mannā, *Mabāḥith fī Ulūm al-Qur'ān*, t.k.t.: Maktabah Wahbah, 2000.
- _____, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, terj Mudzakir, Jakarta: Litera Antar Nusa, 2001.
- Al-Qazwini, Muhammad ibn Yazid Abu Abdillah, *Sunan Ibn Majah*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Al-Rasyidin. *Demokrasi Pendidikan Islam Nilai-nilai Intrinsik dan Instrumental*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- _____. *Percikan Pemikiran Pendidikan, dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*, Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2009.
- An Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta : Gema Insani Press, 1995.
- _____, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1992.
- Anshari, Endang Syafruddin. *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, Jakarta: Raja Wali, 1990.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arifin, Bey. *Rangkaian cerita dalam Alquran* Bandung: al-Ma'arif, 1995.
- _____. *Rangkaian Cerita dalam Alquran*, Bandung: PT. Al-Maarif, 1971.
- _____. *Rangkaian Kisah dalam Alquran*, Surabaya: al-Ma'arif, 1963
- _____, *Rangkaian Kisah dalam Alquran* (Bandung: al-Ma'arif, 1996)
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Ba'idan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Glaguh UHIV, 1998.
- Burhanuddin, Daya, *Agama Yahudi*, Yogyakarta: PT Bagus Arafah, 1982.

- Daradjat, Zakiah. et.al., *Ilmu Pendidikan Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : bumi Aksara, 2000.
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Daulay, Haidar Putra. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986.
- Faisal, Yusuf Amir. *Reorientasi pendidikan Islam*, Jakarta : Gema Insani Press, 1995.
- Fazlurrahman, Anshari Muhammad Fazlurrahman. *Konsepsi Masyarakat Islam Modern*, Bandung: Risalah, 1984.
- Glasse, Cyril. *Ensiklopedia Islam Ringkasan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, cet. III, 2002.
- Gymnastiar, Abdullah. *10 Sikap Positif Menghadapi Kesulitan Hidup*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003.
- Haq. Dadan Nurul dan Undang Burhanudin, *Pemantapan Kemampuan Mengajar Aqidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Al- Kasyaf, 2010.
- Herimanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011.
- Husain, Imam Abi Bin Hajaj. *Shahih Muslim*, Beirut: Ikhyal Narotul Arabi, 1991.
- Jalal, Abdul Fattah. *Azas-azas Pendidikan Islam*, Bandung: CV.Diponogoro, 1988.
- Jalaluudin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta : PT. Gaya Media Pratama, 2002.
- Junaidi, AF. “Konsep Alquran dalam Pendidikan Spiritual Anak Melalui Kisah-kisah”, dalam *Jurnal Fenomena UII* Vol 2, 2004.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Kementrian Agama RI, *Alquran dan tafsirnya*, Jakarta : Lentera Abadi, 2010.

- Khobir, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam: Landasan Teoritis dan Praktis*, Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2007.
- Khon, Abdul Majid. *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Karisma Putra Utama, 2013.
- Kurnialoh, Nasri. “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Serat Sastra Genthing”, dalam *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 13, No. 1, 2015.
- Mahfud, Rois. *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*, Palangka Raya: Penerbit Erlangga, 2011.
- Mashad, Dhuroruddin. *Mutiara Hikmah Kisah 25 Rasul*, Jakarta: Erlangga, 2003
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005.
- Muchsin, Bashori, Moh. Sulthon, dan Abdul Wahid. *Pendidikan Islam Humanistik : Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Muhammad, Syaikh bin Ahmad bin Ilyas. *Kisah Penciptaan dan Tokoh-tokoh Sepanjang Zaman*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: PP. al-Munawir, Krapyak, 1984.
- Muslim, Imam Abu Al-Fada' al-Hafidh Ibnu Katsir. *Tafsir Alquran Al-Azdim*, Juz I, Beirut: Darul Fikr, 1992.
- Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Nugroho, Irham. “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kisah-kisah yang Terkandung Ayat Alquran”, dalam *Uhamka : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8 No 1, 2017.
- Quthb, Sayyid. *Keindahan Al-Qur'an Yang Menakjubkan*, Jakarta: Rabbani Press, 2004.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2004.

- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Kalam Mulia, 1994.
- Rasyidin dan Syamsu Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Rohimin. *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007.
- Salim, Abd. Muin. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Shalih Bin Fauza Bin Abdullah Al fauzan. *Kitab Tauhid*, Jakarta : Yayasan Al Sofwa, 2001.
- Shihab, M. Quraish. *Menabur Pesan Ilahi*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Alquran*, Bandung: Mizan, 1996.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Soleha dan Rada. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, Alfabeta, 2012.
- Sudirman. *Ilmu Pendidikan*, Bandung: CV Remaja Rosda Karya, 1984.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* , Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Sunar, Dwi. *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ dan SQ*, Jogjakarta: Flash Books, 2010.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran*, Jakarta, Rajawali Press, 2012.
- Syahrur dan Salim. *Metode Penelitian*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2012.
- Tengku, Iskandar dan Siti Zubaidah. *Sejarah Pendidikan Islami*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Tarbiya al-Aulad Fi al-Islam*, Qahirah, Dar As-Salam, 1992.

- Yuliana, *Asuhan Keperawatan Pada Anak*, Jakarta : Sagung seto, 2006.
- Zaidin, Abdul Karim, *Hikmah Kisah-kisah dalam Alquran* , Jakarta, Darus Sunnah, 2017.
- Zainuddin, A dan Muhammad Jamhari. *Al-Islam 1: Akidah dan Ibadah*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Zakiah, Qiqi Yuliati dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Zein, Muhammad. *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1987.
- Zuhairini. et. al. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bina Aksara, 1995.
- Zuhairini. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Surah_Al-Baqarah diakses pada tanggal 16 Juli 2108.
- http://id.wikishia.net/view/Surah_Al-Baqarah diakses pada tanggal 16 Juli 2108.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama : Hafizah Fitri Rambe.
 NIM : 30031630009/PEDI
 Tempat/Tgl : Binjai, 14 April 1993
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Guru
 Alamat : Jl. Nusa Indah Blok L. No.22 Perumnas Taman
 Kw. Damai, Kel. Kw. Begumit Kec. Binjai Kab.
 Langkat.

2. Riwayat Pendidikan

- a. SD Negeri 050578 Kwala Begumit : Tahun 2006
- b. Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai : Tahun 2009
- c. Madrasah Aliyah Negeri Binjai : Tahun 2011
- d. S-1 Pendidikan Agama Islam UIN-SU Medan : Tahun 2015
- e. Mahasiswi Prodi PEDI PPs UIN-SU Medan : Tahun 2018

3. Riwayat Pekerjaan

1. Guru di SMP Negeri 1 Binjai Kab.Langkat : 2015- Sekarang
2. Guru di SMP Abdi Negara Binjai : 2015 - Sekarang
3. Guru di MDTA Ar-Raudah Sambirejo : 2015- 2018